

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER  
MELALUI BUDAYA SEKOLAH**  
(Studi Multi Kasus di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart  
School Malang)

Tesis

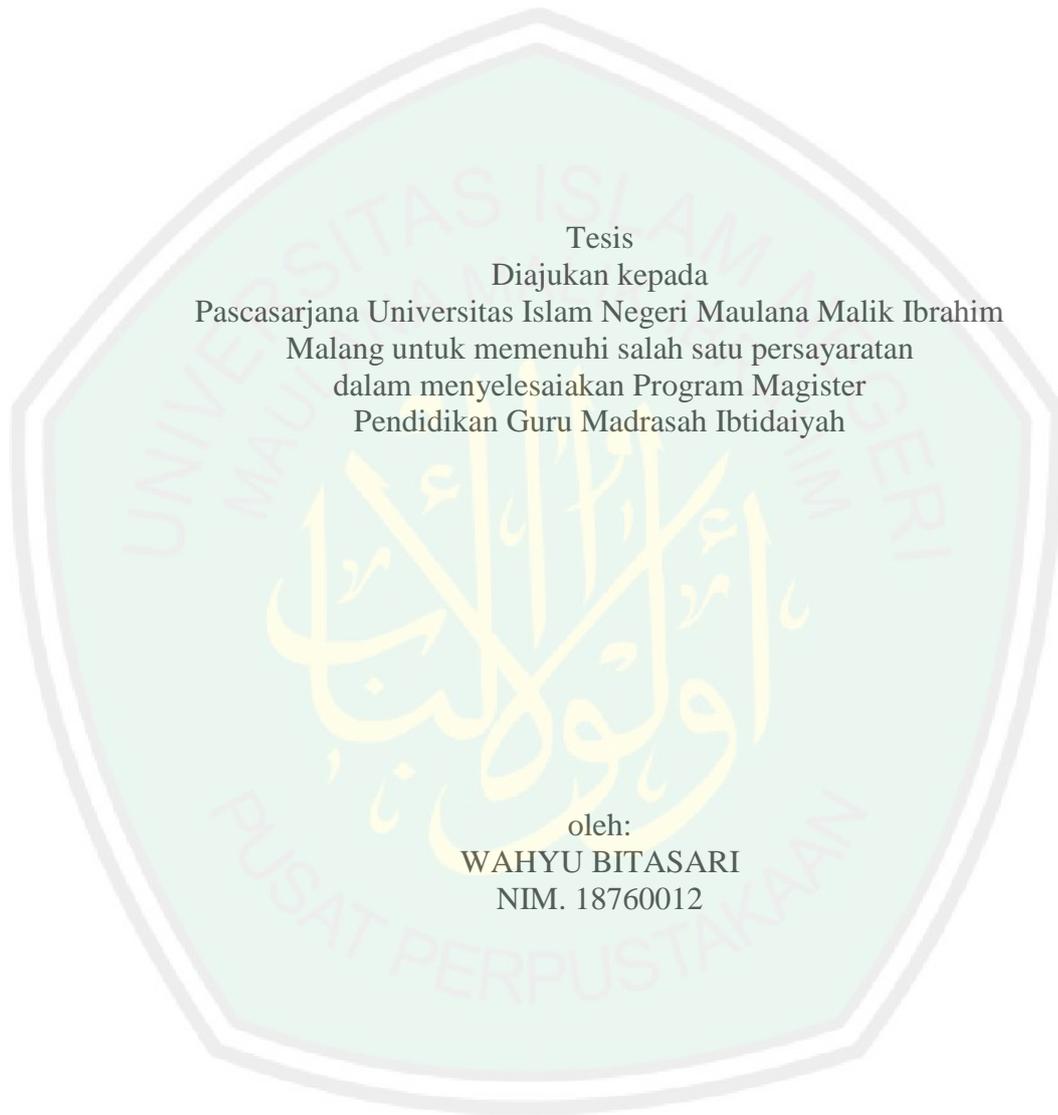
oleh:

WAHYU BITASARI  
NIM. 18760012



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER  
MELALUI BUDAYA SEKOLAH**  
(Studi Multi Kasus di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart  
School Malang)



Tesis  
Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan Program Magister  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

oleh:  
WAHYU BITASARI  
NIM. 18760012

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS**

Tesis dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah (Studi Multikasus di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang), ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, Juli 2020

Pembimbing I

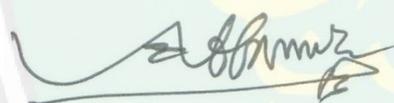


Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si

NIP. 197008132001121001

Malang, Agustus 2020

Pembimbing II



Dr. H. Abdul Bashith, M. Si

NIP. 197610022003121003

Malang, Juli 2020

Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



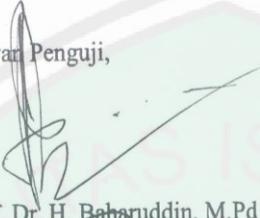
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag

NIP. 19671220 199803 1 002

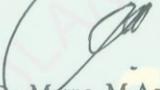
## LEMBAR PENGESAHAN DAN PERSETUJUAN TESIS

Tesis yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah (Studi Multi Kasus di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 06 Agustus 2020.

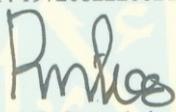
Dewan Penguji,

  
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd  
NIP. 19561231983031032

Penguji Utama

  
Dr. Marno, M.Ag  
NIP. 197208222002121001

Ketua

  
Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si  
NIP. 197008132001121001

Anggota

  
Dr. H. Abdul Bashith, M. Si  
NIP. 197610022003121003

Anggota

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana

  
Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag  
NIP. 197108261998032002

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya yang bertandatangan dibawah ini;

Nama : Wahyu Bitasari

NIM : 18760012

Program studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah  
(Studi Multikasus di MI Hidayatullah Blitar dan SD  
Brawijaya Smart School Malang)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan tesis. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk memproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, Juli 2020

Hormat saya,



Wahyu Bitasari

NIM:18760012

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi yang digunakan oleh Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/ tahun 1987, tanggal 22 januari 1988.

### A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	s	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	d		

### B. Vokal, panjang dan diftong

Vokal Panjang	Ditulis/Dibaca	Arab	Latin
Vokal (a) panjang	Ā	أَوْ	Aw
Vokal (i) panjang	Î	أَيَّ	Ay
Vokal (u) panjang	Û	أُو	Uw

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah (Studi Multikasus di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang)” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW.

Dalam penyusunan tesis ini penulis banyak mengalami rintangan dan hambatan, namun berkat bimbingan, bantuan, arahan, serta dorongan, dari berbagai pihak akhirnya kesulitan yang timbul dapat teratasi. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Sumardji dan Ibu Su’ami selaku orang tua yang selalu mendukung dan mendoakan segala sesuatu yang diinginkan anak-anaknya terutama dalam hal pendidikan.
2. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag selaku direktur Pascasarjana yang telah memberikan semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
4. Dr. Fatah Yasin dan Dr. Esa Nurwahyuni, M.Pd, selaku Ketua prodi Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Malang, atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
5. Dr. Rahmat Aziz, M.Si, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi kepada penulis.
6. Dr. Abdul Bashith, M.Si, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis.
7. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
8. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan adminitratif selama penulis menyelesaikan studi.

9. Bapak dan ibu guru MI Hidayatullah Kota Blitar yang telah bersedia dengan senang hati memberikan izin untuk melakukan penelitian.
10. Bapak dan ibu guru SD Brawijaya Smart School yang telah bersedia dengan senang hati memberikan izin untuk melakukan penelitian.
11. Teman-teman S2 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2019 yang telah memberikan bantuan tenaga pikiran, semangat dan kerja sama selama kuliah.
12. Teman organisasi mahasiswa Blitar yang telah memberikan bantuan tenaga pikiran, semangat dan kerja sama selama kuliah di Malang.

Penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terimakasih dan berdo'a semoga amal shalih yang telah mereka semua lakukan, diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT.

Batu, Juli 2020

Penulis,

Wahyu Bitasari

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul .....	ii
Lembar Persetujuan .....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Lembar Pernyataan.....	v
Pedoman Transliterasi.....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel .....	xii
Daftar Lampiran .....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Motto .....	xv
Persembahan .....	xvi
Abstrak .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Manfaat Penelitian .....	14
E. Orisinalitas Penelitian .....	15
F. Definisi Penelitian.....	25
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Implementasi Pendidikan Karakter .....	27
1. Pengertian Implementasi .....	27
2. Pendidikan Karakter .....	27
3. Prinsip Pendidikan Karakter.....	29
4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	30

5.	Faktor Internal yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi Nilai-Nilai Karakter.....	33
6.	Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi Nilai-Nilai Karakter.....	35
7.	Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah .....	36
B.	Budaya Sekolah.....	45
1.	Pengertian Budaya Sekolah.....	45
2.	Dimensi Budaya Sekolah .....	47
3.	Implikasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah.....	48
C.	Kerangka Penelitian .....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B.	Kehadiran Peneliti .....	52
C.	Latar Penelitian .....	53
D.	Data dan Sumber Data Penelitian.....	53
E.	Pengumpulan Data .....	55
F.	Analisis Data .....	58
G.	Analisis Data Lintas Kasus .....	61
H.	Keabsahan Data.....	62
<b>BAB IV PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN</b>		
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	66
1.	MI Hidayatullah Blitar .....	66
2.	SD Brawijaya Smart School Malang .....	68
B.	Paparan Data .....	70
1.	Paparan Data MI Hidayatullah Blitar.....	70
a.	Perencanaan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah ....	70
b.	Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah.....	74
c.	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah.....	113
d.	Implikasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah.....	117
1.	Paparan Data SD Brawijaya Smart School Malang .....	120

a.	Perencanaan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah ..	120
b.	Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah...	122
c.	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah .....	149
d.	Implikasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah .....	153
C.	Temuan Penelitian.....	156
1.	Temuan Penelitian di MI Hidaytaullah Blitar .....	156
2.	Temuan Penelitian di SD Brawijaya Smart School Malang .....	158
D.	Analisis Lintas Kasus .....	162
<b>BAB V PEMBAHASAN</b>		
A.	Perencanaan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang .....	170
B.	Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di MI Hidayatullah Bitar dan SD Brawijaya Smart School Malang .....	172
C.	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolha di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang.....	195
D.	Implikasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang.....	202
<b>BAB VI PENUTUP</b>		
A.	Kesimpulan.....	205
B.	Saran.....	206
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>208</b>
<b>LAMPIRAN</b>		

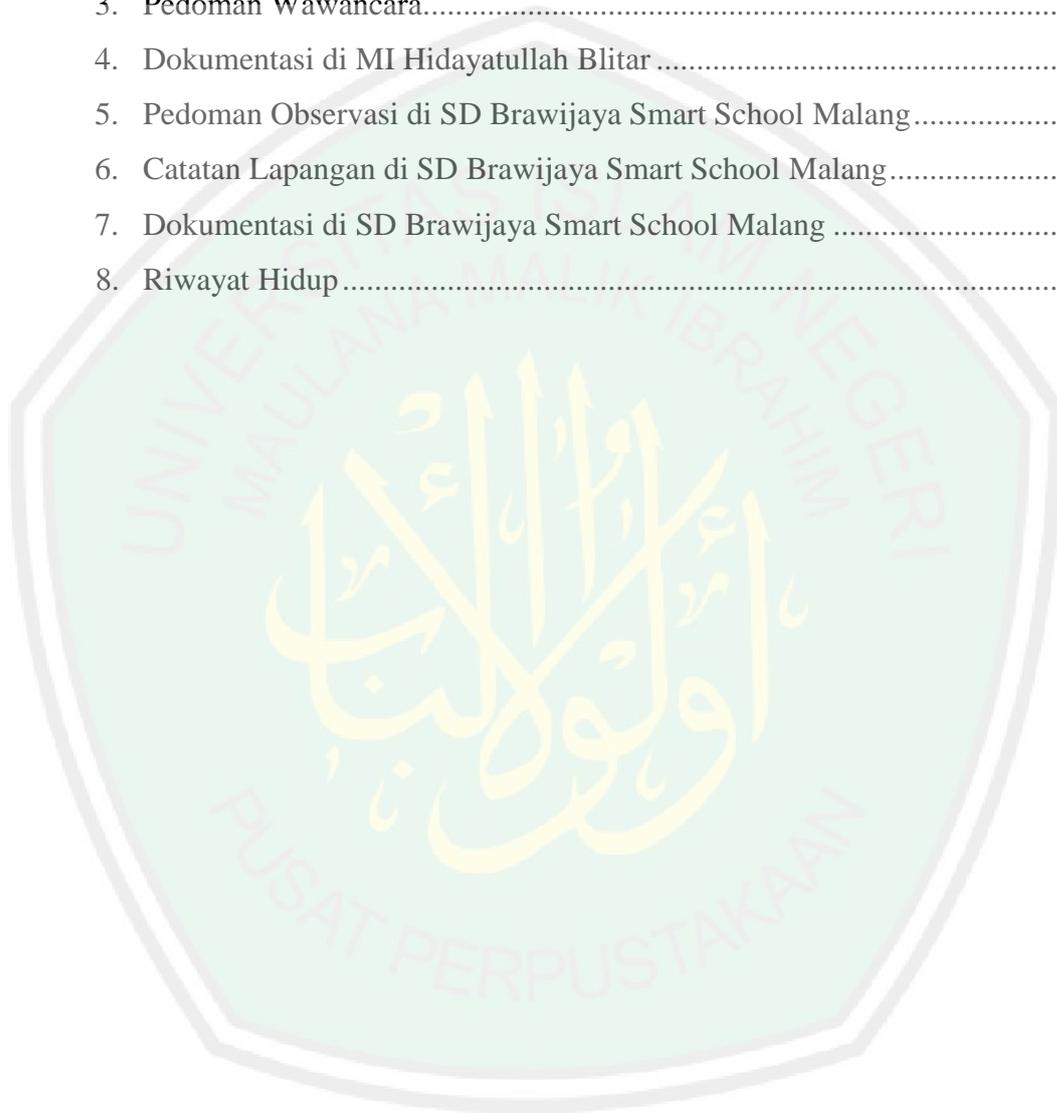
## DAFTAR TABEL

1.1 Orisinalitas Penelitian .....	23
2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	31
3.1 Kehadiran Peneliti .....	52
3.2 Instrumen Wawancara Penelitian .....	56
3.3 Instrumen Observasi Penelitian .....	58
3.4 Instrumen Dokumentasi Penelitian .....	58
4.1 Paparan Data Temuan Lintas Kasus .....	167



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi di MI Hidayatullah Blitar.....	215
2. Catatan Lapangan di MI Hidayatullah Blitar.....	216
3. Pedoman Wawancara.....	220
4. Dokumentasi di MI Hidayatullah Blitar .....	222
5. Pedoman Observasi di SD Brawijaya Smart School Malang.....	224
6. Catatan Lapangan di SD Brawijaya Smart School Malang.....	225
7. Dokumentasi di SD Brawijaya Smart School Malang .....	230
8. Riwayat Hidup.....	232



## DAFTAR GAMBAR

2.1 Keterkaitan Kompenen Menurut Thomas Lickona.....	28
2.2 Kerangka Penelitian .....	50
3.1 Model Analisis Miles dan Hubermen .....	59
3.2 Model Analisis Data Lintas Kasus Miles dan Hibermen .....	62
4.1 Suasana Siswa Ketika Bersalaman.....	81
4.2 Buku Penghubung, Kendali Ibadah dan Juz Amma.....	84
4.3 Menulis Ayat Al-Qur'an .....	87
4.4 Guru Memanfaatkan Waktu Luang untuk Membaca Al-Qur'an .....	89
4.5 Antri Wudhu .....	95
4.6 Suasana Siswa Makan Siang.....	106
4.7 Suasana Berdoa .....	125
4.8 Upacara Hari Senin .....	134
4.9 Suasana Kelas Saat Mengerjakan Tugas.....	144

## MOTTO

إِئْتَمَنَّا خَيْرًا رَّكْمًا أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang paling baik budi pekerja”

(HR. Buhkhari dan Muslim)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Iman Nawani, *Terjemahan Riyadhus Shalihin*, terj. Achmad Sunarto (Jakarta: Pustaka Asmani, 1999), hlm. 582.

## PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta yang telah mencurahkan daya dan upanyanya demi pendidikan anak-anaknya tersayang
2. Kakakku tersayang



## ABSTRAK

Bitasari, Wahyu. 2020. *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah (Studi multi kasus di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (1) Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si. (2) Dr. H. Abdul Bashith, M.Si.

**Kata Kunci :** Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membentuk watak dan ciri khas manusia yang didik. Fenomena karakter di Indonesia sebagai sumberdaya manusia yang berasal dan bermuara pada krisisnya spiritual menjaral pada krisis intelektual dan krisis moral. Dengan melalui budaya sekolah untuk meningkatkan karakter yang baik dan membiasakan peserta didik berkarakter baik.

Adapun tujuan penelitian, *Pertama*, mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School . *Kedua*, pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School. *Ketiga*, mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School *Keempat*, mendeskripsikan dan menganalisis implikasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan racangan studi multikasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, teori, dan metode, uji transferabilitas, uji depenabilitas, uji komfirmabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) perencanaan meliputi mengacu pada visi, misi, rpp, sop, dan ekstrakurikuler. 2) pelaksanaan kegiatan religius meliputi mengaji, sholat berjamaah, bersalaman, berdoa. Kegiatan kedisiplinan yaitu disiplin belajar, disiplin peraturan, disiplin waktu, budaya antri. Kegiatan kemandirian meliputi: memecahkan masalah sendiri, *outing class*, kemah, kegiatan ramah anak. 3) faktor pendukung yaitu guru, sarana dan prasarana, orang tua, dan lingkungan. Faktor penghambat peserta didik dan orang tua. 4) Implikasi yang diterapkan di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart Shool berlakunya hukuman, sehingga peserta didik memiliki karakter yang baik.

## ABSTRACT

Bitasari, Wahyu. 2020. Implementation of Character Education through School Culture (Multicase Study in MI Hidayatullah Blitar and SD Brawijaya Smart School Malang). Thesis, Department of Islamic Primary Teacher Education, Postgraduate Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor, (1) Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si. (2) Dr. H. Abdul Bashith, M.Si.

*Keywords: Character Education, School Culture*

Character education is a conscious effort made by someone through the activities of guidance, teaching, and training to built the character and human characteristics of students. The phenomenon of character in Indonesia as a human resource originating and leading to a spiritual crisis is spreading to an intellectual crisis and a moral crisis. Through school culture to improve good character and adapt students with good character.

The aim of the research, First, to describe and analyse character education planning through school culture at MI Hidayatullah and SD Brawijaya Smart School. Second, to describe and analyze the implementation of character education through school culture in MI Hidayatullah and SD Brawijaya Smart School. Third, to describe and analyze the supporting and inhibiting factors for character ducation through school culture at MI Hidayatullah and SD Brawijaya Smart School. Fourth, describe and analyze the implications of character education through school culture at MI Hidayatullah and SD Brawijaya Smart School.

This study uses a qualitative approach with a multicase study design. Data collection was collected by interview, observation and documentation techniques. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the findings is checked by source triangulation techniques, theories triangulation techniques, methods triangulation techniques, transferbility test, depenability test, and confirmability test.

The results showed that: 1) The implementation at MI Hidaytaullah and SD Brawijaya Smart School planning included referring to vision, mission, lesson plan, standard operational procedures, and extracurricular. 2) Religious activities include reciting Al-Qur'an, praying in congregation, shaking hands, and praying. Discipline activities are learning discipline, regulatory discipline, time discipline, queuing culture. Independence activities include: solving their own problems, class outing, camping, child friendly activities. 3) Supporting factors are the teacher, facilities and infrastructure, parents, and the environment. Obstacle factors are students and parents. 4) Implications applied at MI Hidayatullah and SD Brawijaya Smart School is enactment of punishment, so that students have good character.

## مستخلص البحث

بتاساري، وحيو. 2020. تطبيق التربية الشخصية من خلال الثقافة المدرسية في المدرسة الابتدائية هداية الله بليتار والمدرسة الابتدائية الذكية براويجايا مالانج. أطروحة، قسم تعليم معلّم المدرسة الابتدائية دراسة العليا جامعة إسلامية مالانج، المشرف: (1) الدكتور الحج رحمة عزيز الماجستير (2) الدكتور الحج عبد البصيط الماجستير.

### الكلمات الأساسية: التربية الشخصية والثقافة المدرسية

كانت التربية الشخصية هو جهد واعٍ يقوم به الشخص من أنشطة الإرشاد والتعليم والتدريب لإنشاء خلق وخصائص الإنسان المتعلّم. أما الظاهرة الشخصية في إندونيسيا كالموارد البشرية التي تنشأ وتنتج إلى أزمة روحية تحترق إلى أزمة ذهنية و أزمة أخلاقية. من خلال الثقافة المدرسية لتنمية حسن الخلق وممارسة الطلاب على حسن الخلق.

أما أهداف البحث، أولاً لوصف وتحليل عملية التربية الشخصية من خلال الثقافة المدرسية في المدرسة الابتدائية هداية الله والمدرسة الابتدائية الذكية براويجايا. ثانياً، لوصف وتحليل عملية التربية الشخصية من خلال الثقافة المدرسية في المدرسة الابتدائية هداية الله والمدرسة الابتدائية الذكية براويجايا. ثالثاً، لوصف وتحليل عامل مؤثر وعراقيل التربية الشخصية في المدرسة الابتدائية هداية الله والمدرسة الابتدائية الذكية براويجايا. رابعاً، لوصف وتحليل آثار التربية الشخصية من خلال الثقافة المدرسية في المدرسة الابتدائية هداية الله والمدرسة الابتدائية الذكية براويجايا.

يستخدم هذا البحث المنهج النوعي بخطة دراسة متعدد الحالات. كانت طريقة جمع البيانات باستخدام المقابلة، والملاحظة والوثائق. أما تحيط طريقة تحليل البيانات بتخفيض البيانات وعرض البيانات وتلخيص البيانات وتعمل مراجعة صحة النتائج بطريقة تثليث المصادر والنظرية والطريقة و اختبارات قابلية التحويل ، واختبارات الموثوقية ، واختبارات التأكيد.

نتائج البحث تدل أن: (1) تنفيذ التخطيط في المدرسة في المدرسة الابتدائية هداية الله والمدرسة الابتدائية الذكية براويجايا التخطيط يشير إلى الرؤية والرسالة وخطة الدرس ,ومقياس إجراء التشغيل. (2) كانت تحيط الأنشطة الدينية بالتعليم وصلاة الجماعة والمصافحة والدعاء. أما الأنشطة التأديبية هي تأديب التعلّم وتأديب التنظيم وتأديب الوقت وتأديب قائمة بالانتظار. أما تحيط الأنشطة الذاتية: حل المشكلة بنفسه وتنزه خارج الفصل والمخيم والأنشطة المؤدبة للطفل. (3) أما كان عامل مؤثر هي المعلم والوسائل والخزائن والوالدان والبيئة. عوامل عراقيل هي الطلاب والوالدان. (4) كانت الآثار المطبق في المدرسة الابتدائية هداية الله والمدرسة الابتدائية الذكية براويجايا بوجود العقاب حتى يكون الطلاب لديهم حسن الخلق.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan memegang peran bermakna pada pembangunan suatu bangsa. Pendidikan menjadi kebutuhan mendasar untuk menjadikan sumber daya manusia yang bermutu. Pendidikan dipandang penting karena berkontribusi memberikan pengetahuan yang sangat luas, membentuk kepribadian yang bermartabat, dan mengembangkan kemampuan untuk menghadapi perkembangan zaman. Media televisi menunjukkan tayangan beragam perbuatan kekejaman, pelecehan seksual dan perbuatan lainnya yang timbul di keluarga, sekolah, maupun di lingkungan lain, tindakan KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) BUMN (badan usaha milik negara) atau perusahaan swasta yang merugikan moneter sebuah negara sangat banyak. Apalagi gaji yang dipotong tanpa argumen dan alasan yang jelas maupun kepangkatan yang ditunda karena kurangnya komisi. Sehingga dilihat oleh masyarakat hal tersebut mengacu pada karakter.<sup>2</sup>

Fenomena karakter di Indonesia sebagai sumberdaya manusia yang berasal dan bermuara pada krisisnya spiritual menjalar pada krisis intelektual dan krisis moral.<sup>3</sup> Berkurangnya budi pekerti pada aktivitas manusia Indonesia masa kini, terpenting dalam kelompok peserta didik, mendidik melaksanakan pendidikan karakter. Sekolah mengupayakan memerankan kedudukan serta tanggungjawab demi peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-

---

<sup>2</sup> Psikologi Pendidikan, "Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Era Globalisasi," DP. Jilid Bil, 2011.

<sup>3</sup> Belferik Manullang, "Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045," Jurnal Pendidikan Karakter, no. 1 (2013): 1–14, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1283>.

nilai yang baik dalam membimbing dan menegakkan karakter. Pendidikan karakter membimbing atas nilai-nilai tertentu serupa rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melaksanakan nilai-nilai terkandung dalam aktivitas mereka sendiri.<sup>4</sup>

Proses pengembangan bangsa, pembentukan karakter melalui pendidikan merupakan poin utama untuk dapat menjadi bangsa yang besar. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran presiden pertama Indonesia, Bung Karno menekankan bahwa bangsa ini wajib bangkit demi memprioritaskan pembentukan karakter (*character building*) sebab *character building* inilah yang hendak membangun Indonesia menjadi bangsa yang benar, maju dan jaya, serta bermartabat.<sup>5</sup> Karakter yang baik menjadi modal anak bangsa untuk mewujudkan kehidupan aman dan sejahtera. Menurut Atieka pengembangan karakter atas dasar yaitu menjadikan pribadi yang cakap berperilaku secara konsisten sinkron atas norma dan nilai-nilai yang berlangsung di kehidupan masyarakat.<sup>6</sup>

Upaya demi menjunjung perwujudan cita-cita pembentukan karakter sebagai halnya perintah di intern Pancasila dan UUD 1945 beserta menanggulangi permasalahan kewarganegaraan zaman ini. Pemerintah merealisasikan pembentukan karakter menjadi salah satu skedul preferensi pembangunan Nasional di bidang pendidikan. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter generasi penerus bangsa. Pembentukan karakter dalam bidang pendidikan

---

<sup>4</sup> Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 47–58, <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.

<sup>5</sup> Muchlas Samani, "Konsep dan Model Pendidikan Karakter," (Bandung: Rosdakarya, 2012), 1.

<sup>6</sup> Nurul Atieka, "Character Building Of Students With Counseling Services Approach," *Journal of Guidance and Counseling* (2014) E-ISSN: 2442-7802 Vol. 4 (1).

sangat didukung oleh Pemerintah karena sudah berlaku pada tahun 2010 dengan sebutan pendidikan karakter. Kemudian Pemerintah mempertegas kembali pendidikan karakter dengan diterbitkannya peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu bagian Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo menempuh Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti atas pengarahannya Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk memprioritaskan dan mengajarkan pendidikan karakter di dalam lingkungan pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk membina dan menumbuhkan karakter sehingga sanggup wujudkan dan menerapkan nilai-nilai karakter yang diinginkan bagi bangsa. Jusita berpendapat pendidikan karakter merupakan cara penanaman nilai-nilai karakter terhadap anggota sekolah mencakup elemen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan selama menyelenggarakan nilai-nilai yang dimaksud.<sup>7</sup> Perihal tersebut sependapat dengan pendapat Duncan yang menjelaskan pendidikan karakter saat ini bergerak ke arah yang benar.<sup>8</sup> Maksudnya pendidikan karakter dapat menciptakan perkembangan keterampilan, pengetahuan, dan kebiasaan moral yang berguna. Sedangkan menurut Freeks yang menemukan bahwa memiliki nilai dan pendidikan karakter yang baik dapat menumbuhkan sikap positif dari peserta didik.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Martina Lona Jusita, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter dalam Aktivitas Belajar Menggunakan Media Pembelajaran "Pecango", Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS (2016), 180.

<sup>8</sup> Barbara Duncan, "Character Education: Reclaiming The Social Education Theory " (1997), 1.

<sup>9</sup> Fazel Ebrihiam Freeks, "The Influence of Role Players on the Character Development and Character Building of South African College Students," South African Journal of Education 35 (2015), 3.

Pendidikan karakter diberlakukan pada setiap strata pendidikan semenjak pada pendidikan dasar mencapai pendidikan tinggi. Pendidikan karakter lebih ditekankan pada pendidikan dasar. Akibatnya jika karakter tidak terbentuk semenjak dini akan sukar untuk merubah karakter seseorang. Implementasi pendidikan karakter dengan tepat dapat membangun masyarakat yang unggul termasuk peserta didik. Peserta didik yang unggul tidak hanya dibutuhkan kecerdasan menalar saja, tetapi juga harus ditumbuhkan kecerdasan segi moral. Perihal terpendang sejalan dengan pendapat Saidek yang menjelaskan bahwasannya substansional kesepadanan antara aspek kognitif dan afektif pada sistem pendidikan terus menerus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>10</sup>

Pembentukan karakter peserta didik merupakan tanggung jawab dari pendidikan Nasional. Fungsi pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dengan kultur. Bangsa dan menumbuhkan kemampuan peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Membentuk peserta didik yang berkarakter dapat dilaksanakan melalui lingkungan sekolah. Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah harus mengikutsertakan seluruh warga sekolah. Peran aktif seluruh penerapan pendidikan di sekolah merupakan kunci kesuksesan pendidikan karakter. Sekolah merupakan

---

<sup>10</sup> Abdul Rahim Saidek, "Character Issue: Reality Character Problem and Solutions Through Education in Indonesia," *Journal Of Education and Oractice*, 7( 2016), 17.

lokasi yang cocok untuk membina karakter baik di lubuk diri peserta didik. Sekolah dapat memberikan program dan fasilitas untuk menunjang pemahaman siswa berkenaan nilai-nilai karakter. Menurut Muslich pendidikan karakter merupakan penanaman nilai karakter yang ditekankan pada segenap warga sekolah yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.<sup>11</sup> Penanaman karakter pada peserta didik mampu diterapkan disetiap kegiatan yang ada di lingkup sekolah selama proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pendidikan karakter di Indonesia merasa sangat perlu untuk dikembangkan untuk mengendalikan berbagai permasalahan yang terjadi. Pendidikan karakter di Indonesia pada pembelajaran abad 21 diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber, diarahkan agar mampu merumuskan masalah atau menanya dan diarahkan untuk melatih berfikir analitis dalam pembelajaran. Pada pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah.<sup>12</sup> Pendidikan karakter lebih mengarah pada konteks sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang dimaksud.<sup>13</sup> Nilai yang diharapkan mampu bergerak ke arah yang benar

---

<sup>11</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

<sup>12</sup> Endang Komara, "Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21," *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 2018.

<sup>13</sup> Martina Lona Jusita, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter dalam Aktivitas Belajar Menggunakan Media Pembelajaran "Pecango", *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* (2016), 180.

sehingga dapat menghasilkan perkembangan keterampilan, pengetahuan, dan kebiasaan moral yang bermanfaat pada peserta didik dalam mengembangkan nilai dan pendidikan karakter yang baik dapat menumbuhkan sikap positif.<sup>14</sup>

Di Indonesia, pendidikan karakter sebenarnya sudah lama di aplikasikan dalam proses pembelajaran terutama pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan sebagainya. Walaupun kewajiban pemerintah atas pengembangan dan kesuksesan pendidikan karakter memadai, perlu diakui pengaplikasian pendidikan karakter belum ideal. Sekolah mempunyai keterlibatan dalam membangun karakter pribadi peserta didik. Sehingga, sangat salah apabila berpendapat, sesungguhnya sekolah hanya berperan mempelajari kognitif dan psikomotor. Sekolah juga memiliki kewajiban membina budi pekerti serta kecerdasan sentimental, maka menjadi pribadi yang berakhlak.

Sekolah secara refleks melatih dan mentramisi budaya sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung hendaknya juga mengajarkan dan mentranmisi budaya, seperti nilai-nilai, sikap, peran, dan pola-pola perilaku. Selain itu, pendidikan karakter membutuhkan pembiasaan buat perbuatan terpuji, pembiasaan jujur, malu berbuat curang, dan sebagainya. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi wajib membiasakan dengan sungguh-sungguh serta kompeten supaya berhasil dalam membentuk karakter peserta didik. Supaya makin efisien, pendidikan karakter hendaknya menumbuhkan dengan menggunakan pendekatan terpadu dan menyeluruh. Efektivitas pendidikan karakter tidak selamanya wajib

---

<sup>14</sup> Fazel Ebrihiam Freeks, "The Influence of Role Players on the Character Development and Character Building of South African College Students," South African Journal of Education 35 (2015), 3.

memperbanyak agenda terpisah, melainkan bisa menggunakan transformasi budaya dan aktivitas di lingkungan sekolah.<sup>15</sup>

Meskipun karakter tidak dapat dikembangkan dan ditingkatkan secara cepat dan segera, namun dengan melalui proses yang panjang, cermat dan sistematis seperti program yang dilakukan secara intensif seperti budaya sekolah hal yang mustahil karakter pada peserta didik akan lebih baik. Dengan dikembangkannya budaya sekolah yang memfasilitasi penanaman karakter yang baik bagi peserta didik, maka tujuan nasional pendidikan pun akan tercapai dengan baik pula.

Budaya sekolah memfasilitasi peserta didik untuk meningkatkan karakter yang baik. Berbagai kegiatan dalam budaya sekolah seperti kegiatan keagamaan, kesehatan dan kesenian dapat memberikan dampak positif bagi karakter peserta didik. Kegiatan tersebut juga tergantung pada kearifan dan kebutuhan masing-masing sekolah karena kebutuhan dan kesiapan fasilitas yang mendukung setiap kegiatan pun pasti berbeda antara sekolah satu dengan sekolah lainnya.

Kegiatan budaya sekolah memiliki tujuan dan manfaat masing-masing. Kegiatan keagamaan bertujuan untuk mendapatkan perubahan menjadi lebih baik pada diri peserta didik terutama pada karakter. Selain itu, melalui kegiatan keagamaan peserta didik dapat pula meningkatkan kebiasaan dalam beribadah.

Oleh karena itu, guna menciptakan pendidikan karakter yang diharapkan dapat berjalan dengan baik diperlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh warga sekolah. Para warga sekolah khususnya guru selaku pelaku

---

<sup>15</sup> Zulhijrah, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 1 (2015): 118–36.

pendidikan yang digugu dan ditiru oleh para peserta didik dapat memberikan teladan kepada para peserta didik untuk bertingkah laku yang mengarah pada karakter yang baik.<sup>16</sup>

Keberhasilan pendidikan karakter sekolah dapat dipengaruhi oleh budaya sekolah yang positif. Wijani menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan salah satu faktor mempengaruhi pertumbuhan peserta didik.<sup>17</sup> Budaya sekolah disesuaikan dengan nilai setiap sekolah. Dari pembiasaan disekolah kemudian akan muncul tindakan yang jika dilakukan secara konsisten akan menjadi sebuah budaya dan akan menjadi identitas dari sekolah itu sendiri. Kemendikbud menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berpusat pada pembiasaan dan pembentukkan budaya yang mempresentasikan nilai-nilai penting pendidikan karakter yang menjadi prioritas sekolah.<sup>18</sup> Pembiasaan ini diintegrasikan pada totalitas aktivitas di sekolah yang tercermin dari keadaan dan lingkungan sekolah yang mendukung.

MI Hidayatullah merupakan sekolah yang terletak di Kota Blitar. Madsarah ibtidaiyah ini memiliki MOU yang bekerjasama dengan kampung inggris yang terletak di Pare yang setiap tahunnya mendatangkan bule dan peserta didik bisa langsung bercakap-cakap menggunakan bahasa inggris. Kegiatan yang menunjang dalam berbahasa asing yaitu adanya kegiatan conversation bahasa inggris yang diwakili oleh peserta didik kelas lima. Selain itu madrasah yang memiliki banyak

---

<sup>16</sup> Erna Labudasari, *Peran Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, (Universitas Muhammadiyah Cirebon, 2018), 3-12.

<sup>17</sup> Novan Ardi Wijani, *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

<sup>18</sup> Kementerian Pendidik dan Budaya, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017), 1.

prestasi di bidang non akademik yang menjadikan madrasah ini banyak peminatnya. Selain dari prestasi adanya pembiasaan yang dilakukan dengan peserta didik yaitu puasa sunnah yaitu puasa senin dan kamis yang dilakukan bagi kelas enam. Dengan pembiasaan puasa senin dan kamis tujuannya peserta didik memiliki agama yang istiqamah.

Peneliti melakukan observasi awal di MI Hidayatulloh sebagai salah satu sekolah yang mengacu pada budaya lingkungan dimana peserta didik MI hidayatullah merupakan sekolah adiwiyata di kota Blitar dan mendapatkan penghargaan tingkat Jawa Timur. Dengan program Adiwiyata sekolah ini sangat mengacu pada budaya lingkungan. Selain itu sekolah ini merupakan MI Plus di kota Blitar yang mengadakan kelas tahfidz, namun tidak berbasis non pesantren. MI Hidayatulloh sekolah adiwiyata, tahfidz non pesantren.

Hal ini menjadikan motivasi bagi seluruh warga sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang nyaman meskipun dengan lahan yang terbatas. Selain itu juga berdampak terhadap karakter cinta lingkungan bagi seluruh elemen sekolah. Peneliti melakukan observasi awal di MI Hidayatullah menurut beliau seluruh nilai karakter di sekolah ini diterapkan. Namun ada beberapa nilai yang lebih menonjol yaitu religius, disiplin, dan mandiri.

Pada sekolah ini dibiasakan untuk 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), setiap pagi siswa salim bersama bapak ibu guru yang berbaris di depan kantor, penerapan pembiasaan-pembiasaan karakter di dalam kelas sebelum dan sesudah pembelajaran berdoa, serta datang lebih awal sebelum pukul 06.45 WIB.

Selain itu peserta didik mampu mengerjakan tugas dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.<sup>19</sup>

SD Brawijaya Smart School merupakan salah satu sekolah yang menjadi terobosan dari kampus Brawijaya. Sekolah ini memiliki salah satu gedung untuk kegiatan *e-learning* yang bekerja sama dengan samsung. Selain itu memiliki program bahasa asing yaitu bahasa jepang dan bahasa inggris. Sekolah ini berkerjasama dengan luar negeri sehingga dalam program bahasa asing langsung bercakap-cakap dengan orang luar negeri. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mencapai target menguasai bahasa asing.

Sedangkan di SD BSS merupakan salah satu inovasi baru yang dilakukan oleh universitas Brawijaya. SD BSS adalah sekolah umum yang mengintegrasikan nilai-nilai religius pada aspek pembelajaran dengan program smart Al-Qur'an dan sholat dhuha berjamaah semua peserta didik kelas 1-6 setiap pagi. Hal ini dilakukan pihak sekolah untuk memberikan bekal rohani kepada siswa di tengah perkembangan zaman. Peserta didik dibiasakan dalam mengutarakan salam dan mencium tangan bapak ibu guru, mengikuti pengajian Jumat pagi di masjid pondok pesantren. Selain itu sekolah ini menitikberatkan pada pendidikan keilmuan dan pembentukan karakter peserta didik secara agamis. Kebiasaan melalui budaya sekolah diharapkan anak melakukan pembiasaan yang baik. Karakter tersebut sangat penting dimiliki oleh peserta didik melalui budaya sekolah yang diterapkan, guna menjadi manusia yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan karakter.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Lusi selaku Waka Kurikulum di MI Hidayatullah, Hari Kamis, 24 Januari 2020, Pukul 13.00 WIB.

<sup>20</sup> Observasi di SD Brawijaya Smart School, Hari Jumat, 26 September 2019, Pukul 07.30 WIB.

Proses pembelajaran yang dilakukan mengacu kepada visi sekolah yaitu mengembangkan karakter anak didik. Dalam berbagai aspek pembelajaran langsung maupun tidak langsung peserta didik dituntut untuk menggambarkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter. Untuk itu implementasi dari pendidikan karakter tersebut bisa berupa budaya sekolah, lebih khusus yaitu kegiatan keagamaan seperti contoh sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, dan bersalaman dengan guru pada pagi hari sebelum masuk ke gedung sekolah. Berikutnya yaitu menanamkan karakter kemandirian pada anak didik melalui kegiatan pramuka dengan mengadakan perkemahan satu tahun sekali untuk kelas 4,5 dan 6. Selain itu dalam menanamkan karakter disiplin terdapat juga kegiatan *outing class* yang diadakan pada awal semester oleh sekolah, kegiatan tersebut dibagi menjadi dua ada *outing class* besar yang diikuti oleh kelas 1,2,3,4,5,dan 6, dan *outing class* kecil yang diadakan semester 2 pada event-event lain seperti kunjungan di gramedia.<sup>21</sup> Dengan adanya ketiga kegiatan tersebut penanaman karakter religius, mandiri dan disiplin pada anak didik dirasa efektif dan efisien.

Penelitian memfokuskan penelitian pada tiga karakter yaitu religius, disiplin, dan mandiri. Karena ketiga karakter tersebut yang paling menonjol ketika peneliti melakukan pendahuluan di MI Hidayatullah dan SD Barwijaya Smart School. Siswa perlu memiliki salah satu karakter yang sangat penting yaitu karakter religius. Oleh karena itu, penanaman nilai religius perlu diajarkan kepada siswa

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Navis selaku Waka Kurikulum, tanggal 14 Januari 2020, pukul 08.00 WIB di kantor SD BSS.

sejak dini karena ajaran agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia. Dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak, dalam religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendalian diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sulistyono yang menyatakan bahwa orang yang memiliki religiusitas yang tinggi mempunyai kendali diri (*self control*) yang kuat, sehubungan dengan ajaran agama yang diyakininya melarang perbuatan tersebut.<sup>22</sup>

Karakter lain yang perlu dimiliki siswa yaitu karakter disiplin. Namun pada kenyataannya seringkali siswa masih belum memiliki sikap disiplin. Sari menemukan bahwa observasi yang dilakukan di SD 2 Padokan Bantul ditemukan beberapa kasus, antara lain; sering dijumpai siswa yang terlambat, membuang sampah sembarangan, membuat keributan saat proses pembelajaran, dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah.<sup>23</sup>

Fokus nilai karakter yang ketiga yaitu mandiri. Di era sekarang ini mandiri merupakan salah satu nilai karakter yang perlu mendapatkan perhatian. Wuryandani menjelaskan bahwa banyak siswa sekarang yang belum bisa mandiri dan harus mendapatkan pelayanan dari orang lain mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali contohnya dengan adanya asisten rumah tangga.<sup>24</sup> Dengan kejadian seperti itu, jelas karakter mandiri sangat diperlukan oleh siswa.

---

<sup>22</sup> Heru Sulistyono, *Revelansi Nilai Religius Dalam Mencegah Perilaku Disfungsional Audit*, Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi No.36 Tahun, 2014, 3-5.

<sup>23</sup> Indah Perdana Sari, Kastam Syamsi, *Development Thematic-Integratif Textbooks Based On Discipline And Responsibility Values In Elementary School*. Jurnal Prima Edukasia, (Jurnal Prima Edukasi, 2015), 73-83.

<sup>24</sup> Wuri Wuryandi, Fathurrohman, dan Unik Ambarwati, *Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School*, (Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2006), 212.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan dan kajian keberhasilan lain mengenai implementasi pendidikan karakter, maka implementasi pendidikan karakter sangat diperlukan dalam sekolah agar dapat mencetak anak bangsa yang tangguh dalam menghadapi tantangan masa depan, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai implementasi pendidikan karakter. Selain itu, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di dua sekolah, dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah tersebut memiliki tiga karakter yang lebih menonjol yaitu religius, disiplin, dan kemandirian. Sehingga peneliti mengambil judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang”.

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang ?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang ?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pada pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang ?
4. Bagaimana implikasi implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis implikasi implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis:
  - a) Untuk memberikan khasanah ilmu mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah peserta didik di madrasah dan sekolah dasar.
  - b) Memberikan pemahaman terperinci mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di madrasah dan sekolah dasar.
2. Secara praktis:
  - a) Bagi lembaga

Mampu membagikan penjelasan serta informasi kepada kepala madrasah dan sekolah dasar saat mengambil ketetapan dan sikap dalam korelasi melalui implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Kepada para guru juga dapat membagikan data yang berhubungan pada implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di madrasah dan sekolah dasar, sehingga guru dapat berpartisipasi secara langsung dengan baik pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School Kota Malang.

b) Bagi Peneliti

Memberikan kontribusi dan memperbanyak wawasan mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di madrasah dan sekolah dasar. Serta sebagai informasi penelitian lebih lanjut atau referensi yang ada hubungannya dengan kasus implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di madrasah dan sekolah dasar.

**E. Orisinalitas Penelitian**

Orisinalitas penelitian penting untuk menjauhi adanya repetisi analisis berkenaan bab yang selaras. Sehingga terhadap bagian yang menjadi pembeda selingan penelitian kita serta penelitian terdahulu. Berlandaskan hasil eksplorasi yang dikerjakan peneliti mendapatkan sebagian penelitian berhubungan dengan penelitian yang hendak dikerjakan, sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Muhamad Faishal Haq, yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang)*”. Hasil penelitian kedua sekolah mengintegrasikan indikator dan tujuan pembelajaran di masing-masing pelajaran. MI Muhajidin lebih menekankan nilai religius dan peduli lingkungan, sedangkan SD Jombang 6 menekankan nilai jujur dan disiplin. Model terintegrasikan menjadi evaluasi dari kedua sekolah.<sup>25</sup>
2. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Arfin, yang berjudul “*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada SD Negeri Mannuruki Makassar*”. Hasil penelitian mengintegrasikan pada kegiatan proses pembelajaran religius, disiplin, tekun, rasa ingi tahu, peduli dan tanggung jawab. Selain itu terintegrasikan pada ekstrakurikuler serta pengayaan dengan memberikan motivasi, pemahaman, nasihat, keteladanan dan hadiah peserta didik. Implikasinya dengan mengintegrasikan dengan proses pembelajaran atau kegiatan internal maupun ekstrakurikuler yang dapat menciptakan generasi yang berkarakter dan bermoral tinggi.<sup>26</sup>
3. Tesis yang ditulis oleh Alviatun Navisah, yang berjudul “*Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang)*”. Hasil dengan nilai religius, mandiri, disiplin, saling menyayangi, patuh dan gemar mmebaca. Metode yang

---

<sup>25</sup> Muhammad Faisal Haq, *Implementeasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang*. Tesis, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 216.

<sup>26</sup> Muhammad Arfin, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar*, Tesis (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), xi.

diterapkan dengan pembiasaan, keteladanan, nasihat, motivasi, cerita dan hukuman. Penanaman diri anak memiliki persamaan hasil menunjukkan, yaitu (a) religius, mandiri, disiplin, saling menyayangi, patuh atau hormat dan gemar membaca, (b) metode yang diterapkan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, dan motivasi, metode cerita dan metode hukuman, (c) penanaman nilai-nilai dalam diri anak memiliki persamaan tetapi dampak yang ditimbulkan berbeda, karena ada karakter yang ditanamkan dan tidak, tetapi menggunakan satu metode dan ditambah dengan metode lain sebagai pendukungnya.<sup>27</sup>

4. Disertasi yang ditulis oleh Ahmad Sulhan, yang berjudul “*Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan*”. Hasil menunjukkan (1) konsep mutu dengan mutu dan nilai-akademik dengan *excellent* dan *religius awareness*, nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan. Prinsip keterpaduan dengan menggunakan pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*; (2) model perencanaan dilandasi model yang sistematis-integratif, model pelaksanaannya menggunakan *habitualisasi*, personifikasi, model keteladanan perilaku seseorang (*role model*), pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif. Model pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib

---

<sup>27</sup> Ilviatun Navisah, *Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Studi kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang), Tesis (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

dan buku *attitude*, dan eksternal melalui *home visit*; (3) implikasinya bagi kebijakan sekolah dan masdrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; sistem manajemen pendidikan karakter yang sistem integratif; mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*; memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu: beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.<sup>28</sup>

5. Disertasi yang ditulis oleh Firman Mansir, yang berjudul “*Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Islam (Studi pada UMI dan UIN Alauddin Makassar)*”. Hasil yang diperoleh dengan model pendidikan holistik yang berbasis pada nilai-nilai Al-quran untuk mengasah *soft skills* sehingga mahasiswa nilai intelektual, moral, sosial kultur sebagai manifestasi. Tetapi nilai-nilai karakter yang dikembangkan belum menjabarkan indikator yang representatif dan pemahaman *stakeholder* yang bekum menyeluruh , serta belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Pandangan Patricia Zahira Salhuddin, Amani F. Qashmer, Richard H. Hersh, Duna Izfana dan Nik Ahmad Hisyam sebagai pendukung yang menyatakan untuk mendapatkan nilai yang positif, dengan menanamkan karakter dan pengetahuan kepada

---

<sup>28</sup> Ahmad Sulhan, *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, Disertasi*, (Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

lingkungan pendidikan. Berbeda pandangan dengan Babette Marisa Protz, Jacques S. Benninga, Marvin W. Berkowitz, Phyllis Kuchan dan Karen Smith menyatakan menambah program pendidikan bukan hal yang efektif, tetapi hal yang penting dengan mentransformasi budaya dan pengembangan karakter dalam kehidupan lembaga pendidikan<sup>29</sup>

6. Jurnal yang ditulis oleh Anzar Ubdullah, yang berjudul “*Cultivating Morals Students Through Character Education: a Case Study*”. Hasil penelitian pengembangan budaya sekolah terdiri dari perencanaan aplikasi, pengawasan, dan evaluasi. Dampak yang ditimbulkan dengan mewujudkan kebersihan, peduli, layanan ketaatan agama, sesuai dengan aturan, saling menghormati, kesopanan, dan keluarga.<sup>30</sup>
7. Jurnal yang ditulis oleh Fadillah Annisa, yang berjudul “*Planting of Discipline Character Education Values In Basic School Students*”. Hasil menunjukkan melaksanakan melalui tujuh kebijakan, yaitu (1) membuat program pendidikan karakter, (2) menetapkan peraturan sekolah dan peraturan kelas, (3) melakukan doa Dhuha dan doa Dzuhur di jemaat, (4) membuat posting efektif di masing-masing kelas, (5) memantau perilaku disiplin siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan sehari-hari, (6) melibatkan orang tua, (7) melibatkan komite sekolah.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Firman Mansir, *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Islam (Studi pada UMI dan UIN Alauddin Makassar)*, Disertasi (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), ix.

<sup>30</sup> Anzar Abdullah, *Cultivating Morals Students Through Character Education: a Case Study*, Journal of Edcation Learning , Vol. 12 No.3 ISSN: 2089-9823, DOI: 10.11591/edulearn.v12i3.7195

<sup>31</sup> Fadillah Annisa, *Planting Of Discipline Character Education Values In Basic School Students*, Vol 1 No. 1, <http://ijeds.ppj.unp.ac.id/index.php/IJEDS>.

8. Tesis yang ditulis oleh Mitfahol Ansyori, dengan judul “*Pembentukan Perilaku Keagamaan melalui Budaya Sekolah*”. Hasil penelitian kedua sekolah menerapkan budaya sekolah dengan baik, serta membawa dampak yang positif. SD Plus Nurul Hikmah penerapan keagamaan dengan sholat berjamaah, mengaji, menerapkan 5S, jujur, disiplin, dan pola hidup bersih. Sedangkan MI Sirojut Tholibin I menerapkan dengan sholat berjamaah, mengaji, sopan, dan mentaati guru. Adapun hambatannya guru kurang memberikan pemodelan, dan kurangnya partisipasi dari wali murid. Namun dalam penerapannya tersebut mendapat dukungan dari partisipasi guru, *teamwork*, lingkungan sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah.<sup>32</sup>
9. Tesis yang ditulis oleh Arief Rochman, yang berjudul “*Pengaruh Budaya Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*”. Hasil yang diperoleh dari pengaruh budaya pendidikan karakter mendapatkan prosentase 2,6%. Pengaruh kepemimpinan kelas sekolah terhadap pendidikan karakter mendapatkan prosentase 95%. Pengaruh budaya sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap pendidikan karakter mendapatkan prosentase 65%. Sehingga interval yang menunjukkan cukup kuat.<sup>33</sup>
10. Tesis yang ditulis oleh Eka Aryani, yang berjudul “*Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Motivasi Kerja Guru, dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri Sekecamatan*

---

<sup>32</sup> Miftahol Ansyori, *Pembentukan Perilaku Keagamaan Melalui Budaya Sekolah*, Tesis (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), xiii.

<sup>33</sup> Arief Rochman, *Pengaruh Budaya Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*, Tesis (Universitas Muria Kudus, 2018), x.

*Tempel*”. Hasil penelitian (1) pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kinerja guru dengan prosentase 32,91%, (2) pengaruh motivasi kerja guru dengan prosentase 22,38%, (3) pengaruh budaya sekolah terhadap kinerja guru dengan prosentase 44,71%, dan (4) pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru, dan budaya sekolah terhadap kinerja guru dengan prosentase 78%.<sup>34</sup>

11. Disertasi yang ditulis oleh Sri Wening Rahayu, yang berjudul “*Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SMPN Unggul (Studi Multi Situs di Tiga SMPN Karesidenan Madiun)*”. Hasil penelitian menunjukkan sangat signifikan dari segi kualitas serta kuantitas, dengan menerapkan 5S, budaya nasionalisme dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, budaya literasi, budaya bersih, budaya boso jowo, dan budaya agamis). Tahap yang dilakukan dengan pemberian ide, tahap klarifikasi, tahap sosialisasi, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Sekolah ini juga memberikan kontribusi nilai gotong royong, nilai integrasi dan nilai kemandirian, sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah yang menciptakan prestasi akademik dan non akademik.<sup>35</sup>

12. Disertasi yang ditulis oleh Kristanti Aji, yang berjudul “*Hubungan Budaya Sekolah, Konsep Diri, Keinovatifan, dan Gaya Kepemimpinan dengan Kinerja Kepala Sekolah Dasar Negeri se Kabupaten Pasuruan*”.

<sup>34</sup> Eka Aryani, *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Motivasi Kerja Guru, dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri Sekecamatan Tempel*, Tesis (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, 2018), iv.

<sup>35</sup> Sri Wening Rahayu, *Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SMPN Unggulan (Studi Multi Situs di Tiga SMPN Karesidenan Madiun)*, Disertasi (Universitas Negeri Malang, 2017), iv.

Hasil dengan menggunakan hipotesis menggunakan model SEM menunjukkan korelasi langsung dengan  $c.r > 1.96$  dan  $p < 0.05$  untuk semua korelasi, sehingga menunjukkan korelasi tidak langsung. Implikasi teoritis dapat memberikan kontribusi teori dasar dan teori yang dikembangkan, serta memberikan implikasi praktis.<sup>36</sup>

13. Jurnal yang ditulis oleh Ranti Meizatri, yang berjudul "*Vocational High School Culture*". Hasil penelitian yaitu: (1) perilaku, (2) norma-norma, (3) nilai-nilai yang dominan, (4) filiasat, (5) aturan, (6) iklim sekolah. Budaya ini telah berkembang adalah perhotelan dan bekerja di atas standar.<sup>37</sup>
14. Jurnal yang ditulis oleh Matthew Ohlson, Anne Swanson, Andrea Adams-Manning & Anna Byrd, yang berjudul "*A Culture of Success-Examining School Culture and Student Outcomes Via a Performance Framework*". Hasil kehadiran siswa menunjukkan analisis varians mengungkapkan nilai F dari 1,823 dengan signifikansi pada 0,089 yang menunjukkan bahwa ada hubungan prediktif tidak signifikan antara variabel dependen dan independen. Skorsing sekolah pada variabel faktor kolaborasi guru dari survei budaya sekolah, model predikat yaitu 6,0709, selain itu

---

<sup>36</sup> Kristanti Aji, *Hubungan Budaya Sekolah, Konsep Diri, Keinovatifan, dan Gaya Kepemimpinan dengan Kinerja Kepala Sekolah Dasar Negeri se Kabupaten Pasuruan*. Disertasi. Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Malang, 2016.

<sup>37</sup> Rifma, Rusdinal, Ranti Meizatri, *Vocational High School Culture*, Vol.1 No. 1, Journal, DOI:<https://10.32698/0192>, 2018.

persentase out-flied guru 0,612%, dan persentase guru bersertifikasi 0,222%.<sup>38</sup>

Supaya lebih mudah dimengerti, penelitian terdahulu memaparkan sebagai berikut:

**Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian**

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang)	Implementasi Pendidikan Karakter	MI Muajidin dan SDN jombang	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah
2	Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada SD Negeri Mannuruki Makassar	Pendidikan Karakter	SD Negeri Mannuruki Makassar	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah
3	Pendidikan Karakter dalam Keluarga	Pendidikan Karakter	Keluarga	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah
4	Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan	Pendidikan Karakter	Manajemen, Mutu Lulusan	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah
5	Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Islam (Studi pada UMI dan UIN Alauddin Makassar)	Pendidikan Karakter	Model, Perguruan Tinggi Islam	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah
6	<i>Cultivating Morals Students Through Character Education: a Case Study,</i>	Pendidikan Karakter	Budaya Moral Siswa	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah
7	<i>Planting of Discipline Character Education Values in</i>	Pendidikan Karakter	Penanaman disiplin	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah

<sup>38</sup> Matthew Ahlson, Anne Swanson, Andrea Adams-Manning & Anny Byrd, *A Culture of Success-Examining School Culture and Student Outcomes via a Performance Framework*, Vol.5, [Http://dx.doi.org/10.5539/jel.v5n1p114](http://dx.doi.org/10.5539/jel.v5n1p114)

	<i>Basic School Students</i>			
8	<i>Vocational High School Culture</i>	Budaya Sekolah	Menengah Kejuruan	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah
9	<i>A Culture of Success-Examining School Culture and Student Outcomes Via a Performance Framework</i>	Budaya Sekolah	Budaya Keberhasilan dan Hasil Siswa Melalui Kerangka Kinerja	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah
10	Pembentukan Perilaku Keagamaan Melalui Budaya Sekolah	Budaya Sekolah	Pembentukan Perilaku Keagamaan	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah
11	Pengaruh Budaya Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar	Budaya Sekolah, Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar	Kepemimpinan Kepala Sekolah	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah
12	Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Motivasi Kerja Guru, dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri Sekecamatan Tempel	Budaya Sekolah	Kepemimpinan Transformasi Kepala Sekolah, Motivasi Kerja Guru terhadap Kinerja Guru di SMP	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah
13	Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SMPN Unggul (Studi Multi Situs di Tiga SMPN Karesidenan Madiun	Budaya Sekolah	Berbasis Kearifan Lokal	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah
14	Hubungan Budaya Sekolah, Konsep Diri, Keinovatifan, dan Gaya Kepemimpinan dengan Kinerja Kepala Sekolah Dasar Negeri se Kabupaten Pasuruan	Budaya Sekolah	Konsep Diri, Keinovatifan, dan Gaya Kepemimpinan dengan Kinerja Kepala Sekolah	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah

Dari tabel di atas, terdapat beberapa penelitian tentang pendidikan karakter, budaya sekolah. Dari beberapa penelitian di atas, belum ada yang membahas mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Jika di lihat dari sisi budaya sekolah memegang peran penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Sehingga peneliti ini menfokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung, faktor penghambat, dan dampak yang menjadi penentu dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Selain itu, dalam penelitian ini menfokuskan pada pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

Dengan adanya orisinalitas penelitian ini, maka hal-hal yang menjadikan plagiat dalam sebuah tesis terdahulu bisa dihindari, karena meskipun mirip ataupun banyak persamaan dengan hasil penelitian yang lain, tetapi tesis yang kita punyai ada sisi perbedaanya.

#### **F. Definisi Istilah**

Supaya tidak timbul kekecohan dalam mengartikan analisis penelitian, maka harus dijelaskan beberapa kata penting, di antara beberapa kata penting itu yakni sebagai berikut:

1. Implementasi merupakan suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai target kegiatan.
2. Pendidikan Karakter merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membentuk watak dan ciri khas manusia yang didik. Nilai-nilai karakter yang diteliti meliputi religius, disiplin dan mandiri.

3. Budaya Sekolah merupakan suasana kegiatan sehari-hari di sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah dan interaksi ini terkait oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah.
4. MI Hidayatullah merupakan madrasah ibtidaiyah plus di kota Blitar, yang sangat digemari oleh masyarakat. MI ini juga bekerjasama dengan pondok, namun sekolah ini tidak berbasis pesantren. Selain itu juga memiliki kelas tahfidz yang mewajibkan peserta didik hafal 6 juz. Kegiatan tersebut menjadikan program unggulan yang menjadikannya peminat masyarakat.
5. SD Brawijaya Smart School merupakan salah satu sekolah yang menjadi terobosan dari kampus Brawijaya. Sekolah ini memiliki salah satu gedung untuk kegiatan *e-learning* yang bekerja sama dengan Samsung. Selain itu memiliki program bahasa asing yaitu bahasa Jepang dan bahasa Inggris.

Jadi yang dimaksud dengan “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah” dalam penelitian ini adalah membahas tentang perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung, faktor penghambat, dan dampak pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang bertujuan untuk menentukan dan mencapai sasaran-sasaran yang sudah ditentukan melalui budaya sekolah sehingga dapat melaksanakan suatu pendidikan karakter yang sudah ditetapkan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Implementasi Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Implementasi

Kamus Bahasa Indonesia implementasi merupakan pelaksanaan atau penerapan. Fullan berpendapat implementasi adalah proses peletakan dalam praktik sebuah ide, program atau seperangkat aktivitas seseorang untuk mencapai atau mengaharpakn sebuah perubahan.<sup>39</sup> Joko Susilo berpendapat implementasi merupakan suatu penerapan ide konsep, kebijakan, atau inovasi untuk tindakan praktis sehingga mendapatkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.<sup>40</sup>

Implementasi merupakan proses penerapan dari kebijakan yang memberikan dampak yang diinginkan dan dilakukan secara konsisten. Huda memaparkan “*oxford advance learner’s dictionary*” implementasi adalah “*put something into effect*”.<sup>41</sup> Sehingga implementasi yakni menerapkan metode dan kegiatan peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan untuk membentuk karakter yang sinkron dengan sasara pendidikan nasional di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School.

##### 2. Pendidikan Karakter

Karakter yaitu perilaku yang sudah menjadi kebiasaan yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah perilaku individu yang membedakan

---

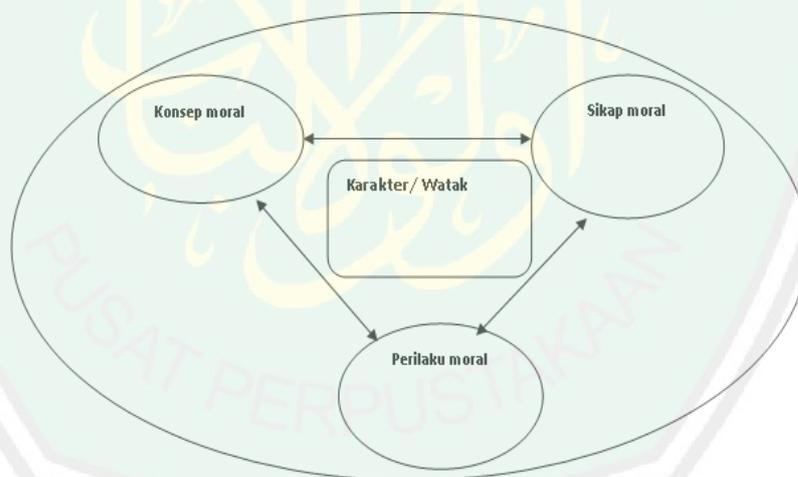
<sup>39</sup> Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interest Media, 2014), 6.

<sup>40</sup> Muhammad Fathurohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 189-191.

<sup>41</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 10.

individu satu dengan yang lainnya.<sup>42</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional istilah karakter bermakna sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadikan sebuah pembeda seseorang dengan orang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Hermawan berpendapat karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh benda atau individu.<sup>43</sup>

Menurut Lickona pendidikan karakter merupakan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) karakter yang saling berkaitan.<sup>44</sup> Karakter yang baik didukung oleh pengetahuan, keinginan dan melakukannya. Tingkah laku yang tampak merupakan hasil pembentukan karakter individu.



Gambar 2.1. Keterkaitan Komponen Menurut Thomas Lickona

Undang-undang Dasar 1945 dan UU no. 20 tahun 2020 serta nilai yang tercantum dalam Pancasila bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia

<sup>42</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 3.

<sup>43</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 2.

<sup>44</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada, 2011), 29.

seutuhnya yaitu manusia yang baik serta berkarakter. Ki Hajar Dewantara mengajarkan tiga pilar pendidikan yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa dan Tut Wuri Handayani*. Cerminan dari nilai-nilai luhur bangsa, sehingga dalam pembelajaran di sekolah baik secara teori maupun praktek mengintegrasikan nilai tersebut. Fajar menyatakan bahwa:

Proses pembelajaran merupakan salah satu terbentuknya pendidikan. Sehingga proses pembelajaran terdapat tahap transfer pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) hingga nilai-nilai (*values*) kehidupan serta nilai spiritual keagamaan untuk mengarah pembentukan karakter, yang apada akhirnya dapat membangun karakter.

Karakter dapat dibentuk melalui kegiatan atau latihan-latihan. Menurut terori empiris menunjukkan baik dan buruknya karakter dipengaruhi lingkungan sekitar. Koesema menyatakan kepribadian sebagai ciri khas, karakteristik, gaya, sifat dari seseorang yang terbentuk dari apa yang diterima di lingkungan.<sup>45</sup> Sehingga salah satu area untuk mewujudkan karakter peserta didik yaitu sekolah.

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan segala bentuk aktivitas yang tersistem untuk membentuk kepribadian seseorang. Didalam konteks sekolah, pembentukan karakter ditunjukan kepada siswa sebagai obyek utama dan guru sebagai teladan.

### **3. Prinsip Pendidikan Karakter**

Nilai-nilai karakter perlu dikembangkan. Dasyim Busimasya menjelaskan implementasi nilai-nilai karakter memiliki prinsip, antara lain:<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 2.

<sup>46</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 20.

- a) Berkelanjutan, yaitu nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada suatu pendidikan dengan melalui proses yang panjang. Sedangkan pada Peraturan Presiden pendidikan karakter dapat berlangsung sepanjang waktu melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>
- b) Terintegrasi, yaitu pembinaan nilai karakter dilakukan pada proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler, dan kurikuler.
- c) Pengembangan karakter diajarkan melalui proses *knowing, doing, and habit*. Pendidikan karakter yang fokus keranah kognitif atau ranah afektif belum cocok untuk sebagian besar peserta didik. William berpendapat pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan holistik mencakup aspek perkembangan dari kognitif, afektif, dan perilakunya<sup>48</sup>

#### 4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Acuan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah terdapat pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2012 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 17 ayat 3 bahwa:

Sekolah yang tingkatnya pendidikan dasar merupakan fondasi untuk mewujudkan dan meningkatkan kemampuan peserta didik sehingga menghasilkan individu yang (a) beragama dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) bermoral, dan berkarakter; (c) berpengetahuan, cakap, kritis, kreatif dan inovatif; (d) sehat, mandiri dan percaya diri; dan (e) toleran, peka sosial, demokratis dan bertanggung jawab.

<sup>47</sup> Peraturan Presiden, *Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Presiden Republik Indonesia, 2017), hlm. 5

<sup>48</sup> Mary William, *Models of Character Education: Perspectives and Developmental Issues*, Journal of Humanistic Counseling, Education and Development 39 (1), 2000.

Nilai-nilai karakter diatas, umumnya dijabarkan menjadi delapan belas karakter, yang bertujuan untuk mempermudah evaluasi keberhasilan pada lembaga sekolah. Menurut Diknas tahun 2011 dideskripsikan sebagai berikut:

**Tabel 2.1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

No	Nilai Karakter	Dekripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan perbuatan yang menghormati perbedaan agama, suku, etnis pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, lihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebijakan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupa mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya di lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas nilai karakter masing-masing memiliki indikator yang berbeda untuk diterapkan di lapangan. Suatu misal jujur, sekolah mengkonsep kantin yang tidak ada penjualnya, dengan nama kantin kejujuran. Siswa membeli sesuai dengan harga yang tercantum di makanan/kue tanpa diawasi oleh siapapun juga.

Penerapan pendidikan karakter diwajibkan mendapatkan dukungan dari semua komponen pemangku kepentingan. Komponen tersebut sangat berkaitan antara komponen satu dengan yang lain berkaitan sebagai pendukungnya. Suatu misal, adanya tata tertib sekolah untuk hadir tepat waktu. Baik peserta didik maupun guru yang datang terlambat akan dikenai sanksi. Tata tertib tersebut sebagai penguat bagi guru untuk melatih siswa disiplin.

Kelancaran pendidikan karakter mendapatkan dukungan dari beberapa komponen sehingga memberikan hasil yang optimal. Komponen-komponen tersebut diantaranya kurikulum, guru dan karyawan sekolah. Kurikulum yang direncanakan oleh pihak instansi mengintegrasikan muatan pelajaran dengan nilai karakter yang diterapkan dalam sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler maupun kokurikuler.

Sedangkan guru dan karyawan sebagai obyek mencontohkan nilai karakter di sekolah dalam kesehariannya, sehingga siswa dapat menjadikan sebagai teladan. Lebih lanjut Wibowo menyatakan bahwa, “Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen pemangku kepentingan atau *stakeholder* harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri”.<sup>49</sup> Komponen – komponen yang saling mendukung, bertujuan agar karakter yang diterapkan di sekolah dapat diterapkan oleh siswa di lingkungan rumah dan masyarakat umum. Pada umumnya, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, dapat dilihat dari karakter siswa ketika berada di lingkungan rumah dan sekolah.

#### **5. Faktor Internal yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi Nilai-nilai Karakter**

Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya dari pelaksanaannya, namun bermula dari faktor internal yang terdapat di dalam diri siswa. Faktor internal meliputi:

##### **(1) Hati nurani**

Hati nurani terdapat dua segi yaitu segi kognitif (memahami apa yang benar), dan segi emosional (merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar). Sehingga membangun kemampuan siswa untuk merasa bersalah (*constructive guilt*). Ketika peserta didik melalui setiap tindakan memiliki kontrol pada hati nuraninya dan akan mudah melakukannya.<sup>50</sup> Richardson menjelaskan pendidikan karakter mencakup kualitas afektif dan kualitas

<sup>49</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Bealajar, 2012), 36.

<sup>50</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Menjadi Siswa Baik dan Pintar*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 75.

kognitif seseorang.<sup>51</sup> Karena emosi memainkan peran penting dalam membentuk keputusan akhir pilihan yang baik dan yang buruk, peserta didik perlu dipandukan antara perkembangan sosial dan emosional yang nantinya akan terbentuk hingga dewasa.

(2) Kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan dalam waktu yang cukup lama sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Pengalaman yang baik dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan yang baik, sehingga kebiasaan tersebut membawa dampak yang positif bagi peserta didik maupun lingkungannya.<sup>52</sup>

(3) Hereditas

Perilaku peserta didik yang melekat pada dirinya yang tidak jauh dari ayah dan ibunya, sehingga sangat mempengaruhinya tanpa disadari.<sup>53</sup> Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik, kita harus mengetahui terlebih dahulu karakter orang tuanya, yang bertujuan agar tidak menimbulkan penolakan didalam diri peserta didik.

---

<sup>51</sup> Rita Coombs Richardson, Homer Tolson, Tse-Yang Huang, and Yi-Hsuan Lee, *Character Education: Lessons for Teaching Social and Emotional Competence*. Children & Schools Volume 31 Number 2, 2009, hlm. 71-78.

<sup>52</sup> Thomas Lickona, *Education for karakter: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Askara, 2012), hlm. 81.

<sup>53</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multimedia*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 96.

## 6. Faktor Ekstrenal yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi Nilai-Nilai Karakter

Keberhasilan implementasi nilai-nilai karakter juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, antara lain:

### 1) Keluarga

Keluarga merupakan sekolah pertama dalam pengajaran nilai-nilai karakter. Saidek berpendapat lingkungan keluarga merupakan faktor yang utama untuk menanamkan karakter sebelum lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat bagi peserta didik.<sup>54</sup> Pola penanaman karakter pada keluarga sudah baik, anak dengan sendirinya akan mudah menerima pendidikan tersebut. Sejalan dengan Zubaedi menjelaskan sebelum mengnjak dan mengenyam bangku sekolah, peserta didik menerima pendidikan karakter dari keluarganya.<sup>55</sup>

Jenis pola asuh orang tua yang sesuai merupakan tombak kesuksesan untuk menenggakkan dan mengajarkan nilai-nilai karakter yang diterapkan kepada anak, sehingga menimbulkan karakter yang baik.

### 2) Sekolah

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Zubaedi berpendapat pendidikan katakter berlangsung dengan baik, dibutuhkan pengertian dan bimbingan seluruh pendidik maupun

---

<sup>54</sup> Abdul Rahim Saidek, Raisul Islami, Abdoludin, *Character Issues:Reality Character Problems and Solutions Through Education in Indonesia*, Journal of Education and Practice Vol.7, No. 17, 2016, hlm. 158-165.

<sup>55</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 15.

tenaga kependidikan.<sup>56</sup> Keberhasilan pendidikan karakter melibatkan semua komponen yang memiliki tugas masing-masing. William menjelaskan pendidikan karakter dapat berjalan ketika guru dan personil sekolah lainnya mengetahui program dengan baik, memiliki akses terhadap sumber daya, dan menjadikannya prioritas.<sup>57</sup> Personalia guru merupakan hal yang penting dalam implementasi nilai-nilai karakter di sekolah. Sebagian besar interaksi guru dengan peserta didik terjadi di sekolah. Figur guru sangat diperlukan yang bertujuan untuk mendidik nilai-nilai karakter, sehingga peserta didik berkarakter baik. Maka dari itu, guru harus memahami setiap karakter siswa yang berbeda. Chen berpendapat kesulitan guru yaitu mengidentifikasi dan mengantisipasi karakter peserta didik.<sup>58</sup>

## **7. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah**

Sekolah dapat melakukan implementasi pendidikan karakter dengan kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan ekstrakurikuler. Kemendikbud menjelaskan implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan dengan tiga pendekatan, pendekatan utama yaitu berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 162.

<sup>57</sup> Mary M. Williams, *Models of Character Education: Perspectives and Developmental Issues*. The Journal Of Humanistic Counseling, Education And Developmpen 2011

<sup>58</sup> Yi-Lin Chen, *A Missing Piece of the Contemporary Character Education Puzzle: The Individualisation of Moral Character*. Studies in Philoshopy and Education. hlm. 345-360.

<sup>59</sup> Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 27.

(1) Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Pendidikan karakter berbasis kelas, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan mata pelajaran, sehingga menumbuhkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter bisa menumbuhkan, menanamkan kesadaran, penguatan sehingga peserta didik mampu mengamalkan dalam keseharian. Di area sekolah hal yang penting yaitu penginternalisasikan nilai-nilai karakter peserta didik, dan didukung dengan menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada. Dengan aktivitas pembelajaran, selain memahami pengetahuan yang ditargetkan pada indikator, juga direncanakan dan dilaksanakan dengan menjadikan peserta didik yang mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai yang dijadikan budi pekerti.<sup>60</sup> Sedangkan menurut Rianawati pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran meliputi persiapan, pelaksanaan.<sup>61</sup> Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan salah satu persiapan dalam proses pembelajaran yang didalamnya memuat strategi dan metode yang akan dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

(2) Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah

Budaya sekolah merupakan struktur aktivitas sekolah yang dibangun dengan landasan nilai-nilai luhur yang diwujudkan dalam cara berpikir,

---

<sup>60</sup> Novan Ardi Wijayani, Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 26.

<sup>61</sup> Rianawati, *The Implementation Of Education Character On Moral In MTsN (Islamic Junior High State School) 1 Pontianak In The Academic Year 2015/2016*, Journal of Education and Pracrice, 2017, hlm. 186-195.

kebiasaan-kebiasaan dalam bertindak, dan berkarya dalam sebuah kelompok sekolah.<sup>62</sup> Marini berpendapat nilai karakter dapat diintegrasikan melalui budaya sekolah.<sup>63</sup> Budaya sekolah mengintegrasikan dengan tujuh aspek nilai karakter yaitu keagamaan, kejujuran, kedisiplinan, kebersihan dan kesehatan, toleransi, etos kerja, dan budaya nasional. Budaya keagamaan mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius. Budaya keagamaan mengintegrasikan dengan karakter nilai-nilai agama. Budaya kejujuran diintegrasikan ke dalam perilaku siswa untuk bisa dipercaya. Budaya disiplin diintegrasikan ke dalam perilaku siswa mematuhi peraturan. Keterpaduan budaya bersih dan sehat terkait dengan kebersihan dan kondisi fisik yang baik.

Budaya toleransi digambarkan dengan menghargai orang lain. Etos kerja diintegrasikan menjadi tanggung jawab dalam bekerja. Budaya nasionalisme terkait dengan siswa yang memiliki komitmen dalam mengutamakan kepentingan nasional. Kemendikbud menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya sekolah yakni kegiatan sebagai pencipta suasana dan area sekolah sebagai pendukung karakter yang melibatkan seluruh sistem dan anggota di sekolah. Sejalan dengan pendapat Wijayani menjelaskan bahwa kegiatan pengembangan nilai karakter melalui budaya

---

<sup>62</sup> Novan Ardi Wijayani, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 26.

<sup>63</sup> Arita Marini, *Integration of Character Values in School Culture at Elementary Schools in Jakarta, Indonesia*, *Journal of Arts & Humanities*, 2017, hlm. 21-31.

sekolah melibatkan semua kegiatan sekolah dari pendidik, tenaga kependidikan serta fasilitas sekolah.<sup>64</sup>

Akbar berpendapat untuk mengembangkan budaya sekolah dengan melalui tahapan, antara lain: (a) menyusun visi sekolah yang berorientasi dengan nilai-nilai karakter, (b) mensosialisasikan visi sekolah kepada seluruh *stake holders* (siswa, guru, karyawan, orang tua, masyarakat sekitar sekolah, para mitra sekolah), sehingga dapat membangun komitmen bersama untuk mencapai tujuan visi sekolah, (c) penyusunan dan mengintegrasikan dengan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran di kelas, program pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler, (d) asesmen dan evaluasi yang berorientasi nilai-nilai karakter, dilakukan secara terus-menerus untuk mencapai visi, misi dan tujuan sekolah.

Menurut Akbar ruang lingkup pengembangan budaya sekolah terdiri dari:<sup>65</sup> (a) penataan lingkungan fisik meliputi penataan halaman dan penataan ruang kelas dengan aman, rapi, bersih dan teduh, bersinar terang, sejuk, segar. Pengaturan perabotan yang dilengkapi dengan sumber belajar serta aksoris seperti poster, gambar tokoh, hasil karya, dan lain sebagainya (b) penataan lingkungan sosial-kultural dan psikologis yang mencakup interaksi antar komunitas sekolah, misalnya keyakinan, harapan, ucapan, sikap, tanduk atau perilaku seseorang yang terwujud dalam kebiasaan kehidupan sehari-hari. Sikap-sikap terbuka, jujur, disiplin, demokratis, aspiratif, adil

---

<sup>64</sup> Novan Ardi Wijayani, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 15.

<sup>65</sup> Sa'dun Akbar, *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, (Kementrian Pendidikan Nasional Universitas Malang, 2011), hlm. 15-24.

toleransi yang terwujud dalam menciptakan interaksi antar komunitas sekolah. Menurut Thresia menjelaskan budaya dan pendidikan karakter nasional dipandang sebagai solusi untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki moralitas, kepedulian, dan menjunjung tinggi nasionalisme secara menyeluruh.<sup>66</sup>

Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berpusat pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang menjadikan nilai penting yang menjadi kekhasan sekolah. Pengintegrasian keseluruhan aktivitas dan pembiasaan terlihat dari suasana dan area sekolah yang kondusif. Penyelenggaraan kegiatan untuk dengan kegiatan pendidikan pendidikan karakter dengan kultur sekolah, mampu menciptakan iklim yang kondusif, dengan melalui program pembiasaan sebagai berikut:

a) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap harinya. Sependapat dengan Sulistyowati berpendapat kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh peserta didik dengan konsisten.<sup>67</sup> Muslich menjelaskan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Fenny Thresia, *Integrating Local Culture to Promote Character Education In Teaching Writing*, (Universitas Muhammadiyah Metro, 2015), *Premise Journal* Vol 4 No 1 April ISSN: 2442-482x.

<sup>67</sup> Heru Sulistiyo, *Relevansi Nilai Religius Dalam Mencegah Perilaku Disfungsional Audit*, (*Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 2014), hlm. 1-13.

<sup>68</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hl. 84.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga<sup>69</sup>

c) Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dengan memberikan teladan yang baik, yang diharapkan bisa menjadi panutan peserta didik. Narwanti berpendapat keteladanan merupakan perilaku pendidik dan tenaga pendidik diharapkan bisa menjadikan panutan peserta didik. Sejalan dengan pendapat Narwanti, yang menjelaskan bahwa keteladanan adalah perilaku dan budi pekerti pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga menjadi contoh bagi peserta didik. Keteladanan pendidik dan tenaga pendidik merupakan kunci utama keberhasilan pengembangan karakter peserta didik.

Kemendikbud merancang langkah-langkah pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, dapat dilakukan dengan cara:<sup>70</sup>

a) Menentukan Nilai Utama Pendidikan Karakter

Pihak sekolah menentukan nilai utama yang menjadi fokus dalam pengembangan pembentukan karakter di sekolah. Pemilihan nilai karakter didiskusikan, dimusyawarahkan dengan seluruh anggota sekolah seperti kepala sekolah, guru, komite, karyawan, dan peserta didik. Nilai utama yang sudah disepakati oleh seluruh anggota sekolah

<sup>69</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 15-22.

<sup>70</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman: Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 35-40.

menjadi pengembangan budaya dan menjadi identitas lembaga sekolah. Komponen seluruh program dan pengembangan berpusat pada nilai utama, dan diberlakukan bagi semua komunitas sekolah.

b) Menyusun Jadwal Harian/Mingguan

Mengacu pada nilai karakter, sekolah menyusun agenda kegiatan yang dilakukan sehari-hari atau mingguan, yang bertujuan untuk penguatan secara pembiasaan dan terpadu.

c) Evaluasi Peraturan Sekolah

Rancangan manajemen sekolah yang baik merupakan pusat pembentukan dan penguatan karakter berbasis budaya sekolah. Tiap-tiap instansi pendidikan harus melaksanakan perbaikan dan evaluasi atas berbagai peraturan untuk menyelaraskan dengan penguatan pendidikan karakter. Contohnya kehadiran peserta didik, peraturan sekolah, serta kriteria ketuntasan minimal (KKM).

d) Pengembangan Tradisi Sekolah

Setiap sekolah memiliki tradisi yang harus dikembangkan dan diperkuat sebagai budaya sekolah. Tradisi yang sudah baik, tetap memerlukan evaluasi dan mempertimbangkan antara kebutuhan dan kondisi pada zamannya, sehingga mampu menjawab tantangan perkembangan serta penguatan karakter di sekolah.

e) Pengembangan Kegiatan Kokulikuler

Kegiatan kokulikuler dengan kegiatan intrakulikuler, harus relevan dengan indikator setiap mata pelajaran, sehingga tujuan

pengembangan kegiatan tercapai. Kegiatan tersebut sudah disusun ketika tahun ajaran baru yang tertera pada silabus dan RPP yang dibuat oleh pendidik, kemudian di laksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas.

f) Ekstrakurikuler (Wajib dan Pilihan)

Kegiatan ekstrakurikuler terbagi menjadi dua yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib yang harus direalisasikan karena tuntutan kurikulum yaitu pramuka. Sedangkan ekstrakurikuler pilihan yaitu kegiatan pengembangan yang dikembangkan sesuai intansi masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan penunjang penguatan dan mengembangkan nilai-nilai karakter, yan bertujaun untuk mengembangkan bakat peserta didik yang sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik. Milisa berpendapat pengembangan pendidikan karakter bisa melalui kegiatan ekstrakurikuler salah satunya kegiatan pramuka.<sup>71</sup>

(3) Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

Sekolah melibatkan lembaga, komunitas, dan masyarakat sekitar, sehingga keterlibatan tersebut mampu mencapai tujuan dengan menjalankan visi dan misinya. Keterlibatan dan kerjasama tersebut dibutuhkan untuk penguatan pendidikan karakter. Sependapat dengan Angraini bahwa faktor

---

<sup>71</sup> Mislia, Alimuddin Mahmud & Darman Manda, *The Implementation of Character Education Through Scout Activities*, 2006, doi:10.5539/ies.v9n6p130.

pendukung penilaian pendidikan karakter yaitu guru, sekolah dan masyarakat.<sup>72</sup>

Prinsip-prinsip pengembangan program penguatan pendidikan karakter melalui kerjasama dengan komunitas sebagai berikut:

- (a) Kepala sekolah sebagai penanggung jawab program dan kegiatan di lingkungan sekolah.
- (b) Seluruh anggota komunitas sekolah berkolaborasi untuk memperkuat pendidikan karakter.
- (c) Komunitas berkolaborasi dengan mengutamakan karakter peserta didik.
- (d) Sekolah mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan dan mengkomunikasikan tentang alasan mengapa perlu kolaborasi dengan komunitas.
- (e) Sekolah harus menyusun laporan dan dokumentasi.
- (f) Aturan kolaborasi tidak berlawanan dengan prinsip umum penguatan pendidikan karakter, tidak melanggar nilai moral dan sekolah tidak dijadikan objek pemasaran produk tertentu.

---

<sup>72</sup> Purwati Anggraini, Tuti Kusniarti, *The Implementation of Character Education Model Based on Empowerment Theatre for Primary School Students*, Journal of Education and Practice, 2016, 26-29.

## B. Budaya Sekolah

### 1. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya (*culture*) menurut KBBI diartikan sebagai pikiran, adat istiadat yang sudah berkembang, dan menjadi suatu kebiasaan yang sukar untuk dirubah.<sup>73</sup> Pada kegiatan sehari-hari budaya menyamakan dengan tradisi (*tradition*). Tradisi merupakan gagasan umum, sikap dan perilaku sehari-hari yang sudah menjadi kebiasaan pada kelompok masyarakat.<sup>74</sup>

Peterson mengungkapkan “*culture is the underground stream of norms, values, beliefs, traditions, and ritual that has built up over time as people work together, solve problems, and confront challenges*”.<sup>75</sup> Budaya sekolah merupakan situasi yang berkaitan dengan norma, nilai, kepercayaan, tradisi, upacara yang diciptakan atas hasil kerjasama sekelompok orang. Sedangkan Malowski mengemukakan budaya sekolah yaitu “*the basic assumptions, norms and values, and Introduction cultural artifacts that are shared by school members, which influence their functioning at school*”.<sup>76</sup> Diartikan sebagai asumsi-asumsi dasar, norma-norma, nilai-nilai budaya, artefak yang diyakini dapat mempengaruhi warga sekolah. Budaya merupakan kebiasaan yang mempengaruhi perilaku individu, yang mengacu pada asumsi-asumsi dasar, norma, nilai budaya serta aspek budaya. Sependapat dengan Zamroni yang mengemukakan budaya sekolah menjadi wadah

---

<sup>73</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (02-12-2017), 14.21.

<sup>74</sup> Enre, Fachruddin Ambo, *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis* (Ujung Pandang: IKIP Ujungpandang, 1994), 20.

<sup>75</sup> Deal, Terrence E. & Kent. D. Peterson, *Shaping School Culture* (San Francisco: Jossey Bass Publishares, 2002), 17.

<sup>76</sup> Maslowski. Rafi, *School Culture and School Performance* (Dissertation: Twente University, netherlands, 2001), 8.

perjalanan yang panjang dalam membentuk nilai, norma, sikap, ritual, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan.<sup>77</sup>

Kesimpulannya budaya sekolah merupakan segala kebiasaan dan aktivitas yang dilakukan individu selama berada di sekolah. Aktivitas tersebut dapat mendorong kesadaran seluruh warga sekolah untuk bersikap dan berperilaku positif sehingga tercipta suasana harmonis di lingkungan sekolah. Aktivitas tersebut berupa pengetahuan, interaksi sosial, kepercayaan, nilai, norma, kebiasaan, rutinitas, simbol maupun bahasa yang terjadi di lembaga sekolah. Rekomendasi pengembangan budaya sekolah antara lain:

- a. Budaya jujur; yaitu budaya yang menitikberatkan pada segi kejujuran pada teman, masyarakat, dan orang-orang sekitar.
- b. Budaya saling percaya; yaitu budaya saling percaya antara siswa, warga sekolah, serta orang lain.
- c. Budaya kerja sama; yaitu budaya yang menitikberatkan saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan.
- d. Budaya membaca; yaitu budaya yang menfokuskan individu giat membaca.
- e. Budaya disiplin dan efisien; yaitu budaya yang menfokuskan pada taat dan patuh terhadap nilai-nilai untuk melakukan pekerjaan sebagai tanggung jawab
- f. Budaya bersih; yaitu budaya yang menekankan menjaga kebersihan baik badan maupun lingkungan.

---

<sup>77</sup> Sigit Widodo, *Budaya Organisasi Sekolah Efektif* (Tesis: PPS Unesa, Surabaya, 2005), 11.

- g. Budaya berprestasi; yaitu budaya yang membangun situasi yang kompetitif untuk memicu prestasi peserta didik.
- h. Budaya memberi penghargaan dan menegur; budaya yang menitikberatkan dengan memberikan respon dengan menyapa pada setiap orang yang ditemui.<sup>78</sup>

## 2. Dimensi Budaya Sekolah

Koentjaraningrat mengelompokkan budaya berdasarkan dimensi wujud, yakni: (a) kelompok atau persepsi seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma, dan sikap; (b) kompleks aktivitas, seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat; (c) material hasil benda, seperti seni, peralatan dan lain sebagainya.<sup>79</sup>

Sobirin mengemukakan elemen budaya organisasi terdiri menjadi dua yaitu bersifat idealistik dan behavioral. Elemen idealistik merupakan elemen ideologis yang bersifat terselubung dan tidak tampak di kegiatan sehari-hari. Sedangkan elemen behavioral merupakan elemen yang tampak kasat mata pada kegiatan sehari-hari.<sup>80</sup>

Sehingga peneliti memilih dimensi behavioral yang digunakan untuk menggalian data. Selain itu elemen ini merupakan elemen yang kasat mata, yang tampak pada perilaku peserta didik dalam kesehariannya. Elemen behavioral yang digunakan yaitu rutinitas, kegiatan incidental, ritual keagamaan, dan kegiatan sejenisnya.

---

<sup>78</sup> Direktorat Pendidikan Menengah Utama Depdiknas, *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*, (Jakarta Depdiknas, 2003), 1.

<sup>79</sup> Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Prespektif* (Jakarta: Kencana, 2012), 47.

<sup>80</sup> Ahmad Sobirin, *Budaya Organisasi (Pengeertian, Makna dan Aplikasinya dalam Kehidupan Organisasi)* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2007), 152.

### 3. Implikasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah

Implikasi dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai dampak atau efek yang ditimbulkan dari apa yang sudah dilakukan. Implikasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah sendiri diartikan sebagai dampak dari penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Implikasi ini tertuju pada peserta didik dimana peserta didik menjadi sasaran dalam program pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

Dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah diharapkan peserta didik mempunyai karakter yang diharapkan dengan menanamkan nilai-nilai yang diharapkan ada pada peserta didik seperti: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

Berikut ini merupakan sebuah kesimpulan hasil penelitian dari Effendi yang berjudul *Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter siswa di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta* yang dipaparkan sebagai berikut:<sup>81</sup>

Temuan penelitian di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta menunjukkan bahwa terdapat beberapa kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan sekolah tersebut, diantaranya budaya sala, bersiri di depan kelas sebelum masuk kelas, tahsin dan tahfidz qur'an, dzikir pagi dan sore, shalat sunnah dhuha, shalat dhuha dan ashar berjama'ah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, infak setiap minggu, kultum

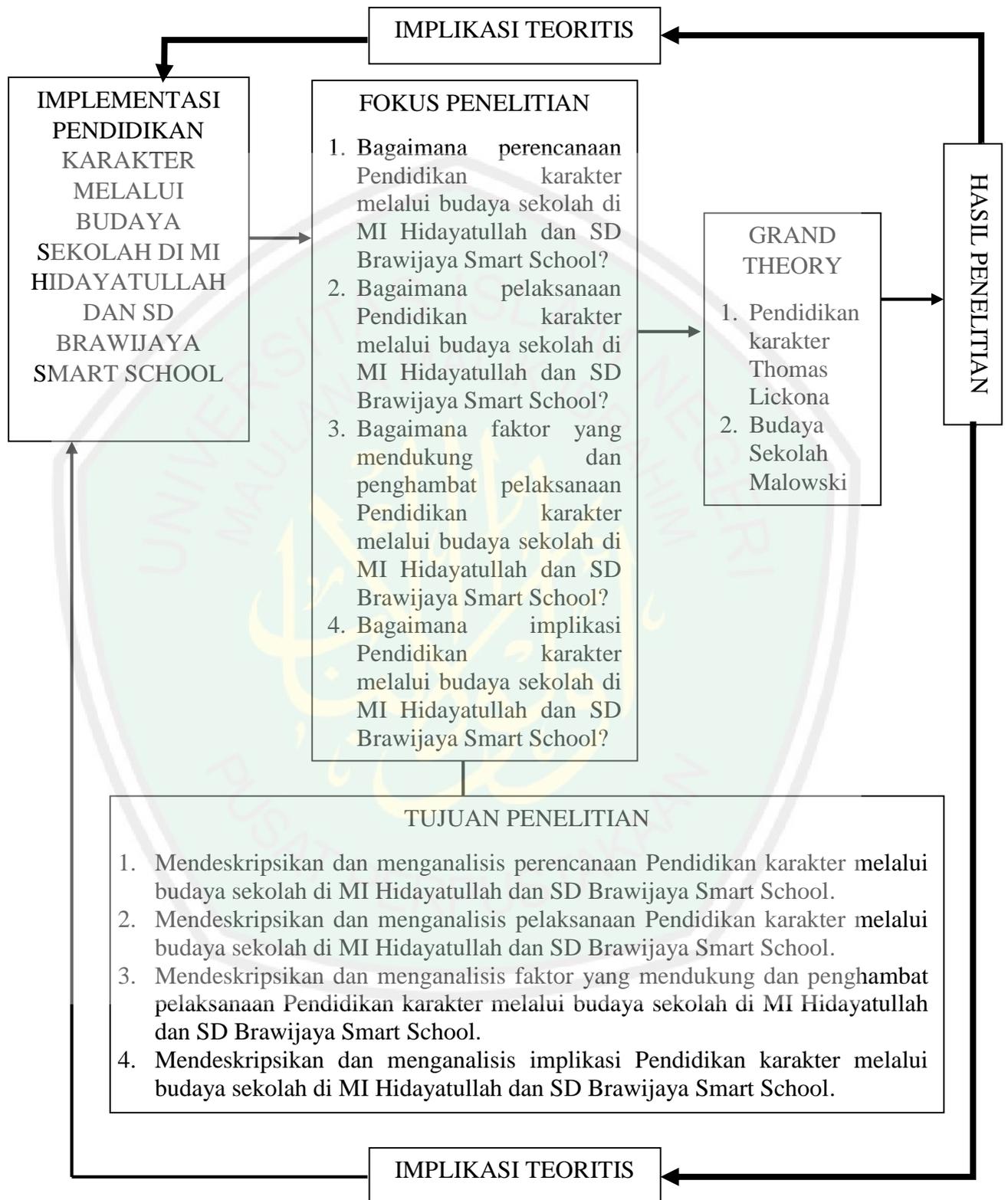
---

<sup>81</sup> Efendi, *Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa DI SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta*, Tesis, Sunan Kalijaga, (Yogyakarta, 2016), hlm. viii

bergantian setelah shalat ashar, bentuk simbol, sadar makna hidup bersih lingkungan serta budaya antri.



### C. Kerangka Penelitian



Gambar 2.2. Kerangka Penelitian

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pengkajian ini berusaha mendapatkan informasi secara lengkap dan menyeluruh mengenai implementasi nilai-nilai karakter di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School. Peneliti memilih pendekatan kualitatif untuk memperoleh sasaran penelitian tersebut. Saldana menyatakan penelitian kualitatif ialah suatu pendekatan yang digunakan untuk mempelajari kehidupan sosialnya, evaluasi keefektifan program atau kebijakan, dan kritik terhadap tatanan sosial, dan informasi atau data yang diperoleh tersebut disajikan apa adanya dalam bentuk materi teks.<sup>82</sup> Untuk memperoleh data yang diinginkan maka diperlukan pengamatan atau observasi terlebih dahulu yang sesuai dengan pokok yang akan diteliti. Penelitian ini juga menginterpretasikan mengenai implementasi nilai-nilai karakter di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School dengan bahasa peneliti dari hasil penelitian yang diperoleh dari informan di lapangan dan pengamatan sebagai wacana untuk mendapatkan penjelasan tentang kondisi yang ada.

Jenis pendekatan studi multi kasus (*multycase studies*). Bogdan menjelaskan ketika peneliti mempelajari dua atau subjek, *setting*, atau penyimpanan data mereka biasanya melakukan apa yang disebut studi multi kasus (*multycase studies*).<sup>83</sup>

Penerapan jenis penelitian studi multikasus dimulai dari kasus tunggal (sebagai

---

<sup>82</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook*, Edition 3 (United Kingdom: Sage Publication, 2014).

<sup>83</sup> Robert C. Bogdan, Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research For Education An Introduction To Theory And Metodes* (United States of America, 2006), 69-70.

kasus pertama), kemudian di lanjutkan pada lintas kasus tentang implementasi nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah yang dilakukan di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School.

### **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti sangat penting dan menjadi penentu keberhasilan pada penelitian. Karena peneliti berperan sebagai instrumen utama dan sebagai pengumpulan data. Moleong menyatakan kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian.<sup>84</sup>

Peneliti hadir langsung dalam penelitian yang dilakukan di MI Hidayatullah dan SD Barwijaya Smart School. Peneliti melakukan penelitian hingga data yang diperoleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian. Tabel kehadiran peneliti sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Kehadiran Peneliti**

No	Tempat Penelitian	Kegiatan	Kehadiran
1	MI Hidayatullah	Observasi	17 - 22 Januari 2020
		Wawancara	04 - 10 Mei 2020
2	SD Brawijaya Smart School	Observasi	06 - 10 Januari 2020
		Wawancara	08, 09, 11, 13, 14 Juli 2020

Dengan hadirnya peneliti, maka peneliti dapat menginteprestasikan kejadian-kejadian yang tersembunyi dalam objek penelitian dengan menggunakan beberapa teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga bertindak sebagai penganalisa dan pelapor hasil penelitian yang dilakukan di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School.

<sup>84</sup> Lexy Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 5.

### C. Latar Penelitian

Peneliti ini mengambil objek di suai sekolah. Objek pertama di MI Hidayatullah yang beralamatkan di Jl. Kalimantan no. 40, Kec. Sananwetan, Kota Blitar. Sedangkan objek kedua di SD Brawijaya Smart School Kota Malang terletak di Jl.Cipayung No.8, Penanggungan, Kecamatan Klojen Kota Malang.

### D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini dapat berupa data primer dan data sekunder.

#### 1. Data Primer

Data primer dalam penelitian bisa diperoleh dalam bentuk verbal yaitu kata-kata, ucapan lisan dan perilaku subyek (informan) terkait dengan fokus penelitian. Saldana menyatakan sumber data primer dalam suatu penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan-tindakan dari hasil observasi dan wawancara.<sup>85</sup>

Informan kunci pada penelitian ini menjadi sumber data penelitian yang ditentukan dengan memakai teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan karena informan tersebut dianggap yang paling tahu tentang apa yang kita teliti. Sedangkan *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya berjumlah sedikit lama-lama menjadi besar karena jumlah data belum mampu memberikan data

---

<sup>85</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook*, Edition 3 (United Kingdom: Sage Publication, 2014).

lengkap sehingga harus mencari orang lain yang dijadikan sumber data.<sup>86</sup> Informan kunci (*key informan*) merupakan kepala MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School. Alasan penetapan ini karena kepala sekolah yang paling mengetahui informasi mengenai fokus penelitian. Untuk melengkapi data maka peneliti melibatkan informan tambahan dari kedua sekolah. Informan pendukung dari MI Hidayatullah yaitu waka kurikulum, waka kesiswaan, guru kelas 1, guru kelas 3, guru kelas 5, dan siswa kelas 5. Sedangkan informan pendukung dari SD Brawijaya Smart School yaitu waka kurikulum, guru kelas 1, guru kelas 3, guru kelas 5, siswa kelas 2, dan siswa kelas 4.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah dokumen merupakan data tambahan. Data sekunder umumnya bersumber mulai dokumen dan foto-foto kegiatan yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber data di lapangan. Data yang dihimpun pada penelitian ini meliputi data perihal implementasi karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School. Berkaitan dengan hal itu, sumber data dapat diperoleh dari informan maupun observasi yang dilakukan peneliti. Selain itu, data dapat diperoleh dari dokumen pendukung seperti foto kegiatan siswa sehingga memantapkan data dan dapat dideskripsikan dengan jelas.

---

<sup>86</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung:Alfabeta, 2016), 233.

## E. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif dengan memasuki lapangan. Dalam hal ini pengumpulan data sesuai dengan bentuk pendekatan kualitatif serta sumber dan jenis data yang digunakan. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

### 1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan rencana tertentu. Menurut Bogdan & Biklen wawancara yakni percakapan antara dua orang atau kadang lebih, antara peneliti dan informan, dengan maksud memperoleh keterangan yang rinci dan mendalam mengenai pandangan orang lain terhadap suatu masalah.<sup>87</sup> Moleong menjelaskan percakapan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>88</sup>

Format pertanyaan dalam wawancara yang peneliti lakukan adalah terstruktur. Menurut Sugiyono wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur.<sup>89</sup> Peneliti melakukan wawancara terstruktur karena peneliti menulis pertanyaan wawancara yang akan dilakukan. Supaya informan dapat memberikan informasi sejelas mungkin serta dapat mengemukakan pemikiran, gagasan, dan tindakannya seluas dan sebebaskan mungkin dalam kaitannya dengan fokus penelitian. Teknik pencatatan hasil

---

<sup>87</sup> Robert C. Bogdan, Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research For Education An Introduction To Theory And Metodes* (United States of America, 2006), 103.

<sup>88</sup> Lexy Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 186.

<sup>89</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 233-235.

wawancara akan dilakukan melalui rekaman audio dan pembuatan catatan lapangan.

Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah sebagai informan kunci. Sumber informasi (informan) tambahan yang diwawancarai oleh peneliti yaitu guru dan siswa di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School. Informan tambahan dari MI Hidayatullah yaitu waka kurikulum, guru kelas 1, guru kelas 3, guru kelas 5, dan siswa kelas 5. Sedangkan informan pendukung dari SD Brawijaya Smart School yaitu waka kurikulum, waka kesiswaan, guru kelas 1, guru kelas 3, guru kelas 5, siswa kelas 2, dan siswa kelas 4.

Penggunaan metode wawancara memiliki tujuan untuk memperoleh data tambahan yang berkaitan dengan implementasi karakter khususnya nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School.

**Tabel 3.2 Instrumen Wawancara Penelitian**

No.	Instrumen Wawancara
1	Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan karakter?
2	Bagaimana perencanaan program pendidikan karakter?
3	Menurut anda, pentingnya karakter religius dalam pendidikan karakter seperti apa?
4	Apa saja kegiatan rutin yang dilakukan sekolah mengenai karakter religius ?
5	Apa sajakah kegiatan spontan yang dilakukan sekolah mengenai pelaksanaan karakter religius ?
6	Apa sajakah keteladanan yang dilakukan sekolah mengenai pelaksanaan karakter religius ?
7	Menurut anda pentingnya karakter disiplin dalam pendidikan karakter itu seperti apa ?
8	Apa sajakah kegiatan rutin yang dilakukan sekolah mengenai pelaksanaan karakter disiplin?
9	Apa sajakah kegiatan spontan yang dilakukan sekolah mengenai pelaksanaan karakter disiplin?

10	Apa sajakah keteladanan yang dilakukan sekolah mengenai pelaksanaan karakter disiplin ?
11	Menurut anda pentingnya karakter mandiri dalam pendidikan karakter itu seperti apa ?
12	Apa sajakah kegiatan rutin yang dilakukan sekolah mengenai pelaksanaan karakter mandiri?
13	Apa sajakah kegiatan spontan yang dilakukan sekolah mengenai pelaksanaan karakter mandiri ?
14	Apa sajakah keteladanan yang dilakukan sekolah mengenai pelaksanaan karakter mandiri?
15	Apa faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter ?
16	Hambatan-hambatan apa yang dialami saat pelaksanaan pendidikan karakter ?
17	Apa dampak dari pelaksanaan pendidikan karakter ?

## 2. Observasi

Observasi menurut Creswell yaitu dilakukan dengan cara mengambil catatan lapangan tentang perilaku dan aktivitas di tempat penelitian.<sup>90</sup> Menurut Saldana teknik observasi bertujuan untuk mendokumentasikan atau menangkap tindakan naturalistik individu, reaksi, interaksi, dan menyimpulkan cara mereka berpekerja dan merasa.<sup>91</sup> Teknik observasi digunakan oleh peneliti akan ikut langsung meneliti di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School.

Peneliti melakukan pengamatan dalam serangkaian aktivitas yang terjadi dilingkungan sekolah tentang implemetasi nilai karakter melalui pembiasaan budaya sekolah. Peneliti melakukan observasi ketika awal kegiatan sekolah hingga akhir kegiatan sekolah di lingkungan sekolah. Data yang dikumpulkan berupa rekaman visual dan pembuatan catatan lapangan.

<sup>90</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 256-257.

<sup>91</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook*, Edition 3 (United Kingdom: Sage Publication, 2014).

**Tabel 3.3. Instrumen Observasi Penelitian**

No	Instrumen Observasi
1	1. Mengamati suasana lingkungan madrasah/sekolah. 2. Mengamati siswa dalam menerapkan budaya sekolah. 3. Mengamati perilaku siswa terhadap semua warga sekolah.
2	1. Pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter.

### 3. Dokumen

Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan peneliti selanjutnya yaitu dokumentasi. Menurut Creswell yang menyatakan bahwa studi dokumenter adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik, yang kemudian isinya dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh.<sup>92</sup>

Data yang berupa foto dapat diperoleh peneliti dengan mengambil foto pada beragam kegiatan siswa yang sesuai dengan fokus penelitian.

**Tabel 3.4. Instrumen Dokumentasi Penelitian**

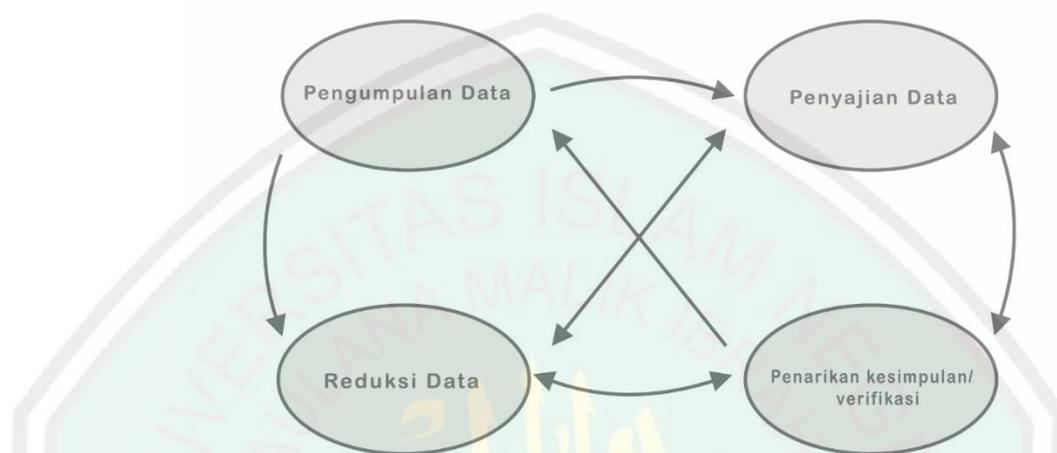
No	Instrumen Dokumentasi
1	1. Profil misi, visi dan tujuan sekolah/madrasah. 2. Dokumen perencanaan budaya sekolah. 3. Lingkungan yang mencakup pelaksanaan budaya sekolah.
2	1. Dokumen kegiatan pendidikan karakter 2. Dokumen penunjang/pedoman pendidikan karakter.

### F. Analisis Data

Teknik pengolahannya mengikuti teori Miles dan Huberman bahwasanya suatu proses pengolahan data dapat dilakukan menempuh tiga tahap, yaitu reduksi

<sup>92</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 254

data, penyajian data, penarikan sebuah kesimpulan.<sup>93</sup> Data yang dikumpulkan diolah dan ditelaah dengan langkah-langkah sebagai berikut:



**Gambar 3.1 Model Analisis Miles dan Huberman**

1. Reduksi data (*data reduction*)

Data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi dilakukan sebagai pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu guna menghasilkan ringkasan data yang potensial untuk memfokuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

<sup>93</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung:Alfabeta, 2016), 246.

Pada tahap reduksi data mengharuskan adanya pencatatan data perihal implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School dari berbagai sumber dan metode di lapangan. Proses reduksi data dilakukan supaya dapat memberikan gambaran bagi peneliti untuk menentukan langkah selanjutnya dalam pengumpulan data. Sehingga dapat diketahui apakah diperlukan lagi tambahan data lain agar hasil yang diperoleh sesuai dengan keinginan.

2. Penyajian data (*data display*)

Langkah selanjutnya mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat bentuk matrik, diagram, tabel, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

Peneliti menyajikan data tentang implementasi karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School. Data tersebut berasal dari observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa, serta dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti, kemudian diinternalisasikan dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif.

### 3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>94</sup> Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan, cara yang digunakan bervariasi, dapat menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengklasteran (pengelompokan), dan menghubungkan-hubungkan satu sama lain. Makna yang ditemukan peneliti harus diuji kebenarannya.<sup>95</sup> Dalam penelitian ini, data tentang implementasi karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School telah tertulis dalam penyajian data, kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

#### **G. Analisis Data Lintas Kasus**

Analisis multi kasus menggunakan logika replika yang mana setiap kasus yang dipilih diharapkan dapat diprediksi memberikan hasil serupa (replika literal) ataupun membuahkan hasil yang bertolak belakang tetapi untuk alasan-alasan yang diprediksi (replika teoritis). Adapun model analisis studi multikasus dapat digambarkan dalam skema berikut:<sup>96</sup>

Analisis data lintas kasus maksudnya sebagai proses membandingkan temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus, sekaligus sebagai proses untuk

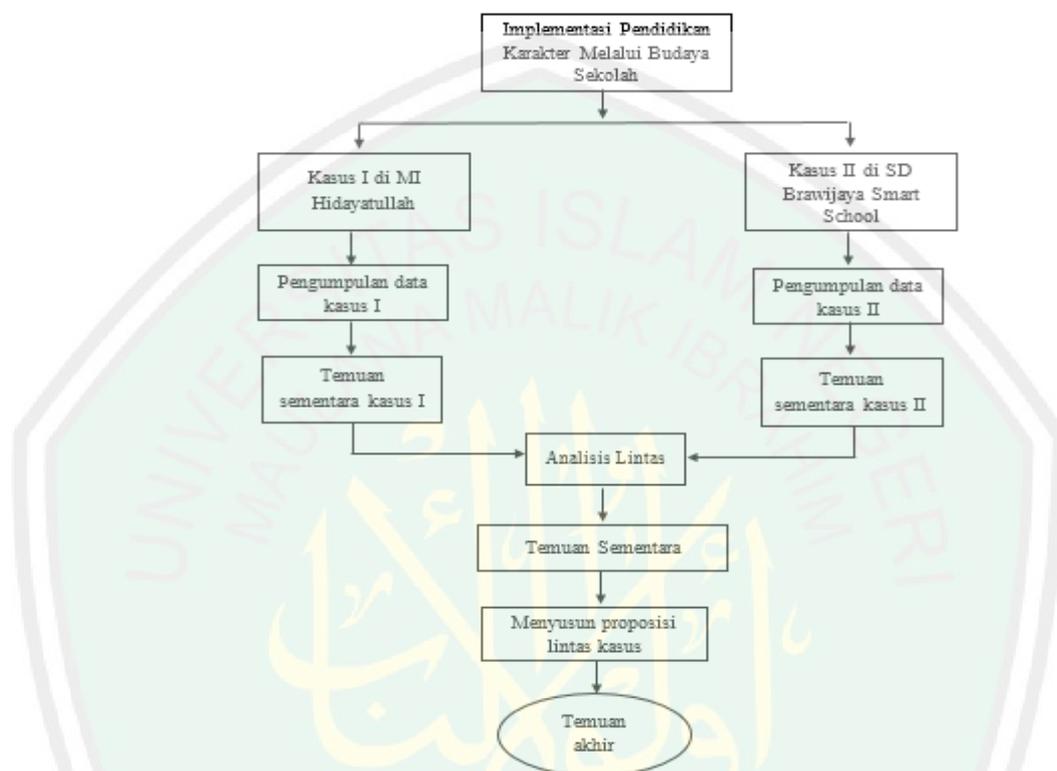
---

<sup>94</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung:Alfabeta, 2016), 270-271.

<sup>95</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook*, Edition 3 (United Kingdom: Sage Publication, 2014).

<sup>96</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2009), 233.

memadukan temuan antar kasus. Adapun langkah-langkah analisis data lintas kasus dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.2 berikut :



**Gambar 3.2. Model Analisis Data Lintas Kasus Miles dan Huberman**

#### H. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan dari awal penelitian hingga semua data terkumpul. Data yang terkumpul merupakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi implementasi karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas dan uji konfirmasi.

## 1. Uji Kredibilitas (Derajat Kepercayaan)

Uji kredibilitas atau derajat kepercayaan perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati peneliti benar-benar sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi secara wajar di lapangan. Adapun macam-macam pengujian kredibilitas yang dilakukan peneliti, yaitu triangulasi. Triangulasi dalam uji kredibilitas diartikan sebagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.<sup>97</sup> Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber berarti mengecek kembali data yang telah diperoleh dengan sumber yang berbeda supaya menghasilkan data yang sama. Triangulasi teknik berarti membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari metode pengumpulan data yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek kembali dengan observasi atau dokumentasi. Triangulasi perlu dilakukan peneliti agar peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan kebenarannya terkait dengan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School.

## 2. Uji Trasferbilitas

Uji transfer dalam penelitian kualitatif diterapkan apabila memiliki konteks dan situasi yang mirip dengan objek penelitian. Uji Transferbilitas dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”, maksudnya peneliti berusaha melaporkan hasil penelitian secara rinci. Uraian hasil penelitian diusahakan

---

<sup>97</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung:Alfabeta, 2016), 270-271.

dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Sehingga orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut.

### 3. Uji Depenabilitas

Uji dependenbilitas dilakukan untuk mengetahui seluruh rangkaian penelitian dengan cara melakukan audit (*audit trail*) terhadap proses penelitian. Data peneliti ini, dosen pembimbing sebagai euditor yang independen. Uji dependenbilitas dilakukan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti baik pada saat menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, uji keabsahan data, hingga menemukan hasil dalam penelitian.

### 4. Uji Komfirmabilitas

Uji komfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Proses yang dimaksudkan menjadi penentu arah dan gerak penelitian yang dilaksanakan. Hal ini juga terkait dengan pengujian *confrimability* yang perlu dilakukan dalam penelitian kualitatif. Sugiyono menjelaskan bahwa menguji komfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian.<sup>98</sup> Peneliti melakukan pembuatan catatan lapangan atas dengan pemeriksaan berulang-ulang. Setelah penelitian melakukan audit data yang diperoleh secara langsung di lapangan maka peneliti melakukan

---

<sup>98</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung:Alfabeta, 2016), 277.

konfirmasi data yang disesuaikan dengan fokus penelitian dan memastikan data yang diperoleh sudah sesuai dengan kenyataan di lapangan.



## BAB IV

### PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. MI Hidayatullah Blitar

###### a) Sejarah Singkat MI Hidayatullah Blitar

Pada 11 Maret 1986 Masjid Hidayatullah di resmikan. Masjid ini dibangun oleh dan sumbangan dari Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila (YAMP). Sebagaimana fungsi, peran dan tugasnya, terbentuklah ta'mir untuk memakmurkan aktivitas masjid Hidayatullah. Masjid Hidayatullah berdiri di Jl.Kalimantan no. 28 Kelurahan Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar.

Pada tanggal 02 Mei 1993, ta'mir membentuk yayasan Masjid Hidayatullah dengan berbagai visi yang salah satunya visi pendidikan. Maka berdirilah lembaga pendidikan non formal. Pengajian Al-Qur'an metode Iqro' untuk anak-anak. Dikelola oleh Bapak Basuki Rahmat atas lisensi Bapak Amin Tampa, SH dari lembaga pendidikan Islam Al Azhar Tulungagung. Melihat hasil pendidikan dan perkembangannya sangat bagus dan masyarakat sangat kuat untuk mendukung, maka bapak Amin Tampa, SH bermaksud mendirikan lembaga formal, yaitu Lembaga Pendidikan Islam Hidayatullah dengan unit TPQ Hidayatullah dan TK Plus Hidayatullah dan disepakati serta didukung oleh Yayasan Ta'mir Masjid.

Tahun 1997, setelah menamatkan siswa TK Plus Hidayatullah, para pengelola mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Plus. Pada saat itu kepala sekolah

dijabat oleh direktur Bapak Basuki Rahmad sebagai kelanjutan program TK Plus. Dengan lima orang siswa perdana dan tambahan hingga sekarang.

b) Profil MI Hidayatullah

Nama : MI Hidayatullah

Alamat : Jl. Kalimantan 40, Telp/Fax (0342) 806205 Sananwetan,  
Kota Blitar, Jawa Timur

Kodepos : 66131

Tahun Berdiri : 1997

Status : Swasta

NPSN : 60720746

NSM : 111235720006

Akreditasi : A

Status Tanah : Swasta

c) Visi dan Misi MI Hidayatullah

Visi

Terwujudnya MI Hidayatullah yang berakhlakul karimah, berprestasi dan berbudaya lingkungan

Misi

- 1) Membiasakan diri untuk berfikir, bertutur kata, bersikap dan bertindak sesuai dengan syariat islam dan kearifan budaya Indonesia
- 2) Mengoptimalkan seluruh potensi untuk berprestasi, baik akademik maupun non akademik
- 3) Aktif dalam upaya pelestarian lingkungan sekitar

4) Aktif dalam kegiatan mencegah dan menanggulangi pencemaran dan kerusakan lingkungan sekitar

d) Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler di MI Hidayatullah meliputi: 1) pramuka, 2) panahan, 3) english club, 4) seni tari, 5) kaligrafi, 6) sepak bola, 7) MTQ, 8) robotika, 9) berenang, 10) tahfidz, 11) karate, 12) pencak silat, 13) pidato, puisi dan dongeng, 14) dokter kecil, dan 15) rebana.

## 2. SD Brawijaya Smart School Malang

a) Sejarah SD BSS Malang

SD BSS Malang merupakan lembaga pendidikan swasta di bawah naungan Universitas Brawijaya Malang, yang beralamatkan di Jl. Cipayung no.8, berstatus akreditasi A. Kelahirannya tidak dapat dipisahkan dengan dinamika perjuangan seluruh civitas akademik Universitas Brawijaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Berkat usulan dari para penggagas di Universitas Brawijaya dengan usulan bahwa pendidikan tidak hanya diakomodir di civitas kampus. Sehingga dipandang perlu terbentuknya SD. Dengan usulan tersebut maka pada tanggal 05 Agustus 1995 lahirlah SD BSS dengan penetapan nomor 16 tanggal 05 Agustus 1995.

Berdasarkan penerbitan SK Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Timur ditetapkan 05 Agustus 1995 yang sebelumnya telah mengalami dari nama Dharma Wanita Universitas Brawijaya Smart School selanjutnya berubah menjadi SD BSS.

a) Profil SD Brawijaya Smart School

Nama Sekolah : SD Brawijaya Smart Schook

NSS : 102056104032

NPSN : 20533896

Alamat : Jl. Cipayung No.8, Ketawang Gede, Malang

Kode Pos : 65145

Telepon : (0341) 564390

Akreditasi : A

Nomor Pendirian Sekolah: No. 16 TGL: 05-8-1995

Penerbit SK : Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Timur

Status Bangunan : Milik Universitas Brawijaya

Luas Lahan Sekolah : ±2940 M2

Nama Penyelenggara : UPT BSS UB

Lokasi Sekolah : Universitas Brawijaya Malang

b) Visi dan Misi SD Brawijaya Smart School

Visi

Menjadikan Lembaga Pendidikan yang mencetak lulusan berkarakter religius, nasionalis, dan mempunyai ilmu yang bertaraf internasional.

Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan karakter berlandaskan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan konstitusi.
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif dengan memanfaatkan teknologi.

3) Menyelenggarakan kegiatan yang bersinergi dengan wawasan internasional.

c) Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler di SD Brawijaya Smart School meliputi: 1) pramuka, 2) paduan suara/bina vokalia, 3) seni tari, 4) al-marawis, 5) menggambar, 6) animasi, 7) robotic, 8) seni baca Al-Quran, 9) KIR, 10) olimpiade class, 11) lets speaking english, 12) renang, 13) jurnalistik, 14) karate, 15) futsal, dan 16) teater

## **B. Paparan Data**

### **1. Paparan Data MI Hidayatullah Blitar**

#### **a. Perencanaan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah**

MI Hidayatullah dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dengan melakukan perencanaan program terlebih dahulu. Perencanaan program sebagai pedoman dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Perencanaan program pendidikan karakter melalui budaya sekolah berawal dari visi dan misi sekolah. Sehingga menjadi pedoman para guru-guru dalam mengintegrasikan dengan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara:

“Ya dari visi dan misi dulu kemudian di RPP itu diintegrasikan dengan pembelajaran mbak.”<sup>99</sup>

Hal ini dibuktikan dengan visi dan misi madrasah. Visinya yaitu terwujudnya MI Hidayatullah yang berakhlakul karimah, berprestasi dan

<sup>99</sup> Baihaqi, *wawancara* (Blitar, 4 Mei 2020)

berbudaya lingkungan. Sedangkan salah satu misinya berbunyi membiasakan diri untuk berfikir, bertutur kata, bersikap dan bertindak sesuai dengan syariat islam dan kearifan budaya Indonesia. Hal ini dibuktikan, ketika peneliti sedang observasi visi dan misi madrasah di pajang di semua kelas, dan di kantor.

Setelah perencanaan dengan visi dan misi madrasah selanjutnya setiap guru membuat program tahunan, program semester, silabus yang terakhir rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. RPP digunakan setiap hari. Komponen kegiatan-kegiatan peserta didik pada proses pembelajaran diintegrasikan dengan pendidikan karakter yang akan ditanamkan dan menimbulkan kebiasaan. Selain pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran juga ditanamkan pada program kegiatan ramah anak. Dimana peserta didik dibiasakan untuk berperilaku baik. Hasil wawancara dengan Ibu Ajeng Aliffatus Fitria Sari:

“Pertama kan kita membuat prota, kemudian membuat promes, setelah promes itu membuat silabus, yang terakhir saya membuat RPP. Nah di dalam RPP itu ada karakter yang akan diintegrasikan pada saat pembelajaran mbak. Selain itu kan kita juga memiliki visi dan misi sekolah, nah di situ anak-anak pada diluar jam pelajaran juga diintegrasikan mbak. Jadi di sekolah ini tidak terlepas dengan penanaman karakter mbak. Ada juga sekarang program ramah anak, di situ ya anak-anak dibiasakan dengan berperilaku baik dan positif, itu kan juga tidak terlepas dari karakter siswa”<sup>100</sup>

Perencanaan yang dibuat oleh masing-masing wali kelas berupa rencana pelaksanaan pembelajaran yang setiap hari mengintegrasikan antara

<sup>100</sup> Ajeng Aliffatus Fitria Sari, *wawancara* (Blitar, 4 Mei 2020)

pembelajaran dengan karakter peserta didik. Selain dari rencana pelaksanaan pembelajaran mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler wajib maupun pilihan. Pada kegiatan ekstrakurikuler akan menumbuhkan karakter peserta didik. Hasil wawancara dengan bu Lusi:

“Saya kan waka kurikulum mbak, jadi untuk perencanaan karakter itu ada di RPP masing-masing kelas. Dimana setiap pembelajaran itu mengintegrasikan dengan karakter yang di tumbuhkan/ditanamkan. Selain itu di ekstrakurikuler juga menanamkan karakter disiplin. Disini kan ekstrakurikuler wajibnya pramuka mbak, jadi pada pelaksanaanya juga menanamkan karakter disiplin. Terus ketika anak-anak kemah juga menumbuhkan karakter mbak.”<sup>101</sup>

Pada RPP mencantumkan kompetensi inti yang berisikan tentang sikap sosial, sikap spiritual, pengetahuan dan ketrampilan. Sehingga dalam penyusunan rpp selain materi yang akan diajarkan tidak mengesampingkan pembentukan sikap sosial dan spiritual peserta didik. Pembentukan sikap sosial dan sikap spiritual yang dibentuk guru juga ada penilaian sikap di setiap pembelajarannya. Hasil wawancara dengan bu Lia:

“Membuat RPP mbak, kan ada karakter yang akan di integrasikan dalam pembelajaran. Cara mengintegrasikan dengan mengkaitkan kompetensi dasar yang bersifat pengetahuan dengan kompetensi inti yang bersifat sikap. Pada saat menyusun saya tidak hanya mementingkan materi tetapi juga membentuk sikap siswa baik spiritual maupun sosial. Ya nanti ada nilai sikap sendiri mbak.”<sup>102</sup>

<sup>101</sup> Lusita Tisnasari, wawancara (Blitar, 05 Mei 2020)

<sup>102</sup> Lia Lestari, wawancara (Blitar, 04 Mei 2020)

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Bu Betty:

“Pada kompetensi inti mengenai sikap spiritual dan sikap sosial kemudian diintergrasikan pada penyusunan RPP. Pada RPP mbak, yang kita buat dan dilaksanakan ketika hari-hari biasa mbak, contohnya seperti siswa berani mengungkapkan gagasan dengan percaya diri yang merupakan bagian dari KI sikap sosial siswa. Untuk KI sikap spiritual contohnya seperti setiap membahas sesuatu selalu dikaitkan dengan pemahaman agama. Disitu nanti ada karakter yang akan kita tumbuhkan dan tanamkan dalam proses pembelajaran.”<sup>103</sup>

Perencanaan karakter selain di melalui visi, misi, rpp juga direncanakan dengan membuat SOP dari bagian kesiswaan. SOP tersebut dibuat oleh korbid kesiswaan, yang kemudian di laksanakan oleh PLK masing-masing bidang. SOP tersebut berfungsi menjadi pedoman bagi PLK masing-masing bidang untuk menjalankan tugasnya dan menyelesaikan masalah di lapangan.

“Kalau disini kan saya sebagai korlab kesiswaan jadi ya saya menyusun SOP dulu. Setelah itu di bawahnya korlab pada bidang kesiswaan, kemudian di bawahnya lagi ada koordinasi lapangan. Jadi yang ditangani pelaksanaan di atasi sama koordinasi lapangan, kalau belum terpecahkan ke saya. Di saya belum terpecahkan ya naik ke kepala sekolah.”<sup>104</sup>

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, perencanaan pendidikan karakter dengan merencanakan dari visi dan misi sekolah. Kemudian para guru membuat prota, promes, silabus dan RPP. Pada komponen RPP terdapat karakter yang akan di tanamkan, sehingga selain pelajaran juga melibatkan karakter peserta didik. Korbid kesiswaan merencanakan karakter siswa dengan membuat SOP yang kemudian di laksanakan oleh PLK masing-

<sup>103</sup> Baitul Mukharomah, *wawancara* (Blitar, 08 Mei 2020)

<sup>104</sup> Dina Mira Susanti, *wawancara* (Blitar, 09 Mei 2020)

masing bidang yang berfungsi untuk menjalankan tugasnya dan menyelesaikan masalah di lapangan. Sehingga penanaman karakter terlaksanakan di luar kelas maupun di dalam kelas.

**b. Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah**

Madrasah ibtidaiyah merupakan sekolah plus di Kota Blitar yang setiap hari pulang pukul 14.00 WIB untuk kelas satu dan dua, sedangkan kelas tiga sampai enam pulang 16.00 WIB. Sehingga lembaga mengintegrasikan pendidikan karakter sejak berdiri. Pendidikan karakter yaitu perilaku yang menjadikan kebiasaan peserta didik dalam melakukan kegiatan sehari-hari baik di sekolah, di lingkungan, dan di rumah. Madrasah Ibtidaiyah melaksanakan pendidikan karakter karena berupaya untuk menjadi peserta didik memiliki perilaku yang menjadikan kebiasaan yang baik. Hasil wawancara dengan bapak Baihaqi:

“Pendidikan karakter itu pembiasaan yang menjadikan siswa bersikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter di sekolah ini sudah dilaksanakan sejak berdiri mbak. Karena sekolah ini berbasis MI plus mbak, jadi yang harus berusaha siswa berperilaku positif mbak”

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Bu Lusi:

“Pendidikan karakter diberikan supaya siswa dapat memiliki karakter baik khususnya dalam ajaran islam. Dengan adanya sekolah plus diharapkan siswa memiliki karakter yang baik. Kegiatan yang dilaksanakan juga menunjang siswa untuk berkepribadian yang baik.”<sup>105</sup>

<sup>105</sup> Lusita Tisnasari, *wawancara* (Blitar, 05 Mei 2020)

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Bu Ajeng:

“Menurut saya sendiri ya mbak, pendidikan itu pendidikan yang menuju karakter. Jadi anak itu dibentuk karakternya menjadi lebih baik mbak. Contoh kalau di rumah mereka masih berperilaku yang tidak baik, kita sebagai guru juga harus memberikan pengertian pada anak. Kadang saya sendiri mendapatkan laporan dari orang tua kalau di rumah dia itu kalau di kasih tau orang tua ada yang masih mengulangi perbuatan yang tidak baik. Jadi saya ya harus memberikan pengertian mbak agar anak itu terbiasa melalukan hal yang baik mbak.”<sup>106</sup>

Pendidikan karakter memiliki tujuan membentuk karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya berpegang pada ilmu pengetahuan saja, namun memberikan pengetahuan dan menanamkan ilmu masyarakat dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Sehingga peserta didik mampu memahami dan melakukan sesuai norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Hasil wawancara dengan Bu Dina:

“Pendidikan yang mengutamakan karakter anak. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan membangun karakter dari anak didik. Seperti yang diketahui bahwa pendidikan dilakukan tidak hanya untuk memberikan anak ilmu pengetahuan tapi juga untuk menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat agar ia bisa tumbuh dengan memahami nilai dan norma tersebut.”<sup>107</sup>

Karakter merupakan pendidikan yang berpusat pada karakter peserta didik. Perkembangan peserta didik di pengaruhi ketika terjadi kontak sosial dengan teman sebaya maupun dengan orang lain. Kontak sosial akan mempengaruhi perbedaan watak peserta didik. Sehingga terjadi perbedaan

<sup>106</sup> Ajeng Aliffatus Fitria Sari, *wawancara* (Blitar, 10 Mei 2020)

<sup>107</sup> Dina Mira Susanti, *wawancara* (Blitar, 09 Mei 2020)

watak peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Hasil wawancara dengan Bu Lia:

“Pendidikan yang berpusat pada perilaku setiap individu satu dengan individu lain, atau watak yang membedakan individu satu dengan individu yang lain. Setiap individu anak akan berkembang apabila ada kontak sosial dengan individu lain. Adanya perbedaan watak setiap individu akan memengaruhi pembentukan watak anak.”<sup>108</sup>

Budi pekerti merupakan pendidikan karakter yang membentuk dan menanamkan karakter peserta didik. Pada zaman dahulu budi pekerti menunjang karakter peserta didik. Pada pelajaran budi pekerti terdapat tata krama maupun nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik berupaya untuk berperilaku baik. Hasil wawancara dengan bu Betty:

“Pendidikan yang membentuk dan menanamkan budi pekerti siswa. Budi pekerti kalau zaman dahulu ya tata krama terhadap orang tua, kesopanan dalam berbicara, tatacara makan, dan lain-lain. Dari budi pekerti siswa tersebut mampu berperilaku dengan baik.”<sup>109</sup>

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, pendidikan tidak memberikan ilmu pengetahuan saja namun mengintegrasikan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang berpusat pada karakter peserta didik yang menjadikan perilaku yang baik. Perbedaan karakter individu terjadi ketika individu melakukan kontak sosial dengan individu lain sehingga mampu mempengaruhi perbedaan karakter individu. Pendidikan karakter juga mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma yang positif, sehingga tujuan pendidikan karakter tercapai.

<sup>108</sup> Lia Lestari, *wawancara* (Blitar, 04 Mei 2020)

<sup>109</sup> Baitul Mukharomah, *wawancara* (Blitar, 08 Mei 2020)

Karakter religius sangat penting dalam dunia pendidikan. Karakter religius pengantar dan menentukan keberhasilan tujuan pendidikan karakter. Madrasah mengharapkan peserta didik maupun lulusannya memiliki karakter religius, sehingga menjadi perhatian dan daya tarik masyarakat ketika mereka melanjutkan kejenjang selanjutnya. Selain menjadi pusat perhatian juga membawa baik madrasah. Hasil wawancara dengan bapak Baihaqi:

“Sangat penting, karena karakter religius akan menentukan warna keberhasilan tujuan pendidikan karakter. Ya ini kan MI plus nanti diharapkan lulusan dari sini mempunyai karakter religius yang bisa menjadi sorotan masyarakat, terus bisa menjadikan daya tarik masyarakat. Jadi kalau lulusan dari sini memiliki karakter religius yang baik nanti sekolah mereka membawa nama baik sekolah.”<sup>110</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Bu Lusi:

“Penting kalau menurut saya. Karena disinikan sekolahnya MI plus jadi ya harus membekali karakter religius yang mana nanti mampu meluluskan siswa yang memiliki religius yang baik. Apabila lulusan kita memiliki karakter religius yang baik itu menjadi point plus tersendiri dimata orang tua dan masyarakat.”<sup>111</sup>

Masa transisi dari TK ke madrasah ibtidaiyah menanamkan karakter religius sangat penting. Pada masa ini peserta didik perlu ditanamkan karakter religius sebagai pondasi kehidupan mereka dan menjadi bekal peserta didik ketika mereka pada masa perkembangan. Karakter religius merupakan pilar dalam kehidupan manusia pada menghadapi tantangan globalisasi yang

<sup>110</sup> Baihaqi, *wawancara* (Blitar, 04 Mei 2020)

<sup>111</sup> Lusita Tisnasari, *wawancara* (Blitar, 05 Mei 2020)

terjadi di masa kini maupun masa yang akan datang. Hasil wawancara dengan

Bu Lia:

“Penting mbak, kan saya wali kelas I. Jadi mereka kan usianya peralihan dari TK ke MI Mbak. Dengan menanamkan karakter religius menjadi bekal ketika nanti sudah dewasa. Selain itu juga menjadi bekal untuk menghadapi tantangan globalisasi mbak.”<sup>112</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Bu Ajeng:

“Menurut saya sangat penting mbak. Dimana sekarang kan sudah jamannya modern, banyak pengaruh dari luar. Nah untuk membekali jaman modern anak itu harus dibekali dengan agama mbak. Karena agama merupakan pondasi dari segalanya. Sehingga siswa itu bisa memilah-milah mana yang baik patut di tiru, dan mana yang jelek untuk ditinggalkan mbak.”<sup>113</sup>

Madrasah ibtidaiyah Hidayatullah merupakan madrasah yang condong pada karakter religiusnya. MI ini mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Dari ilmu keagamaan yang mereka peroleh menjadi landasan untuk menerapkan ilmu pengetahuan umum. Ilmu agama dan ilmu pengetahuan diterapkan dengan sebaik-baiknya sesuai landasan ilmu keagamaan. Hasil wawancara dengan Ibu Betty:

“Jelas penting mbak terutama di sekolah ini kan lebih kereligi. Jadi sekolah ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja tetapi juga keagamaan. Percuma siswa hanya bisa memahami pengetahuan umum saja tidak mengetahui pengetahuan agama. Keagamaan menjadi dasar siswa untuk merapkan ilmu pengetahuannya dengan bijaksana dan dapat membedakan antara yang halal serta haram dalam kehidupan dikemudian hari.”<sup>114</sup>

<sup>112</sup> Lia Lestari, *wawancara* (Blitar, 04 Mei 2020)

<sup>113</sup> Ajeng Aliffatus Fitriah Sari, *wawancara* (Blitar, 10 Mei 2020)

<sup>114</sup> Baitul Mukharomah, *wawancara* (Blitar, 08 Mei 2020)

Mendidik anak dalam berlandaskan Al-Qur'an itu sangat diperlukan. Al-Qur'an merupakan pedoman dalam kehidupan apapun. Sumber mendidik anak dan membentuk karakter anak terdapat pada alquran. Mendidik anak berlandaskan Al-Qur'an yang nantinya tidak salah atau tidak terjerumus dalam mendidik peserta didik. Hasil wawancara dengan Ibu Dina:

“Penting sekali, karena di Al-Qur'an kan juga ada, sedangkan Al-Qur'an kan sebagai pedoman mbak. Pada saat mendidik dan membentuk karakter anak kita harus berlandaskan Al-Qur'an supaya anak memiliki karakter yang kuat, karena sudah terbukti pada sejarah islam contohnya saja Mehmmed II atau sultan Al-fatih dari kecil sudah didik berlandaskan Al-Qur'an maka tidak heran ketika umur 21 tahun sudah bisa menaklukan konstantinopel.”<sup>115</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, penerapan karakter religius sangat penting di lembaga pendidikan diharapkan bisa memicu masyarakat untuk bersekolah di sekolah tersebut. Madrasah Ibtidaiyah Hidayatullah memiliki tujuan membentuk karakter religius pada peserta didik. Karena sebagai bekal mereka kelak di jenjang selanjutnya dan di kehidupannya. Dengan dibekali karakter religius peserta didik di harapkan bisa menfilter zaman globalisasi. Selain dibekali dengan agama mereka juga ditanamkan dan dibimbing dengan berlandaskan Al-Qur'an.

Penunjang penanaman karakter religius yang diterapkan di MI Hidayatullah sholat berjamaah dhuha dan dhuhur kelas 1 sampai kelas 6. Membaca dan hafalan Al-Qur'an di pagi hari sesuai dengan jenjang masing-masing kelas, sedangkan untuk kelas tahfidz dengan hafalan 6 juz yang uztd

<sup>115</sup> Dina Mira Susanti, *wawancara* (Blitar, 09 Mei 2020)

dan ustadzahnya di ambil dari pondok pesantren Bustanul Muta'allimin Kota Blitar. Hasil wawancara dengan Bapak Baihaqi:

“Sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta pengawasan kegiatan sosial di rumah dan disekolah secara efektif. Disini juga ada kelas taufidz yang mengajar guru pondok, kelas taufidz itu hafal 6 juz. Tapi yang kelas reguler hafal sesuai target tingkatan masing-masing kelas”<sup>116</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Bu Ajeng:

“Kalau kegiatan rutin setiap hari ya sholat dhuha dan sholat dhuhur bersama mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, untuk sholat asharnya yang berjamaah hanya kelas 3 sampai kelas 6 karena, kelas 1 dan 2 pulang jam 14.00 mbak. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Setelah itu mbak mengucapkan bersama surat-surat pendek sesuai dengan jenjang kelasnya. Setiap jumat juga infak dan membaca yasin atau tahlil di masjid. Selain itu disini juga ada kelas taufidz dikelas tersebut ada programnya hafalan 6 juz. Ada juga kegiatan rutin seperti peringatan hari isra' miraj, qurban, dll mbak.”<sup>117</sup>

Hasil observasi, untuk siswa yang mengikuti program kelas taufidz mengikuti mengaji di masjid Hidayatullah dengan menghafalkan ayat Al-Qur'an yang sudah ditargetkan. Seluruh peserta didik maju secara bergantian yang disimak oleh ustad. Selesai hafalan dicatat di buku penghubung yang terdapat keterangan hafalan Al-Qur'an oleh ustad.<sup>118</sup>

Kegiatan karakter religius dilaksanakan mulai pagi hari hingga jam pulang sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan secara terus-menerus bertujuan untuk membiasakan peserta didik bisa menjalankan sesuai dengan ajarannya. Pagi hari ketika masuk dari pintu gerbang mereka sudah di sambut oleh bapak

<sup>116</sup> Baihaqi, *wawancara* (Blitar, 04 Mei 2020)

<sup>117</sup> Ajeng Aliffatus Fitriya Sari, *wawancara* (Blitar, 10 Mei 2020)

<sup>118</sup> Hasil Observasi (Blitar, 17 Januari 2020)

ibu guru, dengan cara bersalaman. Sebelum memulai dan sesudah pembelajaran mengakhiri dengan berdoa. Hasil wawancara dengan Bu Lia:

“Pagi mereka di sambut bapak dan ibu guru dengan bersalaman. Kemudian sholat dhuha dan sholat dhuhur bersama. Terus sholat azhar berjamaah kelas 3 sampai kelas 6 saja mbak, karena kelas 1 dan kelas 2 pulang jam 14.00. Di hari Jumat ada tahlil maupun yasin bersama di masjid. Kemudian setiap pagi itu ada ngaji untuk kelas reguler, dan kelas tafidznya hafalan 6 juz yang gurunya dari pondok mbak.”<sup>119</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Bu Lusi:

“Kegiatan pagi hari mereka bersalaman sama bapak ibu guru yang ada di halaman sekolah. Sholat dhuha bersama di masjid, kemudian masuk kelas untuk mengaji BTQ. Setelah itu membaca doa sebelum pelajaran. Siangnya sholat dhuhur bersama di masjid. Disini juga ada kelas tafidz yang ditargetkan sampai 6 juz yang dimulai dari juz 30. Kalau kelas reguler itu hanya hafalan juz 30 mbak. Ada tafidznya dari pondok Ustabul Alamiman untuk seleksinya anak disuruh membaca Al-Qur’an mbak. Sore hari gitu sholat ashar berjamaah mbak. Kemudian mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.”<sup>120</sup>



**Gambar: 4.1. Suasana Siswa Ketika Bersalaman**

<sup>119</sup> Lia Lestari, wawancara (Blitar, 04 Mei 2020)

<sup>120</sup> Lusita Tisnasari, wawancara (Blitar, 05 Mei 2020)

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Bu Dina:

“Sholat dhuha dan dhuhur bersama, sholat ashar berjamaah untuk kelas 3 sampai kelas 6 di masjid. Mengaji, kemudian berdoa sebelum dan sesudah memulai pelajaran. Kegiatan-kegiatan demikian diharapkan bisa menjadikan kebiasaan anak untuk selalu melaksanakan sholat dhuha serta melatih anak untuk sholat berjamaah dan membiasakan anak untuk berdoa sebelum melakukan sesuatu.”<sup>121</sup>

Selain kegiatan yang sudah dipaparkan diatas, ada wali kelas yang membuat alternatif menuliskan ayat alquran disetiap harinya. Selain menunjang penanaman dan pembentuk karakter religius juga menumbuhkan rasa sayang dan cinta kepada alquran yang menjadi pedoman kehidupan. Selain hafalan surat pendek yang di hafalakan di masing-masing jenjang juga mempermudah peserta didik untuk menghafalkannya dan membekali peserta didik memiliki hafalan surat pendek yang banyak. Hasil wawancara dengan Bu Betty:

“Sholat dhuha pagi bersama, hafalan juz 30, mengaji pagi hari, sholat dhuhur dan sholat ashar bersama, menulis alquran juz 30 di buku tulis. Mengajinya saya sesuai kelasnya mbak. Kalau kelas reguler ya sesuai surat yang ditargetkan. Terus kalau kelas taufidz ya hafalan alquran mbak. Dengan demikian siswa akan lebih kuat mentalnya dan serta saat lulus MI setidaknya sudah memiliki banyak hafalan surat.”<sup>122</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ridho:

“Sholat dhuha, sholat dhuhur ,sholat azhar di masjid. Baca yasin dan tahlil di hari jumat. Terus ngaji sama guru ngajinya. Nulis surat pendek dan ayat alquran”<sup>123</sup>

<sup>121</sup> Dina Mira Susanti, *wawancara* (Blitar, 09 Mei 2020)

<sup>122</sup> Baitul Mukharomah, *wawancara* (Blitar, 08 Mei 2020)

<sup>123</sup> Ridho Noval Yuswantoro, *wawancara* (Blitar, 07 Mei 2020)

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Daffa siswa kelas V:

“Sholat dhuha, ngaji, sholat dhuhur, mengaji dan sholat azhar berjamaah. Terus jumatnya ada kegiatan membaca tahlil dan yasin. Kalau sebelum dan sudah selesai belajar berdoa. Hari jumat ada infak mengaji surat—surat pendek, menulis ayat alquran.”<sup>124</sup>

Hasil observasi di MI Hidayatullah kegiatan pagi hari peserta didik di sambut oleh bapak dan ibu guru untuk bersaliman. Kemudian berbondong-bondong untuk berjamaah sholat dhuha yang dilaksanakan di masjid kelas 1 hingga kelas 6. Setelah sholat jamaah, agendanya mengaji sesuai kelasnya masing-masing dengan hafalan surat pendek sesuai dengan jenjang kelasnya, sedangkan untuk kelas tahfidz ada target menghafalkan hingga 6 juz. Sebelum memulai dan sesudah berdoa. Siang hari sholat berjamaah dhuhur kelas 1 sampai kelas 6 di masjid. Sore hari masuk waktu sholat ashar jamaah kelas 3 sampai 6, karena kelas 1 dan kelas 2 pulang pukul 14.00 WIB. Untuk hari Jumat ada kegiatan infak, membaca tahlil dan yasin. Kelas 5 mengadakan kegiatan menulis ayat alquran yang dilakukan setiap harinya.<sup>125</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, pelaksanaan religius yaitu pagi hari peserta didik di sambut oleh bapak ibu guru kemudian bersalaman. Kelas 1 sampai kelas 6 sholat berjamaah dhuha dan dhuhur, untuk sholat ashar dilaksanakan kelas 3 sampai kelas 6. Untuk kelas taufidz hafalan alquran yang ditargetkan 6 juz yang dihafalkan, sedangkan kelas

<sup>124</sup> Daffa Arviand Hutama, *wawancara* (Blitar, 07 Mei 2020)

<sup>125</sup> *Hasil Observasi* (Blitar, 17 Januari 2020)

reguler hafalan surat pendek sesuai dengan tingkat kelasnya. Setiap hari Jumat infak dan membaca yasin dan tahlil di masjid. Sebelum belajar dan sesudah pembelajaran membaca doa. Khusus kelas V adanya penguatan dengan menuliskan ayat alquran.

Selain kegiatan rutin ada juga kegiatan secara tidak sengaja oleh lembaga. Tujuannya agar tetap membentuk karakter peserta didik dengan baik. Buku penghubung yang disediakan sekolah dan sudah di rancang oleh pihak sekolah merupakan salah satu penunjang pelaksanaan penanaman karakter peserta didik. Selain penanaman karakter di lingkungan sekolah juga di lingkungan rumah sehingga berkesinambungan antara dua lingkungan tersebut. Hasil wawancara dengan bapak Baihaqi:

“Sebagian besar kegiatan yang menunjang pembentukan karakter religius di sekolah ini sudah terjadwal mbak ,karena kalau di rumah juga ada buku penghubungnya.”<sup>126</sup>



**Gambar: 4.2.**  
**Buku Penghubung, Kendali Ibadah dan Juz Amma**

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Lia:

<sup>126</sup>Baihaqi, wawancara (Blitar, 04 Mei 2020)

“Buku penghubung kegiatan anak-anak di rumah dengan cara menceklis mbak. Adanya buku penghubung saya bisa mengontrol kegiatan anak selama di rumah. Apabila ada satu item yang tidak diceklis maka saya akan bertanya pada anak tersebut mengapa tidak melakukan kegiatan yang ada di buku penghubung. Saya juga menasihati supaya lebih melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di buku penghubung.”<sup>127</sup>

Kegiatan yang dilakukan selain mengecek buku penghubung dan menasehati agar selalu perbuatan kebaikan. Pemanfaatan waktu luang peserta didik memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dengan membaca surat-surat pendek yang di simak oleh temannya dan sebaliknya, tujuannya agar peserta didik juga belajar tentang tawjid bacaanya beserta hukum-hukumnya. Hasil wawancara dengan Ibu Lusi:

“Pagi hari itu kalau saya sibuk mbak anak-anak saya minta untuk melihat dan membaca surat pendeknya, biar mereka tau panjang pendeknya. Kemudian juga cara bacanya. Serta yang terpenting siswa juga mengetahui hukum bacaannya dengan ilmu tawjid yang benar. Siswa saling menyimak untuk mengoreksi bacaan temannya.”<sup>128</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Dina:

“Ya mengulang hafalannya kalau ada waktu yang luang mbak, atau ketika waktunya masih sisa saat pembelajaran mbak, bisa dengan asmaul husna, surat-surat pendek. Dengan demikian siswa akan hafal surat-surat pendek diluar kepala dan mampu memahami arti yang dikandung dalam surat-surat pendek.”<sup>129</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Ajeng Aliffatus Fitria Sari:

<sup>127</sup> Lia Lestari, *wawancara* (Blitar, 04 Mei 2020)

<sup>128</sup> Lusita Tisnasari, *wawancara* (Blitar, 05 Mei 2020)

<sup>129</sup> Dina Mira Susanti, *wawancara* (Blitar, 09 Mei 2020)

“Kegiatan spontan ya siswa di tanya hari ini kita hafalan surat ini dengan waktu yang tidak ditentukan. Contohnya gini mbak, saya memberikan instruksi anak-anak hari ini mengulang hafalan surat al-bayannah, kemudian anak-anak mengucapkan dengan bersama. Sekolah ini kan punya target hafalan dari sekolah yang dituntut dari yayasan. Jadi kita ya harus sering mengulang juga agar anak itu hafal.”<sup>130</sup>

Pemberian motivasi oleh pendidik dalam menumbuhkan rasa cinta pada alquran dilakukan di setiap harinya. Membaca dan hafalan yang dilakukan untuk memanfaatkan waktu luang juga menulis ayat-ayat alquran. Peserta didik menulis ayat alquran setiap selesai mengaji dan memanfaatkan waktu luang. Dengan menuliskan ayat alquran, peserta didik akan timbul rasa cinta pada alquran. Hasil wawancara dengan Ibu Betty:

“Saya memberikan motivasi anak-anak untuk menulis alquran mbak, menulisnya itu dibuku tulis. Sehingga anak-anak itu termotivasi dan cinta alquran mbak. Selain itu dengan menulis Al-quran secara tidak langsung siswa juga akan menghafalkan ayat yang dituliskannya. Seperti yang dikatakan oleh imam Asy-Syafi’i “Ilmu adalah buruan dan tulisan adalah ikatannya”<sup>131</sup>

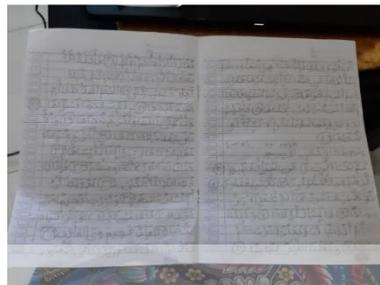
Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Daffa siswa kelas V:

“Ya menulis ayat alquran, kan bu Betty juga nyeritain anaknya kalau dirumah waktunya di gunakan untuk menulis ayat alquran.”<sup>132</sup>

<sup>130</sup> Ajeng Aliffatus Fitria Sari, wawancara (Blitar, 10 Mei 2020)

<sup>131</sup> Baitul Mukharomah, wawancara (Blitar, 08 Mei 2020)

<sup>132</sup> Daffa Arviand Hutama, wawancara (Blitar, 07 Mei 2020)



**Gambar: 4.3**  
**Menulis Ayat Al-Qur'an**

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ridho siswa kelas V:

“Menulis surat pendek di buku, terus di kumpulkan ke bu Betty. Hafalan surat pendek”<sup>133</sup>

Hasil observasi, untuk kelas V Yasin setiap harinya mengadakan agenda menulis ayat Al-Qur'an. Kegiatan tersebut diadakan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap ayat Al-Qur'an dan sebagai bekal peserta didik agar lancar dalam menulis ayat Al-Qur'an. Peserta didik menulis ayat Al-Qur'an di buku tulis kemudian di kumpulkan di meja guru. Wali kelas mengadakan penilaian penulisan ayat Al-Qur'an setiap hari. Kegiatan tersebut dilakukan seluruh peserta didik dengan antusias.<sup>134</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, penunjang kegiatan karakter religius yang dilakukan secara tidak sengaja dengan merencanakan dan memberikan buku penghubung di setiap peserta didik, dengan tujuan pendidik bisa mengecek bagaimana kesehariannya dan memberikan nasehat. Selain itu menggunakan waktu luang sebaik-baiknya untuk membaca dan menghafal ayat alquran dan surat pendek. Menulis ayat

<sup>133</sup> Ridho Noval Yuswantoro, *wawancara* (Blitar, 07 Mei 2020)

<sup>134</sup> *Hasil Observasi* (Blitar, 18 Januari 2020)

alquran juga dilakukan untuk memanfaatkan waktu luang yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta pada alquran.

Kehadiran pendidik dan tenaga kependidikan merupakan penunjang dalam penanaman pendidikan karakter. Keteladanan yang terlihat dari perilaku pendidik dan tenaga kependidikan sangat diperlukan. Dengan keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan diharapkan peserta didik dapat mencontoh perilaku yang baik dari pendidik dan tenaga kependidikan.

Hasil wawancara dengan Bapak Baihaqi:

“Yang jelas seluruh guru maupun karyawan disini memberikan contoh yang baik ya mbak, mulai dari berpakaian yang sopan, sholat tepat waktu dan lain sebagainya.”<sup>135</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Lia:

“Guru selalu memberikan contoh yang baik entah dari perilakunya, maupun dari perkataannya. Kalau disini ya meninggalkan tugas kalau memasuki waktu sholat kemudian segera ke masjid mbak. Terus ada lagi ketika ada waktu luang membaca alquran.”<sup>136</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Ajeng:

“Sebenarnya guru selalu memberikan yang terbaik untuk muridnya. Seperti kita memberikan contoh pada murid itu ketika gurunya belum datang itu dimanfaatkan sebaik-baiknya, contoh membaca buku, membaca al-quran. Tapi semua itu kembali keanaknya mbak. Kalau lingkungan yang kita bentuk baik, insakalloh anak itu juga baik. Kebanyak guru disini juga memberikan contoh kalau sudah ada bel peringatan sholat jamaah mereka bergegas wudhu kemudian langsung ke masjid menunggu waktu sholat mbak.”<sup>137</sup>

<sup>135</sup> Baihaqi, *wawancara* (Blitar, 04 Mei 2020)

<sup>136</sup> Lia Lestari, *wawancara* (Blitar, 04 Mei 2020)

<sup>137</sup> Ajeng Aliffatus Fitria Sari, *wawancara* (Blitar, 10 Mei 2020)

Hasil observasi ada salah satu ibu guru yang memanfaatkan waktu luangnya membaca Al-Qur'an. Beliau setiap harinya memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk membaca Al-Qur'an di kelas. Hal tersebut memberikan kontribusi untuk peserta didik selalu memanfaatkan waktu luangnya untuk hal-hal yang positif.<sup>138</sup>

Keteladanan diberikan tidak hanya di kelas, namun di luar kelas pun juga dilakukan. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan diharapkan peserta didik mampu menirukan dan melakukannya baik di lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan masyarakat.

Hasil wawancara dengan Ibu Dina:

“Kalau ketemu guru dengan guru harus mengucapkan salam, kemudian kalau untuk guru laki-laki ketemu guru laki-laki itu berjabat tangan dan mengucapkan salam. Terus guru laki-laki bertemu guru perempuan itu cukup mengucapkan salam. Ada juga ketika waktu luang membaca alquran.”<sup>139</sup>



**Gambar: 4.4**  
**Guru Memanfaatkan Waktu Luang untuk Membaca Al-Qur'an**

<sup>138</sup> Hasil Observasi (Blitar, 17 Januari 2020)

<sup>139</sup> Dina Mira Susanti, wawancara (Blitar, 09 Mei 2020)

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Lusi:

“Ketemu sesama guru bersalaman dan salam mbak, kemudian ya melakukan sholat. Ini merupakan contoh yang paling simpel untuk anak-anak mbak. Diberikannya contoh itu siswa diharapkan dapat menerapkan dengan temannya saat bertemu bersalam dan mengucapkan salam. Syukur-syukur anak-anak juga mampu menerapkan dilingkungan rumahnya.”<sup>140</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Betty:

“Ya guru memberikan contoh memakai baju yang sopan. Yang laki-laki sesuai tata tertib dan syariat islam. Kemudian yang perempuan ya berpakaian sesuai syariat agama mbak. Disini guru juga memberikan contoh sholat datang tepat waktu, membaca Al-Qur’an ketika ada waktu luang. Dengan demikian contoh-contoh yang diberikan akan menjadi teladan siswa yang baik serta siswa bisa melakukannya.”<sup>141</sup>

Hasil observasi, ketika peneliti berada di teras kelas, ada ibu Betty yang berpapasan dengan ibu Lia. Mereka saling berjabat tangan dan mengucapkan salam. Kemudian ada bapak Baihaqi yang berpapasan dengan bapak Arka, mereka juga berjabat tangan dan mengucapkan salam dan berbincang-bincang di depan kelas 1. Selain itu ketika memasuki waktu sholat dhuhur bapak Baihaqi menuju masjid dan duduk di shaf depan sendiri untuk menjadi imam sholat dhuhur.<sup>142</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, pendidik dan tenaga kependidikan memberikan teladan kepada seluruh peserta didik, yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik meniru dan melaksanakan apa

<sup>140</sup> Lusita Tisnasari, *wawancara* (Blitar, 05 Mei 2020)

<sup>141</sup> Baitul Mukharomah, *wawancara* (Blitar, 08 Mei 2020)

<sup>142</sup> *Hasil Observasi* (Blitar, 18 Januari 2020)

yang sudah dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Keteladanan yang dilakukan pendidik dan tenaga kependidikan di MI Hidayatullah antara lain memanfaatkan waktu luang seperti membaca Al-Qur'an. Ketika berpapasan mengucapkan salam dan salim sesama muhkrim. Berpakaian sesuai syariat islam, sholat tepat waktu.

Karakter disiplin sangat penting untuk bekal peserta didik. Bekal tersebut nantinya dibawa mulai dari mereka sekolah dasar hingga pada dunia kerja. Tujuan dari pendidikan juga menanamkan karakter salah satunya yaitu karakter disiplin. Karakter disiplin merupakan tujuan dari pendidikan karakter. Hasil wawancara dengan Bapak Baihaqi:

“Disiplin mengantarkan kesuksesan pendidikan karakter”<sup>143</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Ajeng:

“Ya sangat penting mbak. Disiplin itu merupakan karakter yang penting yang harus dimiliki siswa. Jadi dengan tertanamnya karakter disiplin mereka akan terbiasa melakukan kegiatan dengan tepat waktu. Kan nanti karakter disiplin sebagai bekal ketika mereka memasuki dunia kerja.”<sup>144</sup>

Selain peserta didik yang heterogen dari berbagai daerah harus di bekali karakter disiplin, juga menanamkan dan membiasakan perilaku disiplin di lingkungan sekolah. Perilaku disiplin memberikan kontribusi pada peserta didik dalam berperilaku yang baik. Dengan membiasakan disiplin nantinya peserta didik menjadi terbiasa. Hasil wawancara dengan Ibu Betty:

<sup>143</sup> Baihaqi, *wawancara* (Blitar, 04 Mei 2020)

<sup>144</sup> Ajeng Aliffatus Fitria Sari, *wawancara* (Blitar, 10 Mei 2020)

“Sangat penting mbak, karena sekarang itu banyak terjadi permasalahan dengan kedisiplinan. Permasalahan kedisiplinan banyak kita temui di lingkungan sekolah seperti di MI/ SD mbak. Sebenarnya siswa itu tau ini perilaku tidak benar tetapi mereka enggan membiasakan perilaku yang baik. Nah dari situ sangat pentingnya kedisiplinan siswa supaya tidak melanggar peraturan yang ada.”<sup>145</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Dina:

“Sangat penting mbak, apalagi disini siswanya heterogen tidak hanya dari kota saja, tapi juga kabupaten. Dengan membiasakan dan menanamkan karakter disiplin akan membekali siswa ketika nanti kejenjang selanjutnya mbak. Kan kalau mereka disiplin pasti nanti gurunya bangga dan bisa membawa nama baik sekolah.”<sup>146</sup>

Penanaman dan pembiasaan karakter disiplin harus diterapkan sejak dini. Karakter disiplin merupakan tombak salah satu dari segala bidang. Tertanamnya karakter disiplin membawa dampak yang positif bagi lingkungan. Peserta didik yang membiasakan disiplin nantinya akan terbiasa dalam kehidupannya. Hasil wawancara dengan Ibu Lia

“Sangat penting, menurut saya disiplin merupakan tombak segalanya mbak. Ada kata-kata mutiara waktu adalah uang. Jadi kalau kita menyia-nyiakan 1 menit saja kan tugas yang lain juga akan mundur. Maka dari itu anak-anak harus kita bentuk kedisiplinannya. Dengan demikian anak dikemudian hari akan senantiasa melakukan kegiatan secara disiplin dan tidak merasa terbebani dengan tuntutan misalnya dilingkungan kerjanya besok.”<sup>147</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Lusi:

<sup>145</sup> Baitul Mukharomah, *wawancara* (Blitar, 08 Mei 2020)

<sup>146</sup> Dina Mira Susanti, *wawancara* (Blitar, 09 Mei 2020)

<sup>147</sup> Lia Lestari, *wawancara* (Blitar, 04 Mei 2020)

“Penting, disiplin itu nanti jika tertanam pada siswa, ya mereka akan terbiasa melakukan apapun dengan tepat waktu. Penanaman kedisiplinan harus kita terapkan sejak dini mbak. Kedisiplinan merupakan bekal yang sangat berharga bagi siswa dikemudian hari.”<sup>148</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, karakter disiplin sangat penting diterapkan di lembaga madrasah. Karakter disiplin ditanamkan agar peserta didik terbiasa untuk melakukan segala sesuatu tepat waktu dan tanpa beban. Bekal karakter disiplin sebagai penunjang kehidupan peserta didik di jenjang selanjutnya dan di kehidupan mereka. Peserta didik yang terbiasa melakukan segala hal dengan disiplin membawa dampak yang positif untuk lingkungannya.

Kegiatan rutin merupakan penunjang untuk menanamkan dan membentuk karakter disiplin. Madrasah menerapkan kedisiplinan setiap harinya, sehingga peserta didik akan terbiasa untuk melakukannya. Kedisiplinan di madrasah menjadi budaya sekolah mulai dari dasar kehidupan sehari-hari yang sering dilakukan. Hasil wawancara dengan bapak Baihaqi:

“Untuk kegiatan rutin dalam karakter disiplin banyak ya mbak dan sudah menjadi budaya sekolah. Salah satunya budaya mengantri. Ketika siswa akan makan, mereka terbiasa untuk mengantri terlebih dahulu. Karena memang dari dulu setiap mau makan harus mengantri supaya tidak berebut. Dan alhamdulillah sekarang sudah menjadi terbiasa. Selain mengantri makan juga mengantri berwudhu. Ada juga mengantri ketika mencuci piring.”<sup>149</sup>

Budaya disiplin waktu diterapkan baik ketika kegiatan di luar kelas maupun di dalam kelas. Ketika peserta didik berada di dalam kelas, mereka

<sup>148</sup> Lusita Tisnasari, *wawancara* (Blitar, 05 Mei 2020)

<sup>149</sup> Baihaqi, *wawancara* (Blitar, 04 Mei 2020)

harus mentaati peraturan yang ada. Seperti mengumpulkan tugas tepat waktu.

Hal tersebut untuk membentuk dan menanamkan karakter peserta didik. Hasil

wawancara dengan Ibu Lia:

“Budaya disiplin waktu, seperti datang tepat waktu, kemudian mengumpulkan tugas tepat waktu. Mentaati tata tertib sekolah. Seperti yang saya ungkapkan tadi begitu pentingnya bagi saya mengenai kedisiplinan siswa. Apabila ada siswa tidak disiplin tidak mengumpulkan tugas pasti ada sanksi dari saya yang bersifat mendidik.”<sup>150</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Dina:

“Bapak ibu guru menyambut anak-anak dengan berjabat tangan di depan gerbang, kemudian menaruh tas dikelas kemudian menuju masjid untuk persiapan sholat dhuha. Jam 07.00 sudah di mulai sholat dhuha bersama mbak. Jadi kalau mereka telat mereka di hukuman. Selain itu disiplin waktu kalau waktunya sholat ya sholat, waktunya makan ya makan mbak. Disiplin berpakaian ya memakai seragam sesuai jadwal dan memakai atribut lengkap. Contoh ketika sholat yang laki-laki harus memakai songkok dan yang perempuan memakai mukena.”<sup>151</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Ajeng:

“Datang tepat waktu, masuknya disini kan 06.45 mbak, jadi anak harus masuk ketika pukul 06.45 WIB. Mentaati peraturan sekolah, seperti memakai seragam, atribut lengkap. Kalau di kelas ya mengerjakan tugasnya dan menyelesaikan dengan tepat waktu. Kemudian melaksanakan sholat tepat waktu. Ada juga disini kan ada makan siangya jadi siswa itu tidak boleh terlambat masuk kelas. Kalau waktunya masuk ya masuk, tidak boleh keluar kelas kalau jam istirahat, kecuali ada kepentingan.”<sup>152</sup>

<sup>150</sup> Lia Lestari, *wawancara* (Blitar, 04 Mei 2020)

<sup>151</sup> Dina Mira Susanti, *wawancara* (Blitar, 09 Mei 2020)

<sup>152</sup> Ajeng Aliffatus Fitria Sari, *wawancara* (Blitar, 10 Mei 2020)

Hasil observasi, pukul 06.45 WIB peserta didik sudah banyak yang datang ke sekolah, setengah pintu gerbang sudah ditutup. Peserta didik yang sudah memasuki area sekolah mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah di masjid. Mereka berbondong-bondong menuju masjid dengan membawa alat sholat. Pukul 06.50 WIB pintu gerbang sudah ditutup dan tidak ada satu pun peserta didik yang terlambat.<sup>153</sup>

Selain budaya disiplin waktu, peserta didik di biasakan untuk budaya mengantri dalam kegiatan sehari-hari. Budaya mengantri di lakukan juga mulai dari pagi hari hingga pulang sekolah. Seperti mengantri mengambil makanan, wudhu, dan lain sebagainya. Hasil wawancara dengan Ibu Betty:

“Mengambil makanan dengan antri, berwudhu dengan antri, mengembalikan alat makan dengan benar. Disiplin waktu, disiplin dalam menjaga kebersihan di kelas, mengerjakan tugas dengan baik, dan dikumpulkan tepat waktu. Kemudian datang tepat waktu di depan kan sudah ada guru yang siap menyambut mereka belajar di sekolah, dengan berjabat tangan.”<sup>154</sup>



**Gambar: 4.5**  
**Antri Wudhu**

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Daffa siswa kelas V :

<sup>153</sup> Hasil Observasi (Blitar, 19 Januari 2020)

<sup>154</sup> Baitul Mukharomah, wawancara (Blitar, 08 Mei 2020)

“Wudhu antri, terus kalau ambil makan juga antri. Udah ada pengumuman gitu waktu sholat ya harus segar wudhu dan ke masjid. Nyampe sekolah harus pukul 06.45.”<sup>155</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ridho siswa kelas V:

“Tidak boleh bawa uang saku, kalau uang bayar spp atau kepentingan sekolah boleh. Terus datang tepat waktu di depan di sambut bapak dan ibu guru untuk bersalaman. Mengambil makan harus atri dulu, wudhu juga harus antri. Pas ada kegiatan cuci piring juga antri dulu. Berpakain rapi terus atributnya juga harus lengkap.”<sup>156</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Lusi:

“Sebelum anak-anak masuk itu ada berjabat tangan dengan bapak ibu guru yang ada di depan sekolah. Siswa mentaati tata tertib yang berlaku. Kemudian ketika wudhu itu harus antri gak boleh menerobos saja.”<sup>157</sup>

Hasil observasi, pagi hari sebelum pukul 06.45 WIB peserta didik sudah antri bersalaman dengan bapak ibu guru yang menyambutnya. Salaman dengan bapak dan ibu guru dilakukan di depan kantor MI Hidayatullah. Peserta didik tampak memakai seragam rapi, sesuai dengan jadwal dan menggunakan atribut lengkap. Ketika pengumuman akan masuk waktu sholat, mereka bergegas untuk antri wudhu dan langsung menuju masjid. Setelah sholat dhuhur, kegiatannya makan. Mereka harus mengantri untuk mengambil makan siang. Tata tertib sekolah di pasang di dinding tempok dekat kelas, dan harus diketahui oleh semua siswa.<sup>158</sup>

<sup>155</sup> Daffa Arviand Hutama, *wawancara* (Blitar, 07 Mei 2020)

<sup>156</sup> Ridho Noval Yuswantoro, *wawancara* (Blitra, 07 Mei 2020)

<sup>157</sup> Lusita Tisnasari, *wawancara* (Blitar, 05 Mei 2020)

<sup>158</sup> *Hasil Observasi* (Blitar, 18 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, karakter disiplin yang dilakukan setiap harinya yaitu budaya disiplin waktu dengan datang tepat waktu ke sekolah sebelum pukul 06.45 yang disambut oleh bapak ibu guru di depan kantor untuk bersalaman. Antri wudhu ketika mau sholat berjamaah, antri mengambil makan ketika siang hari. Memakai baju sesuai harinya dan memakai atribut lengkap. Tidak diperbolehkan untuk membawa uang saku. Mantaati tata tertib yang berlaku.

Pada kegiatan yang dilakukan sehari-hari ada juga kegiatan yang dilakukan secara spontan untuk melaksanakan dalam membentuk dan menanamkan karakter pada peserta didik. Kegiatan tersebut dilakukan ketika peserta didik melakukan pelanggaran dan tata tertib yang sudah di pasang di lingkungan dan sudah di ketahui oleh semua warga sekolah madrasah ibtidaiyah Hidayatullah. Hasil wawancara dengan Bapak Baihaqi:

“Untuk kegiatan spontan pada karakter disiplin itu jika siswa melanggar tata tertib yang dibuat. Jika pelanggaran tersebut masih ringan maka mendapatkan teguran sekali. Sholat sendiri di teras masjid. Jika sudah melebihi 3x maka siswa diberikan hukuman membersihkan masjid, membersihkan halaman, membersihkan kelas.”<sup>159</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Ajeng:

“Kalau kegiatan spontannya mbak, contoh siswa terlambat ketika mengikuti sholat jamaah ya kita suruh mereka di teras masjid kemudian melakukan sholat sendiri. Kemudian kalau sudah melanggar 3x ya membersihkan lingkungan masjid, kamar mandi. Kalau gak mengerjakan PR ya membersihkan kelas mbak.”<sup>160</sup>

<sup>159</sup> Baihaqi, *wawancara* (Blitar, 04 Mei 2020)

<sup>160</sup> Ajeng Aliffatus Fitria Sari, *wawancara* (Blitar, 10 Mei 2020)

Hasil observasi, ketika peneliti datang pukul 07.00 WIB ada peserta didik yang terlambat. Kemudian peserta didik tersebut disambut oleh guru bagian kesiswaan. Peserta didik tersebut namanya ditulis di buku pelanggaran, kemudian ia melakukan sholat dhuha diteras, karena terlambat untuk mengikuti sholat dhuha berjamaah.<sup>161</sup>

Selain peserta didik dihukum ketika datang terlambat dengan membersihkan masjid, halaman sekolah, membersihkan kelas. Peserta didik yang melanggar peraturan juga mendapatkan sanksi pelanggaran di kelas. Sanksi diberikan oleh wali kelas masing-masing. Hasil wawancara dengan Ibu Betty:

“Ya kalau ada yang melanggar besoknya langsung bawa sanghai kemudian di bagi sama teman-temannya mbak. Ini merupakan salah satu aspek dari KI sikap sosial. Selain itu apabila ada yang melanggar diberi sanksi menulis surat-surat Al-quran. Sanksi menulis surat-surat Al-quran bertujuan secara tidak langsung untuk memperkuat hafalan siswa.”<sup>162</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Lusi:

“Awalnya jika siswa melanggar ya kita lihat dulu bagaimana karakter keluarganya. Biasanya ada pertemuan awal semester kemudian saya ya tanya-tanya. Tersu jika siswa melanggar peraturan dari wali kelas sendiri menulis surat pendek, tergantung gurunya.”<sup>163</sup>

Pelanggaran juga diterapkan ketika peserta didik melanggar tidak memakai peralatan lengkap ketika sholat berjamaah, mereka mendapatkan

<sup>161</sup> Hasil observasi (Blitar, 18 Januari 2020)

<sup>162</sup> Baitul Mukharomah, wawancara (Blitar, 08 Mei 2020)

<sup>163</sup> Lusita Tisnasari, wawancara (Blitar, 05 Mei 2020)

sanksi. Sanksi tersebut diberikan pada peserta didik dengan memakaikan jilbab bagi yang laki-laki tidak memakai songkok. Tujuan dengan diberikan sanksi agar siswa menjadi jera dan tidak mengulangi lagi. Hasil wawancara dengan ibu Lia:

“Laki-laki gak pakek kopyah di pakai jilbab, membersihkan kamar mandi, lingkungan masjid. Hal tersebut akan membuat jera siswa untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi dikemudian hari. Selain itu juga akan membentuk mental siswa.”<sup>164</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Dina:

“Ya contohnya kalau laki-laki tidak memakai songkok yang kita kasih tau mbak harus memakai songkok, kemudian ada juga yang membersihkan masjid, membersihkan halaman sekolah. Pokoknya sanksinya yang mendidik juga. Mengadakan razia ketika ada kenakalan-kenakalan anak, contohnya kan sekolah disini tidak boleh membawa uang jajan jadi kalau sekiranya ada siswa yang membawa kita mengadakan razia.”<sup>165</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Daffa siswa kelas V:

“Pernah, karena saya keluar kelas tidak izin sama bu guru. Membersihkan masjid, memberi sanghai, sholat di luar tidak jamaah sama teman-teman di dalam masjid, terus kalau bawa uang saku uang sakunya di rampas, terus mama di panggil.”<sup>166</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ridho siswa kelas V:

“Di hukum membersihkan masjid, halaman sekolah, kelas. Mmembagikan sanghai keteman-teman kelas. Kalau datang terlambat ya di hukum di suruh sholat di teras masjid. Pernah karena datang terlambat terus disuruh sholat di teras masjid.

<sup>164</sup> Lia Lestari, *wawancara* (Blitar, 04 Mei 2020)

<sup>165</sup> Dina Mira Susanti, *wawancara* (Blitar, 09 Mei 2020)

<sup>166</sup> Daffa Arviand Hutama, *wawancara* (Blitar, 07 Mei 2020)

Sholat diteras masjid, terus membagikan sanghai ke teman-teman.”<sup>167</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah mendapatkan hukuman. Datang terlambat sholat sendiri di masjid, membersihkan masjid, membersihkan kelas, membersihkan halaman sekolah. Untuk pelanggaran di kelas tergantung masing-masing guru, ada yang dihukum menulis ayat al-quran, membagikan sanghai keteman-temannya. Pelanggaran uang saku langsung panggilan orang tua. Pelanggaran tidak memakai atribut sholat, untuk laki-laki langsung di pakaikan jilbab.

Pemberian contoh yang dilakukan pendidik dan tenaga kependidikan mampu memberikan kontribusi untuk imitasinya. Keteladan bisa di contoh dan dilakukan oleh peserta didik. Tata tertib pendidik dan tenaga kependidikan ditaati terlebih dahulu. Sehingga peserta didik juga mentaati tata tertib siswa. Hasil wawancara dengan Bapak Baihaqi:

“Kita sebagai guru contoh mbak bagi siswa apalagi tentang disiplin. Tata tertib yang harus ditaati oleh siswa, harus ditaati terlebih dahulu oleh guru biar bisa dicontoh oleh siswa. Kan biasanya siswa itu mengikuti atau mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya. Selain itu, biasanya yang dicontoh siswa itu datang ke masjid tepat waktu.”<sup>168</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Lia:

“Semua yang menjadi panutan anak menjadikan contoh. Contoh saja kalau guru tidak berpakaian rapi pasti anaknya akan meniru juga memakai seragam tidak rapi. Jadi guru harus berpakaian rapi

<sup>167</sup> Ridho Noval Yuswantoro, *wawancara* (Blitar, 07 Mei 2020)

<sup>168</sup> Baihaqi, *wawancara* (Blitar, 04 Mei 2020)

sesuai dengan jadwalnya, kemudian ya budaya waktu kayak waktunya sholat ya sholat mbak.”<sup>169</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Ajeng Aliffatus Fitria Sari:

“Bapak dan ibu guru harus datang ke sekolah lebih pagi sebelum pukul 06.45. Kemudian sholat ke masjid tepat waktu. Berpakaian rapi dan memakai seragam sesuai jadwalnya. Dengan begitu siswa akan ada rasa takut kalau di marahi gurunya, sehingga siswa tersebut akan termotivasi untuk datang ke sekolah lebih pagi.”<sup>170</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Dina :

“Guru juga mentaati peraturan. Guru juga ada SOP nya mbak. Jadi tidak hanya siswa saja yang ada SOPnya. Teladan yang diberikan sama-sama mentaati peraturan di sekolah baik guru maupun siswa. Apabila guru mampu memberi teladan yang baik maka siswa akan bangga dan ingin menjadi seperti gurunya.”<sup>171</sup>

Selain pendidik dan tenaga kependidikan memberikan contoh mentaati peraturanya, juga memberikan contoh ketika di luar kelas. Ketika di luar kelas pendidik dan tenaga kependidikan juga tidak terlepas dari memberikan contoh untuk peserta didiknya. Seperti mengucap salam ketika berpapasan dengan guru yang lain, berjabat tangan dengan guru yang semukhrimnya.

Hasil wawancara dengan Ibu Betty:

“Sesama guru yang mukhrim ya bersalaman dan mengucapkan salam, terus yang guru bukan mukhrimnya ya cukup mengucapkan salam mbak. Sesama guru maupun orang yang sepadan ya bersosialisasi dengan baik dan sopan mbak.”<sup>172</sup>

<sup>169</sup> Lia Lestari, *wawancara* (Blitar, 04 Mei 2020)

<sup>170</sup> Ajeng Aliffatus Fitria Sari, *wawancara* (Blitar, 10 Mei 2020)

<sup>171</sup> Dina Mira Susanti, *wawancara* (Blitar, 09 Mei 2020)

<sup>172</sup> Baitul Mukharomah, *wawancara* (Blitar, 08 Mei 2020)

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Lusi:

“Ya datang tepat waktu, pakaian sopan, berbincangan antar guru harus hati-hati. Apalagi anak sekarang kritis, sesama guru harus memanggil bu atau pak. Jadi kita harus menerapkan memanggil dengan teman sebaya dengan mbak atau mas.”<sup>173</sup>

Hasil observasi, peneliti melihat bapak ibu guru menggunakan pakaian rapi dan sesuai dengan jadwal. Sebelum pukul 06.45 WIB bapak ibu guru sudah datang ke sekolah dan berbaris di depan kelas pintu masuk. Mereka menyambut peserta didik dengan semangat dan ramah. Ketika peserta didik sebelum masuk kelas, mereka berjabat tangan dengan bapak ibu guru yang sudah berada di depan kelas. Berjabat tangan tersebut sesuai dengan syariat islam antara sesama mukhrim dan tidak sesama mukhrim berjabat tangannya juga beda.<sup>174</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, keteladan karakter disiplin yang dilakukan pendidik dan tenaga kependidikan datang sebelum pukul 06.45 WIB, sholat ke masjid tepat waktu, berpakaian rapi dan memakai seragam sesuai jadwalnya.

Karakter mandiri sangat penting dalam pendidikan. Karakter kemandirian merupakan salah satu yang dicanangkan oleh kementerian pendidikan dan budaya maupun kementerian agama. Tujuan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik harus direalisasikan dalam dunia pendidikan. Hasil wawancara dengan Bapak Baihaqi:

---

<sup>173</sup> Lusita Tisnasari, *wawancara* (Blitar, 05 Mei 2020)

<sup>174</sup> *Hasil Observasi* (Blitar, 18 Januari 2020)

“Kemandirian adalah salah satu tujuan pendidikan yang hendak direalisasikan.”<sup>175</sup>

Selain di dunia pendidikan, karakter mandiri juga memberikan kontribusi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Ketika peserta didik berada di rumah diharapkan tidak bergantung kepada orang tua untuk kegiatan yang ia mampu kerjakan sendiri. Peserta didik dibentuk dan dibiasakan di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah untuk mandiri.

Hasil wawancara dengan Ibu Ajeng :

“Sangat penting mbak. Walaupun kita makhluk sosial kita juga harus menanamkan sikap mandiri, sehingga kalau ada keadaan yang memungkinkan untuk melakukan sendiri itu siswa bisa melakukannya tanpa bantuan orang lain. Apalagi kan disini kebanyakan siswa itu orang tuanya bekerja, jadi itu sangat penting mbak, agar mereka tidak tergantung dengan orang tua selagi pekerjaan itu mereka bisa menyelesaikan sendiri.”<sup>176</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Lia:

“Sangat penting, karena anak-anak megandalkan mamanya, karena masa peralihan, kemudian semester dua harus di tegaskan.”<sup>177</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Lusi:

“Menurut saya penting, karena dengan mandiri itu sudah membantu orang tua dan guru untuk melaksanakan pembelajaran. Siswa yang mandiri tidak akan bergantung pada seseorang untuk melakukan sesuatu. Kemandirian juga membuat siswa lebih cekatan dalam segala hal dalam kehidupan sehari-harinya.”<sup>178</sup>

---

<sup>175</sup> Baihaqi, *wawancara* (Blitar, 04 Mei 2020)

<sup>176</sup> Ajeng Aliffatus Fitria Sari, *wawancara* (Blitar, 10 Mei 2020)

<sup>177</sup> Lia Lestari, *wawancara* (Blitar, 04 Mei 2020)

<sup>178</sup> Lusita Tisnasari, *wawancara* (Blitar, 05 Mei 2020)

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Dina:

“Menurut saya sangat penting mbak. Disini kan mayoritas orang tua mereka bekerja sampai sore kalau mereka tidak di latih mandiri ya orang tua sendiri akan kualahan dan guru tidak bisa mengajar sesuai materi yang akan di terangkan. Contohnya begini mbak, kalau orang tua mereka pulang sore terus capek, sedangkan siswa malemnya gak mau membaca materi besok dan tidak mau menyiapkan buku untuk pelajaran besok, kan otomatis bukunya tertinggal.”<sup>179</sup>

Karakter mandiri berkontribusi pada akhlak peserta didik. Karakter mandiri diterapkan dan dibentuk yang nantinya akan berimbas pada akademik maupun non akademik peserta didik. Peserta didik akan melakukan kegiatannya tanpa diawasi ketika memiliki karakter mandiri. Hasil wawancara dengan Ibu Betty:

“Sangat penting, karna ini akan berimbas pada akhlak dan akademik anak mbak. Contoh yang akhlak tanpa disuruh mereka mengaji dan ketika waktu sholat tanpa disuruh mereka langsung berangkat mbak. Yang akademik ya menulis juz 30 untuk memanfaatkan waktu luangnya.”<sup>180</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, Karakter mandiri sangat penting untuk dibentuk dan ditanamkan pada peserta didik. Karakter mandiri merupakan salah satu dari delapan belas karakter yang dicanangkan oleh kemendikbud dan kemenag. Peserta didik ditanamkan dengan karakter mandiri agar peserta didik bisa melakukan segala sesuatu dengan sendiri ketika kegiatan tersebut bisa dilakukan sendiri. Sehingga peserta didik bisa menerapkan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan

---

<sup>179</sup> Dina Mira Susanti, *wawancara* (Blitar, 09 Mei 2020)

<sup>180</sup> Baitul Mukharomah, *wawancara* (Blitar, 08 Mei 2020)

rumah. Selain itu akan berimbas pada akhlak dan akademik peserta didik. Dimana mereka akan terbiasa melakukan hal yang positif tanpa diawasi.

Karakter mandiri dilakukan pada proses ekstrakurikuler maupun kokurikuler. Kegiatan yang dicanangkan oleh kemenag dan kemendikbud yaitu kegiatan ramah anak. Kegiatan tersebut peserta didik dibina mandiri di lingkungan rumah. Kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan yang berkaitan dengan pembinaan karakter mandiri yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Hasil wawancara dengan Bapak Baihaqi:

“Penugasan dan pembinaan tanggung jawab melalui ekstra pramuka dan pendidikan karakter, ada juga kegiatan ramah anak di situ anak-anak di ajari mandiri, kemudian kegiatan ekstrakurikuler.”<sup>181</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Betty:

“Ketika anak melakukan kegiatan kepramukaan itu juga melatih mandiri tanpa disadari siswa mbak. Ketika ada agenda kemah kan anak-anak lepas dari tanggung jawab orang tua, mereka harus bisa hidup tanpa menyusahkan orang tua mbak. Kayak mencuci piring sendiri, membersihkan peralatan tidur. Disini ada makannya setiap hari selain hari Jumat, mereka juga di latih untuk mandiri yaitu makan sendiri tanpa di suapin guru dan orang tua mbak.”<sup>182</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ridho siswa kelas V :

“Iya, ibu guru juga mengadakan kemah biar kita mandiri sendiri, menyiapkan makan sendiri, membersihkan peralatan makan sendiri. Terus membereskan peralatan juga sendiri. Jadi gak di bantu sama mama dan papa. Kalau dikelas kotor ya kita langsung bersihkan terus sampahnya di buang di tempat sampah. Ketika

<sup>181</sup> Baihaqi, *wawancara* (Blitar, 04 Mei 2020)

<sup>182</sup> Baitul Mukharomah, *wawancara* (Blitar, 08 Mei 2020)

guru tidak ada ya kita memanfaatkan waktu untuk menulis juz 30. Terus tugas-tugas harus dikerjakan tidak boleh mencontek.”<sup>183</sup>

Pada kegiatan makan siang peserta didik harus mengantri makan terlebih dahulu. Kemudian mereka makan bersama di teras masjid maupun di kelas masing-masing tergantung dengan kesepakatan masing-masing. Peserta didik dibina untuk mandiri dengan makan sendiri, tanpa disuapi oleh orang tua, dan makan tidak boleh tercecer. Selain kegiatan di luar kelas, di dalam kelas peserta didik tidak boleh mencontek tugas temannya. Hasil wawancara dengan Ibu Ajeng:

“Makannya di masjid jadi anak-anak harus makan sendiri, kalau ada yang tercecer ya di bersihkan sendiri mbak. Kebersihan adalah tanggung jawab anak karena kebersihan sebagian dari iman. Tidak hanya dilingkungan masjid saja akan tetapi juga dilingkungan sekolah apabila ada sampah yang tercecer juga harus dibersihkan. Tidak boleh mengerjakan bareng temennya, kalau gak tugas kelompok mbak.”<sup>184</sup>



**Gambar: 4.6. Suasana siswa makan siang**

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara

dengan Ibu Dina:

<sup>183</sup> Ridho Noval Yuswantoro, *wawancara* (Blitar, 07 Mei 2020)

<sup>184</sup> Lia Lestari, *wawancara* (Blitar, 04 Mei 2020)

“Di sekolah ada makan siangnya mbak, ada yang masak dan disiapkan oleh bagian dapur. Kemudian mereka mengantri makanan setelah itu makan bersama kadang di kelas kadang di teras masjid. Nah ketika makan siang itu anak-anak di latih mandiri jika ada makanan yang tercecer mereka harus membersihkan sendiri, kemudian makan sendiri. Walaupun di rumah kadang masih di suapi ya kita melatih dengan mandiri. Ada lagi ketika pagi kalau guru belum datang mereka menghafalkan surat pendek. Ketika kegiatan ramah anak juga siswa di latih mandiri dengan membersihkan lingkungannya, kemudian mencuci piring sendiri.”<sup>185</sup>

Kegiatan ramah anak juga menunjang untuk pembinaan dan penanaman karakter mandiri. Pada kegiatan ramah anak, semua peserta didik belajar mencuci piring. Pada kegiatan tersebut 1 hari di luar sekolah dengan menerapkan kegiatan kehidupan sehari-hari namun di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan Ibu Ajeng:

“Disini kan ada makan bersamanya jadi mereka makan sendiri itu juga melatih mandiri. Waktu kegiatan ramah anak itu siswa juga harus mandiri mulai dari mencuci piring sendiri. Pada kegiatan pramuka kita selalu mengadakan kemah itu juga melatih kemandirian anak, mulai dari bangun tidur mereka harus membersihkan peralatannya tidur sendiri, memasak sendiri. Mengerjakan tugas sendiri, gak boleh mencontek temannya.”<sup>186</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Lusi:

“Ya mencuci piring sendiri, kemudian makan sendiri.”<sup>187</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Daffa siswa kelas V:

“Iya, kalau makan lo harus makan sendiri gak boleh di suapin.”<sup>188</sup>

<sup>185</sup> Dina Mira Susanti, *wawancara* (Blitar, 09 Mei 2020)

<sup>186</sup> Ajeng Aliffatus Fitriya Sari, *wawancara* (Blitar, 10 Mei 2020)

<sup>187</sup> Lusita Tisnasari, *wawancara* (Blitar, 05 Mei 2020)

<sup>188</sup> Daffa Arviand Hutama, *wawancara* (Blitar, 07 Mei 2020)

Hasil observasi, peserta didik melakukan makan siang yang dilakukan di teras masjid, ada juga di kelas tanpa disuapi oleh gurunya. Setelah selesai makan mencuci piring di wastafel. Ketika lingkungan sekolah kotor, mereka membersihkan dengan teman-temannya dan membuang sampahnya di tong sampah.<sup>189</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, karakter mandiri yang diterapkan di kelas yaitu siswa tidak mencontek jawaban temannya. Kegiatan ekstrakurikuler khususnya pramuka dengan mengadakan kemah, peserta didik dilatih mandiri mulai dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan. Pada keseharian ketika makan siang, mereka harus mandiri tanpa disuapi guru maupun orang tuanya. Kegiatan ramah anak juga menunjang untuk menanamkan karakter mandiri seperti mencuci piring setelah makan, jika ada sampah yang berserakan langsung diambil dan di buang di tempat sampah.

Kegiatan dalam pembentukan karakter dan penanaman karakter peserta didik juga dilakukan sewaktu-waktu. Kegiatan tersebut dilakukan lingkungan ketika mereka berada. Salah satu kegiatan di MI Hidayatullah, ketika peserta didik berjalan kemudian menemukan sampah tercecer di halaman sekolah, mereka langsung mengambil dan di buang di tempat sampah. Hasil wawancara dengan bapak Baihaqi:

---

<sup>189</sup> Hasil observasi (Blitar, 20 Januari 2020)

“Ada sampah yang dibuang tidak di tempatnya, nah itu anak yang lewat membuang sampah di tempatnya. Kemudian kelas yang kotor mereka bersihkan.”<sup>190</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Betty:

“Ketika kelas kotor mereka langsung membersihkan dengan mengambil sampah yang ada di bangkunya masing-masing-masing. Setelah itu sampah di tempatnya.”<sup>191</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Lusi:

“Ketika kelas kotor anak-anak langsung meminta izin untuk membersihkan kelasnya mbak. Selain itu kalau ada sampah di sekitarnya mereka kemudian membuang sampah di tempatnya.”<sup>192</sup>

Ketika peserta didik berada di luar kelas, dan ada sampah berserakan mereka segera mengambil dan membuangnya di tempat sampah. Jika berada di kelas kegiatan tersebut bisa dilakukan dengan menghapus papan tulis, membuka jendela. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa sosial dengan teman sebayanya dengan lingkungan saat mereka berada. Hasil wawancara dengan Ibu Ajeng:

“Contoh kalau mereka datang lebih awal membuka jendela. Selain itu kalau papan tulis didepan masih kotor siswa akan menghapus papan tulisnya. Hal tersebut dapat membantu teman-temannya yang piket membersihkan kelas. Secara tidak langsung akan menumbuhkan kepekaan sosial siswa terhadap kondisi disekitarnya.”<sup>193</sup>

<sup>190</sup> Baihaqi, *wawancara* (Blitar, 04 Mei 2020)

<sup>191</sup> Baitul Mukharomah, *wawancara* (Blitar, 08 Mei 2020)

<sup>192</sup> Lusita Tisnasari, *wawancara* (Blitar, 05 Mei 2020)

<sup>193</sup> Ajeng Aliffatus Fitria Sari, *wawancara* (Blitar, 10 Mei 2020)

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Dina:

“Kegiatan yang spontan dilakukan seperti membuang sampah di tempatnya. Apabila ada siswa membuang sampah pada tempatnya maka siswa yang lain akan tergerak untuk membuang sampah pada tempatnya. Kita juga sering menasihati siswa untuk membuang sampah pada tempatnya dan memasang poster-poster untuk membuang sampah.”<sup>194</sup>

Kegiatan makan di pada siang hari juga tidak terlepas dari mengingatkan dan membiasakan peserta didik untuk mandiri. Kegiatan pada siang hari ketika makan bersama ada makanan yang tercecer harus dibersihkan sendiri, sehingga peserta didik melakukan hal tersebut ketika terjadi makannya tercecer. Hasil wawancara dengan Ibu Lia:

“Kalau ada yg makan tercecer, saya suruh berdiri, hukumnya ringan, yg penting anak jera. Nah hal ini saya apabila siswa tersebut tidak membersihkan sisa makanan yang tercecer.”<sup>195</sup>

Hasil observasi, ketika di kelas ada satu kertas yang terjatuh, ada peserta didik yang langsung mengambilnya dan di buang disampah. Kemudian ketika dirasa kelas masih kotor, peserta didik kelas lima meminta izin kepada ibu Betty untuk membersihkan kelas. Kelas tersebut dibersihkan dengan bekerja sama agar segera selesai. Selesai membersihkan mereka langsung duduk dibangkunya masing-masing dan memanggil Ibu Betty karena semua temannya sudah siap melanjutkan pembelajaran.<sup>196</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, ketika kelas kotor mereka langsung meminta izin untuk membersihkan. Ada sampah yang

<sup>194</sup> Dina Mira Susanti, *wawancara* (Blitar, 09 Mei 2020)

<sup>195</sup> Lia Lestari, *wawancara* (Blitar, 04 Mei 2020)

<sup>196</sup> *Hasil Observasi* (Blitar, 20 Januari 2020)

tercecer langsung di ambil dan dibuang di tong sampah yang sudah disediakan. Ketika makanan tercecer harus dibersihkan. Menghapus papan tulis yang di lakukan oleh peserta didik. Pendidik selalu menasehatinya dan dengan dipasangnya poster-poster juga membantu penerapan karakter.

Keteladanan dalam karakter mandiri juga di berikan oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Beliau memberikan teladan dengan hal-hal yang sederhana, namun harus dibiasakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Di MI Hidayatullah memberikan keteladanan kepada peserta didik, contohnya mengambil barangnya sendiri. Hasil wawancara dengan bapak Baihaqi:

“Keteladanan yang bisa diambil dari bapak, ibu guru serta jajarannya di sekolah itu seperti merapikan meja, mengambil barangnya sendiri.”<sup>197</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Ajeng:

“Ya yang jelas keteladanannya tidak boleh menyusahkan orang lain. Contoh kalau saya sendiri mbak mengambil barang yang jatuh sendiri. Disini kan juga ada snak untuk gurunya jadi ya saya ngambil sendiri tanpa menyuruh siswa mbak.”<sup>198</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Betty:

“Keteladanan yang bisa diambil dari bapak dan ibu guru yang mandiri ketika megambil barangnya sendiri yang tertinggal di kantor. Kemudian mengambil jajan di kantor sendiri tanpa menyuruh siswa mbak.”<sup>199</sup>

<sup>197</sup> Baihaqi, *wawancara* (Blitar, 04 Mei 2020)

<sup>198</sup> Ajeng Aliffatus Fitria Sari, *wawancara* (Blitar, 10 Mei 2020)

<sup>199</sup> Baitul Mukharomah, *wawancara* (Blitar, 08 Mei 2020)

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Lusi:

“Ya kita sebagai guru memberika contoh yang sederhana mbak. contoh kalau ada peralatan guru yang tertinggal itu di ambil sendiri.”<sup>200</sup>

Keteladanan yang dilakukan pendidik dan tenaga kependidikan yang dilakukan terlebih dahulu, sangat diperlukan. Unsur pendidik dan tenaga kependidikan harus memberikan sinergi yang positif untuk peserta didik. Selain keletadanan juga memberikan nasehat pada peserta didik. Hasil wawancara dengan Ibu Lia:

“Contohnya barang jatuh kita ambil sendiri, anak ambil sendiri tanpa disuruh. Saya khususnya selalu memberikan contoh terlebih dahulu pada siswa. apabila diberikan contoh tidak peka maka saya akan memberitahunya.”<sup>201</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Dina:

“Kegiatan bersama yang melibatkan semua unsur sekolah. Semua unsur sekolah saling bersinergi untuk membuat teladan yang baik pada anak. Kita sudah berusaha untuk mendidik anak dengan baik yang penting kita ihktiar saja mbak untuk selebihnya kita pasrahkan pada Allah karena Allah yang maha membolak-balikan hati anak.”<sup>202</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, pendidik teladanan dan nasehat. Di MI Hidayatullah memberikan keteladanan pada karakter mandiri dengan mengambil barang yang jatuh sendiri, mengambil

<sup>200</sup> Lusita Tisnasari, *wawancara* (Blitar, 05 Mei 2020)

<sup>201</sup> Lia Lestari, *wawancara* (Blitar, 04 Mei 2020)

<sup>202</sup> Dina Mira Susanti, *wawancara* (Blitar, 09 Mei 2020)

jajan yang tersedia di kantor sendiri. Peralatan yang tertinggal di ambil sendiri.

**c. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah**

Pada proses penerapan karakter di madrasah ibtdaiyah terdapat beberapa faktor pendukung. Faktor pendukung sangat berpengaruh dalam penerapan dan pembentukkan karakter peserta didik. Ada beberapa faktor pendukung, diantaranya pendidik dan tenaga kependidikan, prasarana madrasah dan lain sebagainya. Hasil wawancara dengan Bapak Baihaqi:

“Sarana dan prasarana sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua, serta lingkungan masyarakat.”<sup>203</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Lusi:

“Sarpras, orang tua, guru dan seluruh jajarannya. Selain itu organisasi sekolah harus di fungsikan dengan baik.”<sup>204</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Betty:

“Orang tua, pendidik dan tenaga kependidikan, lingkungan serta sarpras sekolah. Orang tua berperan memperkuat karakter siswa ketika dirumah. Pendidik berperan memberikan teladan dan mendidik siswa agar memiliki karakter kereligion dan sosial yang baik. Lingkungan sosial siswa berperan sangat signifikan dalam membentuk karakter siswa apabila lingkungan baik maka karakter siswa juga akan baik, sebaliknya kalau lingkungan sosialnya jelek.”<sup>205</sup>

<sup>203</sup> Baihaqi, *wawancara* (Blitar, 04 Mei 2020)

<sup>204</sup> Lusita Tisnasari, *wawancara* (Blitar, 05 Mei 2020)

<sup>205</sup> Baitul Mukharomah, *wawancara* (Blitar, 08 Mei 2020)

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Ajeng:

“Ya orang tua, guru-guru dan siswanya mbak. Kan kalau di sekolah sudah dibiasakan mandiri terus di rumah mereka dimanja-manja kan sama aja mbak. Ya bagaimanapun keadaannya itu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga itu saling mendukung mbak.”<sup>206</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Lia:

“Lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, orang tua, guru.”<sup>207</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Dina:

“Guru, kepala sekolah dan orang tua harus saling mendukung mbak. Faktor-faktor tersebut memiliki peran masing-masing untuk terlaksananya pendidikan karakter siswa. Setiap faktor harus mampu saling bekerjasama dan mendukung untuk terlaksananya pendidikan karakter anak. Contohnya orang tua berperan memperkuat karakter anak ketika berada dirumah.”<sup>208</sup>

Hasil observasi, sarana dan prasarana sekolah digunakan dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Sarana yang digunakan dalam kegiatan pendidikan karakter meliputi buku penghubung yang diisi oleh guru dan wali murid. Sedangkan prasarana yang digunakan meliputi masjid, ruang kelas, perpustakaan, dan lain sebagainya. Para guru dan staf memberikan keteladanan serta pengawasan terhadap peserta didik ketika di lingkungan

---

<sup>206</sup> Ajeng Aliffatus Fitria Sari, *wawancara* (Blitar, 10 Mei 2020)

<sup>207</sup> Lia Lestari, *wawancara* (Blitar, 04 Mei 2020)

<sup>208</sup> Dina Mira Susanti, *wawancara* (Blitar, 09 Mei 2020)

sekolah. Wali murid juga ikut serta dalam pelaksanaan pendidikan karakter ketika berada di lingkungan rumah.<sup>209</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, faktor pendukung proses penerapan karakter di MI Hidayatullah yaitu pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Selain faktor pendukung yang berpengaruh juga faktor penghambat. Pada faktor penghambat di MI Hidayatullah menjadi gagalnya proses pembentukan dan menanamkan karakter peserta didik. Pada proses pembentukan dan menanamkan karakter sangat berpengaruh. Faktor penghambat pada proses pembentukan dan menanamkan karakter yaitu masing-masing individu. Hasil wawancara dengan Bapak Baihaqi:

“Kalau menurut saya dari dirinya sendiri ya itu siswa sendiri mbak.”<sup>210</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Ajeng:

“Siswanya sendiri mbak. Ada yang mereka di kelas itu malas mengerjakan. Ada juga yang main sendiri, mengganggu temannya.”<sup>211</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Lusi:

“Dari siswa itu sendiri mbak. Masih ada siswa yang malas mengerjakan tugas.”<sup>212</sup>

<sup>209</sup> Hasil Observasi (Blitar, 20 Januari 2020)

<sup>210</sup> Baihaqi, wawancara (Blitar, 04 Mei 2020)

<sup>211</sup> Ajeng Aliffatus Fitriana Sari, wawancara (Blitar, 10 Mei 2020)

<sup>212</sup> Lusita Tisnasari, wawancara (Blitar, 05 Mei 2020)

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Lia:

“Anak sendiri mbak. Sekarang kan sudah jamannya gadget jadi mereka juga terbawa dengan pergaulan dunia gadget. Adanya gadget dimasa sekarang ini membuat siswa lebih asyik dengan gadgetnya. Siswa sudah tidak lagi memperhatikan lingkungan sosialnya apabila sudah memegang gadget.”

Selain dari diri peserta didik itu sendiri, juga orang tua. Orang tua yang enggan mengetahui manfaat pembentukan, menanamkan dan membiasakan menjadi faktor penghambat. Sehingga orang tua lebih memasrahkan anaknya di lembaga madrasah. Hasil wawancara dengan Ibu Betty:

“Kurangnya dukungan dan pemahaman orang tua untuk anaknya mengenai manfaat pendidikan karakter, dan anaknya sendiri mbak. Seringkali orang tua memasrahkan semua tentang pendidikan karakter anaknya pada sekolah. Orang tua harus berperan dalam mendidik anak di rumah karena orang tua dan anak memiliki banyak waktu di rumah dari pada di sekolah.”<sup>213</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Dina:

“Orang tua sendiri, contoh ada orang tua yang memiliki 3 anak, kemudian mengantarkan anak-anaknya semua ke sekolah otomatis pasti ada salah satu yang terlambat datang ke sekolah. Keterlambatan datang ke sekolah sudah mencerminkan kurangnya pendidikan karakter dari orang tua. Seharusnya sebagai orang tua harus bisa memperkirakan waktu perjalanan kesekolah ketiga anaknya supaya tidak terlambat.”<sup>214</sup>

Hasil observasi, masih ada beberapa wali murid yang enggan mengawasi anaknya dan ikut serta dalam pelaksanaan pendidik karakter. Ada beberapa wali murid yang kurang mengetahui pentingnya pembentukan

<sup>213</sup> Baitul Mukharomah, *wawancara* (Blitar, 08 Mei 2020)

<sup>214</sup> Dina Mira Susanti, *wawancara* (Blitar, 09 Mei 2020)

karakter pada anaknya. Ada beberapa kasus, ketika anaknya melakukan kesalahan dan wali murid dipanggil, kemudian kronologi kejadian dijelaskan dengan wali kelasnya, mereka membela anaknya. Ada beberapa peserta didik yang masih malas-malasan tidak mengerjakan tugas sekolah, karena mereka sudah merasakan capek.<sup>215</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yaitu peserta didik sendiri dan juga orang tua. Ketika peserta didik tidak mengerjakan tugas mengerjakan tugas, kebanyakan mereka bermain. Sedangkan faktor dari orang tua, tidak mengira-ngira berapa menit perjalanan ke sekolah, karena kebanyakan mereka punya adik yang sekolahnya sama.

#### **d. Implikasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah**

Dampak dari melaksanakan karakter peserta didik di MI Hidayatullah dengan pembiasaan, pemberian keteladanan oleh pendidik dan tenaga kependidikan memberikan dampak yang baik yaitu peserta didik berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Hukuman juga memberikan dampak yang positif dalam menanamkan dan membentuk karakter peserta didik. Hasil wawancara dengan bapak Baihaqi:

“Alhamdulillah mbak, pembiasaan, contoh yang di berikan guru anak-anak membantu anak-anak selalu berperilaku baik mbak. Apalagi adanya hukuman menjadikan anak jera dan tidak mengulangi lagi.”<sup>216</sup>

---

<sup>215</sup> Hasil Observasi (Blitar, 20 Januari 2020)

<sup>216</sup> Baihaqi, wawancara (Blitar, 04 Mei 2020)

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Ajeng Aliffatus Fitria Sari :

“Kegiatan-kegiatan yang menanamkan karakter anak sifatnya membangun mbak, contoh kebiasaan yang dilakukan sehari-hari terus ada juga contoh dari guru, terus kalau anak melanggar peraturan mereka di hukum. Jadi anak tidak mengulangi lagi dan menjadi pelajaran untuk anak-anak. Contoh saja mereka bersalam dengan bapak dan ibu guru mengantri dandatang tepat waktu.”<sup>217</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Betty:

“Anak-anak lebih mempunyai tingkah laku yang baik. Disekolah kan juga ada tata tertib, sehingga anak mematuhi tata tertib. Kemudian ada lagi hukuman yang diberikan oleh guru menjadikan anak takut dan tidak mengulangi lagi mbak.”<sup>218</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Dina:

“Alhamdulillah anak-anak sudah berperilaku baik mbak. Contoh makan sendiri, tertib, wudhu dengan antri. Apalagi anak-anak kalau melanggar terus di hukum mereka jera.”<sup>219</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Lia:

“Kan saya wali kelas 1 ya mbak, anak-anak masih memerlukan contoh dari guru. Dengan berjalan waktu tingkah lakunya anak-anak akan terbentuk dan bertingkah laku yang baik.”<sup>220</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Lusi:

“Pembiasaan, teladan dari guru harus dilakukan dengan sinegri mbak, sehingga tingkah laku anak-anak juga akan baik juga.

<sup>217</sup> Ajeng Aliffatus Fitria Sari, *wawancara* (Blitar, 10 Mei 2020)

<sup>218</sup> Baitul Mukharomah, *wawancara* (Blitar, 08 Mei 2020)

<sup>219</sup> Dina Mira Susanti, *wawancara* (Blitar, 09 Mei 2020)

<sup>220</sup> Lia Lestari, *wawancara* (Blitar, 04 Mei 2020)

Contohnya mereka antri ketika wudhu, tertib dalam bersalaman.”<sup>221</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Daffa siswa kelas V:

“Takut sama malu, terus ya gak pengen mengulangi lagi dari pada di suruh membersihkan masjid.”<sup>222</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ridho:

“Ya takut terus tidak ingin mengulangi lagi.”<sup>223</sup>

Hasil observasi, semua peserta didik sudah membiasakan untuk berperilaku baik. Datang tepat waktu, mengantri wudhu dengan baik, mengantri bersalaman dengan baik, mengikuti kegiatan sholat berjamaah. Menggunakan atribut lengkap, terbiasa menggunakan waktu sebaik-baiknya. Mengikuti mengaji pagi hari.<sup>224</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, dengan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari, kemudian pendidik dan tenaga kependidikan memberikan contoh yang baik, disertai adanya hukuman memberikan dampak yang baik untuk peserta didik dalam berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>221</sup> Lusita Tisnasari, *wawancara* (Blitar, 05 Mei 2020)

<sup>222</sup> Daffa Arviand Hutama, *wawancara* (Blitar, 07 Mei 2020)

<sup>223</sup> Ridho Noval Yuswantoro, *wawancara* (Blitar, 07 Mei 2020)

<sup>224</sup> *Hasil Observasi* (Blitar, 22 Januari 2020)

## 2. Paparan Data SD Brawijaya Smart School Malang

### a. Perencanaan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah

SD Brawijaya Smart School merencanakan pelaksanaan pendidikan karakter mengacu pada visi dan misi sekolah. Visi dan misi sekolah menjadi pedoman dan tujuan dalam mengembangkan pendidikan. Selain itu visi dan misi bertujuan untuk mencetak lulusan sesuai dengan harapan sekolah. Kemendikbud memberikan penguatan pendidikan karakter yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran dan ekstrakurikuler. Hasil wawancara dengan Bapak Hari Budi Setiawan :

“Dari visi misi sekolah, kemudian juga dari pedoman penguatan pendidikan karakter yang menjadi pedoman dalam kokurikuler, ekstrakurikuler. Selain itu juga tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh kemendikbud mbak.”<sup>225</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Yeni:

“Mengacu pada awalnya mengacu pada visi misi sekolah, kemudian di sebuah pembelajaran juga direncanakan di tulis di rpp yang nantinya direalisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Garis besarnya dari visi dan misi sekolah yang menjadikan tujuan pendidikan juga.”<sup>226</sup>

Visi dan misi menjadi garis besar dari penanaman karakter peserta didik. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas, tidak terlepas dari menanamkan karakter. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler juga menunjang keberhasilan penanaman karakter peserta didik. Hasil wawancara dengan ibu Ilviatun Navisah:

---

<sup>225</sup>Hari Budi Setiawan, *wawancara* (Malang, 13 Juli 2020)

<sup>226</sup>Yeni Kartika, *wawancara* (Malang, 08 Juli 2020)

“Pada RPP itu merencanakan karakter apa yang ditumbuhkan pada siswa. Kemudian pedoman penguatan pendidikan karakter juga menjadi pedoman sekolah kami untuk menanamkan karakter siswa pada pembelajaran maupun ekstrakurikuler.”<sup>227</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Risye Sofia Laurina:

“Ya di *include* kan dengan pembelajaran dalam kelas maupun luar kelas mbak. Kalau di dalam kelas seperti saat pembelajaran, sebelum pembelajaran untuk besok kan saya menyusun RPP, nah di RPP itu kita juga mencantumkan karakter yang akan dikembangkan sesuai dengan indikator pembelajaran. Pembelajaran di luar kelas bisa *include* dengan ekstrakurikuler wajib maupun pilihan, selain itu kegiatan-kegiatan lainnya.”<sup>228</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Agus Budi Utomo:

“Peraturan-peraturan yang berlaku itu dilaksanakan, kemudian adanya buku penguatan pendidikan karakter yang di berikan oleh kemendikbud juga harus dilaksanakan. Ekstrakurikuler juga menunjang pembentukan karakter siswa.”<sup>229</sup>

Hasil observasi, mading visi dan misi sekolah di pasang di dekat kantor guru dan kantor kepala sekolah. Di mading tersebut sudah dicantumkan visi dan misi dan di ketahui oleh semua orang terutama orang yang berkunjung di SD Brawijaya Smart School. Bunyi visinya yaitu menjadi lembaga pendidikan yang mencetak lulusan berkarakter religius, nasionalis, memiliki kedalaman ilmu dan bertarafkan internasional. Sedangkan salah satu misinya yaitu menyelenggarakan pendidikan karakter yang berdasarkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Konstitusi.<sup>230</sup>

<sup>227</sup> Ilviatun Navisah, *wawancara* (Malang, 09 Juli 2020)

<sup>228</sup> Risye Sofia Laurina, *wawancara* (Malang, 09 Juli 2020)

<sup>229</sup> Agus Budi Utomo, *wawancara* (Malang, 14 Juli 2020)

<sup>230</sup> *Hasil observasi* (Malang, 06 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, perencanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah mengacu pada visi dan misi sekolah, kemudian dikembangkan dan dilaksanakan saat proses pembelajaran saat di dalam kelas. Sedangkan kegiatan yang menunjang penanaman karakter peserta didik melalui ekstrakurikuler wajib maupun pilihan.

**b. Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah**

Pentingnya karakter religius untuk bekal peserta didik dalam menghadapi globalisasi dan perkembangan zaman. Dengan bekal keagamaan peserta didik bisa menyeleksi norma dan nilai yang berlaku dengan adanya perkembangan zaman yang semakin pesat. Selain itu keberadaan sekolah di kota besar memberikan dorongan untuk menanamkan karakter religius sejak dini dan membekali agama yang sangat kuat. Hasil wawancara dengan pak Hari Budi Setiawan:

“Penting, karena sekolah ini terletak di kota besar serta anak-anak mudah untuk menerima pergaulan dari luar. Sehingga karakter religius sangat diperlukan agar anak tidak terbawa pada pergaulan yang menyimpang agama. Selain itu dengan visi dan misi kita ya mbak menjadikan siswa yang berakhlak kharimah. Dan mengajarkan tentang keagamaan itu sejak dini mbak.”<sup>231</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Yeni Kartika:

“Sangat penting mbak. Keagamaan itu pondasi dalam hidup mbak. Apalagi kita sekolahnya berada di tengah-tengah kota, jadi dengan bekal agama, siswa tau mana yang baik dan mana yang buruk. Mana yang perlu di contoh dan mana yang tidak perlu dicontoh.”<sup>232</sup>

<sup>231</sup> Hari Budi Setiawan, *wawancara* (Malang, 13 Juli 2020)

<sup>232</sup> Yeni Kartika, *wawancara* (Malang, 08 Juli 2020)

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Risye Sofia Laurina:

“Jelas penting mbak, terutama kita berada di kota yang julukkan kota pendidikan serta kota besar. Pergaulannya sangat berpengaruh besar terhadap siswa. Dengan membekali karakter religius di harapkan siswa bisa menfilter pergaulan di luar yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku.”<sup>233</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Agus Budi Utomo:

“Penting, SD BSS itu kan satu lingkungan dengan SMP dan SMA sedangkan pergaulannya juga beda. Apalagi kita berada di letak dekat dengan mall, maupun kampus lain. Dengan bekal keagamaan, di harapkan bisa memilah-milah sesuai dengan ajaran yang dianutnya.”<sup>234</sup>

Karakter religius atau keagamaan selain memberikan bekal dalam menghadapi globalisasi juga menjadikan pondasi pada kehidupan peserta didik. Bekal ilmu agama serta karakter yang dimiliki menjadikan peserta didik bisa berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Hasil wawancara dengan ibu Ilviatun Navisah:

“Sangat penting mbak. Religius atau keagamaan itu kan karakter yang merupakan pondasi seseorang. Dan jika seseorang sudah memiliki religius, dia bisa hidup sesuai dengan ajaran agamanya.”<sup>235</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, karakter religius pada peserta didik sangat penting. Dengan memiliki karakter religius peserta didik bisa menfilter perkembangan zaman sesuai dengan ajarannya. Letak sekolah yang berada di kota besar banyak pengaruh dari luar yang

<sup>233</sup> Risye Sofia Laurina, *wawancara* (Malang, 09 Juli 2020)

<sup>234</sup> Agus Budi Utomo, *wawancara* (Malang, 14 Juli 2020)

<sup>235</sup> Ilviatun Navisah, *wawancara* (Malang, 09 Juli 2020)

terjadi pada saat ini. Selain itu juga memberikan bekal dalam menjalankan kehidupannya. Apalagi pendidikan sekolah dasar menjadi penunjang dalam jenjang selanjutnya.

Kegiatan yang dilakukan dalam keseharian sudah menjadi budaya di SD Brawijaya Smart School. Kegiatan tersebut untuk menunjang pembentukan dan menanamkan karakter religius peserta didik. Sehingga menjadikan kebiasaan yang berdampak positif. Semua kegiatan sudah terjadwalkan dan dilaksanakan mulai hari Senin hingga hari Jumat yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Kegiatan tersebut dimulai dari peserta didik masuk halaman sekolah di pagi hari sampai bel pulang sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Hasil wawancara dengan bapak Hari Budi Setiawan:

“Salah satu kegiatan religius yang sudah menjadi budaya disini itu bersalam menyambut siswa masuk sekolah kemudian sholat dhuha mbak. Sholat dhuha dilaksanakan setiap hari bel masuk untuk kelas kecil di halaman gedung, sedangkan kelas besar di masjid. Kemudian membaca asmaul husna yang di pimpin oleh pusat, setelah itu kegiatan smart A-Qur’an. Memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan doa. Adanya mengaji dengan metode UMMI. Kita disini juga mengajarkan anak untuk menghafal alquran secara perlahan mbak. Jadi setiap hari setelah sholat dhuha, siswa wajib melafalkan surat pendek yang nanti pada saat lulus kelas 6, diharapkan seluruh siswa minimal dapat menghafal juz 30. Nilai religius disini dapat dilakukan melalui salah satu kegiatan rutin yaitu sholat dhuhur berjamaah. Kalau sholat dhuhur itu dilakukan pada bel istirahat kedua (pukul 12.00 WIB). Jadi begitu bel berbunyi, seluruh siswa baik yang kelasnya dilantai satu atau di lantai dua berbondong-bondong mengambil air wudhu dan menuju masjid.”<sup>236</sup>

---

<sup>236</sup> Hari Budi Setiawan, *wawancara* (Malang, 13 Juli 2020)



**Gambar: 4.7. Suasana berdoa**

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Risye Sofia Laurina:

“Pagi hari sebelum siswa memulai kegiatan pembelajaran di awali dengan sholat berjamaah dhuha, dilanjutkan dengan membaca doa sesudah sholat dhuha. Kemudian siswa masuk kelas, di kelas mereka membaca asmaul husna yang di pimpin dari pusat dan setiap hari bergiliran. Mengaji dengan metode ummi di kelasnya masing-masing atau di luar kelas dan membaca surat pendek. Mengawali pembelajaran dengan membaca doa. Ketika adzan dhuhur mereka bergegas untuk wudhu dan melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah. Dan mengakhiri pembelajaran dengan membaca doa.”<sup>237</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Yeni Kartika:

“Pagi itu setelah siswa meletakkan siswa bersalaman dengan bapak dan ibu guru yang berada di gerbang masuk depan kantor itu. Terus mereka meletakkan tasnya di kelasnya masing-masing. Setelah itu siswa mengikuti sholat berjamaah dhuha dan di awasi oleh bapak ibu guru wali kelas. Setelah itu bersalaman dengan bapak ibu guru langsung masuk kelas. Setelah masuk kelas, siswa mengikuti doa mengucapkan doa setelah sholat dhuha dan asmaul husna yang di pimpin dari pusat, yang sistemnya bergiliran. Terus di lanjutkan ngaji ummi terus di lanjutkan pembelajaran. Tak lupa memulai pembelajaran dengan membaca doa, dan mengakhiri dengan doa juga mbak.”<sup>238</sup>

<sup>237</sup> Risye Sofia Laurina, *wawancara* (Malang, 09 Juli 2020)

<sup>238</sup> Yeni Kartika, *wawancara* (Malang, 08 Juli 2020)

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Alviatun Navisah:

“Ada sholat dhuha berjamaah untuk kelas rendah tempatnya di halaman ini, terus untuk kelas tinggi di masjid. Kemudian pembacaa asmaul husna yag di pimpin dari pusat sesuai jadwal dan di ikuti seluruh siswa di masing-masing kelas. Pembacaan surat-surat pendek yang nantinya menjadi bekal anak-anak hafal juz ke 30. Sholat dhuhur berjamaah sesuai dengan ketentuan, serta berdoa sesudah dan sebelum belajar. Mengaji dengan metode UMMI.”<sup>239</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Agus Budi Utomo:

“Bersalaman, kemudian sholat dhuha berjamaah dan membaca doa. Setelah itu membaca asmaul husna yang di pimpin siswa sendiri sesuai dengan jadwalnya. Mengaji dengan metode ummi. Mulai belajar membaca doa dulu. Membaca surat pendek. Sholat dhuhur berjamaah. Selesai belajar berdoa dulu terus pulang.”<sup>240</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Naurinia Meldya:

“Iya, biasanya bu Nafis menyuruh berdoa dulu. Sikapnya harus sopan. ngaji, sholat, terus berdoa.”<sup>241</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Gibran Ahmad Ramadhan:

“Iya, berdoanya harus dengan sikap yang baik, katanya kalau tidak berdoa nanti ilmu yang kita pelajari gak masuk. Sholat dhuha, baca asmaul husna, baca doa setelah sholat dhuha. Baca surat pendek, habis itu berdoa sebelum belajar. Kalau siang waktunya sholat dhuhur ya jamaah.”<sup>242</sup>

<sup>239</sup> Ilviatun Navisah, *wawancara* (Malang, 09 Juli 2020)

<sup>240</sup> Agus Budi Utomo, *wawancara* (Malang, 14 Juli 2020)

<sup>241</sup> Naurina Meldya, *wawancara* (Malang, 11 Juli 2020)

<sup>242</sup> Gibran Ahmad Ramadhan, *wawancara* (Malang, 12 Juli 2020)

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Michiko Rania Kirana:

“Iya, berdoanya harus dengan sikap yang baik, katanya kalau tidak berdoa nanti ilmu yang kita pelajari gak masuk. Sholat dhuha, baca asmaul husna, baca doa setelah sholat dhuha. Baca surat pendek, habis itu berdoa sebelum belajar. Kalau siang waktunya sholat dhuhur ya jamaah.”<sup>243</sup>

Hasil observasi, pagi hari semua peserta didik di sambut oleh bapak ibu guru dengan bersalam di pintu gerbang masuk halaman sekolah. Kemudian bel masuk peserta didik melakukan kegiatan sholat dhuha berjamaah yang kelas 1 sampai 3 di halaman antara gedung kantor dengan gedung kelas 1 dan di imami oleh bapak guru. Kemudian masuk kelas mengucapkan doa setelah sholat dhuha dan asmaul husna yang dipimpin dari pusat oleh peserta didik dengan bergiliran sesuai dengan jadwal. Setelah itu mengaji dengan metode ummi. Melafalkan surat pendek sesuai dengan jenjang kelasnya. Saat pembelajaran diawali dengan doa. Waktu dhuhur telah tiba, bel pemberitahuan sholat dhuhur, kemudian siswa wudhu dan menuju tempat sholat untuk berjamaah sholat dhuhur. Mengakhiri pembelajaran dengan berdoa terus pulang.<sup>244</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, kegiatan rutin yang dilakukan di SD Brawijaya Smart School yaitu bersalaman dengan bapak dan ibu guru di depan pintu gerbang masuk, sholat dhuha berjamaah yang tempatnya ada 2 yaitu kelas 1 sampai kelas 3 di halaman gedung antara

<sup>243</sup> Michiko Rania Kirana, *wawancara* (Malang, 13 Juli 2020)

<sup>244</sup> *Hasil observasi* (Malang, 07 Januari 2020)

gedung kantor dan gedung kelas, kelas 4 sampai 6 di masjid. Melafalkan doa sesudah sholat dhuha dan asmaul husna di kelasnya masing-masing dipimpin dari pusat oleh peserta didik sesuai dengan jadwal. Mengaji dengan metode ummi sesuai dengan keinginan guru. Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, sholat dhuhur berjamaah.

Kegiatan rutin juga didukung dengan kegiatan spontan. Kegiatan tersebut bisa dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. SD Brawijaya Smart School menjadikan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan tersebut sudah di agendakan terjadwal oleh pihak sekolah dan diikuti seluruh warga sekolah. Sehingga menjadi rutinitas peserta didik. Hasil wawancara dengan bapak Hari Budi Setiawan:

“Sebagian besar kegiatan yang menunjang pembentukan karakter religius di sekolah ini sudah terjadwal mbak.”<sup>245</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Yeni Kartika:

“Kegiatan keagamaan disini sudah menjadi rutinitas disetiap harinya.”<sup>246</sup>

Selain kegiatan tersebut dilakukan sudah terjadwal dan menjadi rutinitas seluruh warga sekolah, juga dilakukan dengan mengingatkan peserta didik ketika mengikuti kegiatan keagamaan seperti berdoa. Dengan mengingatkan peserta didik selalu bersikap baik juga menunjang pembentukan dan penanaman karakter keagamaan. Peringatan tersebut

---

<sup>245</sup> Hari Budi Setiawan, *wawancara* (Malang, 13 Juli 2020)

<sup>246</sup> Yeni Kartika, *wawancara* (Malang, 08 Juli 2020)

dilakukan secara sengaja agar peserta didik tetap bersikap sopan dan baik dalam mengikuti kegiatan. Hasil wawancara dengan ibu Risye Sofia Laurina:

“Kalau ada siswa tidak mengikuti mengucapkan surat pendek, asmaul husna langsung saya ingatkan mbak. Kemudian saya nasehati kalau mengikuti dengan baik nanti mendapatkan barokah.”<sup>247</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Ilviatun Navisah:

“Sebelum membaca surat pendek semua saya suruh sikap sepurna mbak, terus membaca surat pendek dan megikuti asmaul husna yang di pimpin dari pusat. Jika ada siswa tidak mengikuti langsung saya hampiri dan saya ingatkan mbak.”<sup>248</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Agus Budi Utomo:

“Kalau siswa tidak tertib dalam mengikuti sholat berjamaah saya lihat dulu mbak, terus selesai sholat saya tegur, dan saya suruh sholat sendiri.”<sup>249</sup>

Hasil observasi, wali kelas mengawasi peserta didik di bagian belakang shaf. Sebelum memulai sholat wali kelas dan guru piket mengatur shafnya. Bapak Budi sebagai imam, dan yang adzan serta iqomah sesuai degan jadwalnya. Ketika ada salah satu peserta didik tidak khushyuk dalam sholat ibu Nafis menghampiri dan mengingatkan. Setelah selesai sholat dhuha berjamaah seluruh siswa bersalaman dengan bapak ibu guru dengan tertib.<sup>250</sup>

<sup>247</sup> Risye Sofia Laurina, *wawancara* (Malang, 09 Juli 020)

<sup>248</sup> Ilviatun Navisah, *wawancara* (Malang, 09 Juli 2020)

<sup>249</sup> Agus Budi Utomo, *wawancara* (Malang, 14 Juli 2020)

<sup>250</sup> *Hasil Observasi* (Malang, 06 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, kegiatan yang dilakukan secara terjadwal yang sudah diketahui oleh seluruh pendidikan dan tenaga kependidikan. Kegiatan keagamaan sudah menjadi rutinitas dalam keseharian mulai hari Senin sampai hari Jumat di SD Brwaijaya Smart School dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Selain itu dengan mengingatkan peserta didik saat membaca doa, membaca asmaul husna, sholat berjamaah dengan bersikap yang baik dan khusyuk.

Pemberian contoh pada peserta didik juga dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan memberikan contoh dalam kegiatan sehari-hari ketika berada di lingkungan sekolah baik di dalam kelas dan di luar kelas juga di terapkan. Interaksi antara guru satu dengan guru yang lain memberikan roll model dalam keseharian peserta didik ketika bertemu guru dan temannya. Perilaku bapak dan ibu guru juga menjadi teladan semua peserta didik. Cara berpakaian pendidik dan tenaga kependidikan juga menjadi faktor teladan untuk peserta didik. Hasil wawancara dengan bapak Hari Budi Setiawan:

“Datang untuk sholat tepat waktu, ketika berpapasan mengucapkan salam, berpakaian menutup aurat, mampu menghafalkan ayat alquran, bersalaman ketika bertemu.”<sup>251</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Agus Budi Utomo:

“Sholat tepat waktu, pakaiannya menutup aurot.”<sup>252</sup>

---

<sup>251</sup> Hari Budi Setiawan, *wawancara* (Malang, 13 Juli 2020)

<sup>252</sup> Agus Budi Utomo, *wawancara* (Malang, 14 Juli 2020)

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Yeni Kartika:

“Pakaiannya sopan, berpapasan sesama guru mengucapkan salam, menghafalkan beberapa ayat suci alquran.”<sup>253</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Risye Sofia Laurina:

“Berpakaian yang sopan sesuai syariat islam, sholat tepat waktu, mengucapkan salam ketika bertemu dengan bapak ibu guru, kemudian bersalaman.”<sup>254</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Ilviatun Navisah:

“Ya guru bisa memberikan contoh seperti sholat berjamaah, menghafalkan beberapa ayat suci alquran.”<sup>255</sup>

Hasil observasi, ketika guru bertemu dengan temannya beliau menyapa dan mengucapkan salam. Selain itu pendidik dan tenaga kependidikan memakai pakaia yang menutup aurot dan sopan. Untuk pendidik dan tenaga kependidikan perempuan menggunakan jilbab. Kegiatan mengaji diajarkan oleh bapak ibu guru dan tempatnya sesuai kesepakatan. Sebelum memulai atau membaca guru memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh seluruh peserta didik.<sup>256</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan di SD Brawijaya Smart School berupa

<sup>253</sup> Yeni Kartika, wawancara (Malang, 08 Juli 2020)

<sup>254</sup> Risye Sofia Laurina, wawancara (Malang, 09 Juli 2020)

<sup>255</sup> Iviatun Navisah, wawancara (Malang, 09 Juli 2020)

<sup>256</sup> Hasil Observasi (Malang, 06 Januari 2020)

melaksanakan sholat, berpapasan dengan sesama mengucapkan salam. Berpakaian dengan menutup aurot dan sopan. Bisa melafalkan ayat al-qur'an.

Disiplin sangat di perlukan dalam pendidikan dasar. SD Brawijaya Smart School membentuk karakter disiplin dengan visi yang sudah di ketahui oleh banyak wali murid dan banyak orang. Tujuan sekolah membentuk karakter disiplin dengan mencetak peserta didik yang nantinya mampu bersaing di dunia pendidikan dengan sekolah-sekolah lain. Setiap sekolah memiliki tata tertib yang harus di taati oleh semua peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hasil wawancara dengan bapak Budi Setiawan:

“Ya penting mbak,tujuannya sekolah ini membentuk karakter disiplin untuk mencetak generasi yang memiliki karakter, kedalaman akademik, dan wawasan nasional. Selain itu di sekolah punya aturan yang harus dipatuhi seluruh anggota sekolah, berarti harus memiliki tata tertib.”<sup>257</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Yeni Kartika:

“Ya penting mbak. Disekolah punya aturan yang harus dipatuhi seluruh anggota sekolah, berarti harus memiliki tata tertib.”<sup>258</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Ilviatun Navisah:

“Sangat penting ya mbak. Apalagi khusus kelas 1 saya lebih menekankan mereka pada kedisiplinan. Karena jika siswa sudah memiliki karakter disiplin, siswa akan patuh pada tata tertib dan peraturan sekolah.”<sup>259</sup>

<sup>257</sup> Hari Budi Setiawan, *wawancara* (Malang, 13 Juli 2020)

<sup>258</sup> Yeni Kartika, *wawancara* (Malang, 08 Juli 2020)

<sup>259</sup> Ilviatun Navisah, *wawancara* (Malang, 09 Juli 2020)

Selain sangat penting dalam menegakkan peraturan juga karena letak sekolah yang berada di lingkungan kota pendidikan yang berada di kota besar. Dengan melatih peserta didik dalam mentaati tata tertib juga kedisiplinan waktu yang nantinya peserta didik dalam melanjutkan sekolah selanjutnya bisa memiliki karakter disiplin. Karakter disiplin yang nantinya melekat pada peserta didik bisa menjadi perilaku yang baik. Hasil wawancara dengan ibu Risye Sofia Laurina

“Sangat penting mbak, apalagi kota besar banyak macetnya. Disiplin juga menunjang segalanya mbak. Contohnya kalau siswa terlambat kan waktunya juga tersita banyak mbak.”<sup>260</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Agus Budi Utomo:

“Penting, kebanyakan orang tua disini bekerja semua mbak. Kebanyakan mengantarkan anaknya terlebih dahulu kemudian berangkat bekerja. Dan di kota besar kemacetan menjadi kendala, jadi kita harus benar-benar menegakkan kedisiplinan siswa yang perturannya sudah diketahui seluruh wali murid.”<sup>261</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, karakter disiplin sangat penting pada peserta didik terutama pada di lembaga pendidikan dasar. Dalam menegakkan peraturan dan adanya sekolah di kota besar menjadikan sekolah untuk membekali karakter disiplin peserta didik. Sehingga harapan sekolah yaitu peserta didik memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari ketika berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.

---

<sup>260</sup> Risye Sofia Laurina, *wawancara* (Malang, 09 Juli 2020)

<sup>261</sup> Agus Budi Utomo, *wawancara* (Malang, 14 Juli 2020)

Kedisiplinan pada lembaga dilakukan yang sudah menjadi rutinitas oleh seluruh warga sekolah, baik pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik. Selain kedisiplinan mentatai peraturan juga berupa kegiatan lain yang menunjang kedisiplinan peserta didik. Kegiatan tersebut bisa berupa ekstrakurikuler wajib maupun pilihan yang diikuti oleh peserta didik. Hasil wawancara dengan bapak Hari Budi Setiawan:

“Setiap hari Senin pengadaan kegiatan upacara mulai dari atribut di cek oleh waka kesiswaan mbak. Disini kita punya ekstrakurikuler yang mengutamakan kedisiplinan mbak yaitu karate dan pramuka. Kalau karate kita ambil pelatih dari luar yang ahli dalam karate. Kalau pramuka ambil pelatih dari luar juga. Untuk karate dilaksanakan setiap hari Jumat mbak dan kami memilih ekstra ini karena siswa disinikan aktif-aktif jadi kami fikir ini cocok buat mereka. Lalu pramuka dilaksanakan Jumat psgi dan diharapkan siswa dapat memiliki sikap sesuai dengan Dasa Darma.”<sup>262</sup>



Gambar: 4.8. Upacara hari Senin

Perilaku peserta didik yang terlihat dengan budaya antri sudah di terapkan. Budaya antri sudah menjadi kebiasaan peserta didik ketika melakukan aktivitas. Aktivitas tersebut seperti antri berjabat tangan dengan

<sup>262</sup> Hari Budi Setiawan, *wawancara* (Malang, 13 Juli 2020)

bapak ibu guru yang menyambut semua peserta didik yang berada di pintu masuk sekolah. Selain budaya antri juga menggunakan budaya disiplin tepat waktu di setiap kegiatan dan aktivitasnya. Hasil wawancara dengan ibu Risye Sofia Laurina:

“Setiap senin ada upacara melatih siswa disiplin mulai dari atribut dan barisan. Mentaati peraturan yang berada di lingkungan sekolah maupun di kelas. Menggunakan atribut dan mengenakan seragam sesuai dengan jadwalnya. Antri bersalaman dengan bapak ibu guru yang berada di pintu masuk sekolah.”<sup>263</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Yeni Kartika:

“Memakai atribut lengkap, menaati peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah, baik secara global, maupun peraturan yang ada di kelas yang sudah disepakati oleh seluruh anggota kelas serta wali kelas., menyegerakan sholat. Di kantin masuknya harus antri. Bersalam dengan guru juga harus membudayakan antri, tidak boleh menyerobot aja.”<sup>264</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Ilviatun Navisah:

“Disiplin itu memang harus dilatih ke anak sejak dini mbak dan dimulai dengan kegiatan-kegiatan kecil salah satunya sholat tepat waktu. Kita harus membiasakan anak untuk sholat tepat waktu supaya anak terbiasa. Dan nanti kalau ada anak yang terlambat sholat akan mendapatkan hukuman. Pengadaan upacara setiap hari Senin, penggunaan atribut lengkap. Budaya antri bersalaman dengan bapak ibu guru yang menyambut di pintu masuk sekolah. Kemudian juga mentaati tata tertib sekolah dan peraturan di kelas yang dibuatnya dan sudah disepakati. Mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.”<sup>265</sup>

<sup>263</sup> Risye Sofia Laurina, *wawancara* (Malang, 14 Juli 2020)

<sup>264</sup> Yeni Kartika, *wawancara* (Malang, 08 Juli 2020)

<sup>265</sup> Ilviatun Navisah, *wawancara* (Malang, 09 Juli 2020)

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Agus Budi Utomo:

“Sholat tepat waktu. Mentaati tata tertib yang berlaku. Menggunakan atribut dan seragam sesuai harinya. Budaya antri ketika berjabat tangan dengan bapak ibu guru yang piket. Upacara setiap hari Senin.”<sup>266</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Naurania Meldya :

“Masuk kantin antri, bersalaman sama guru antri, atribut harus lengkap, di kelas juga peraturannya.”<sup>267</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Gibran Ahmad Ramadhan:

“Kalau pas upacara pakaian dan atribut harus lengkap. Terus membawa buku pelajaran hari ini. Datang ke sekolah tepat waktu.”<sup>268</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Michiko Rania Kirana:

“Berangkat kesekolah sebelum jam 06.45, terus seragamnya harus lengkap, mentaati peraturan.”<sup>269</sup>

Hasil observasi, peserta didik masuk pukul 06.45 WIB dengan menggunakan atribut lengkap dan menggunakan baju sesuai dengan harinya. Ketika hari Senin peserta didik mengikuti upacara bendera di halaman SD Brawijaya Smart School yang di awasi oleh bapak dan ibu guru dan mengecek

<sup>266</sup> Agus Budi Utomo, *wawancara* (Malang, 14 Juli 2020)

<sup>267</sup> Naurania Meldya, *wawancara* (Malang, 11 Juli 2020)

<sup>268</sup> Gibran Ahmad ramadhan, *wawanacara* (Malang, 14 Juli 2020)

<sup>269</sup> Michiko Rania Kirana, *wawancara* (Malang, 13 Juli 2020)

atribut peserta didik. Ketika peserta didik sebelum memasuki halaman sekolah, mereka antri untuk bersalaman.<sup>270</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, kegiatan karakter disiplin meliputi budaya antri ketika bersalaman dengan bapak dan ibu guru yang berada di depan pintu gerbang masuk kelas. Budaya waktu dimana peserta didik datang ke sekolah dengan tepat waktu. Mengikuti upacara hari Senin dengan menggunakan atribut lengkap dan seragam sesuai dengan jadwalnya. Mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah baik peraturan yang berlaku secara global dan peraturan yang sudah di buat di kelasnya masing-masing sesuai dengan kesepakatan.

Kegiatan yang dilakukan dengan cara sewaktu-waktu dan melalui pengawasan bapak dan ibu guru, sehingga peserta didik tidak merasa terlepas dari pengawasan pihak sekolah. Pengawasan tersebut dilakukan oleh pihak sekolah untuk menanamkan karakter disiplin. Ketika peserta didik melakukan pelanggaran mereka diberikan hukuman. Hukuman tersebut sesuai dengan pelanggaran apa yang dilakukan oleh siswa. Hasil wawancara dengan bapak Hari Budi Setiawan

“Kegiatan spontan yang biasa dilakukan siswa itu biasa dilakukan siswa itu biasanya ketika melanggar peraturan mbak. Ketika mereka tidak mentaati tata tertib, mereka langsung mendapatkan hukuman, Hukuman yang mereka dapat tergantung dengan kesalahan yang mereka lakukan. Contohnya ketika siswa tidak membawa buku atau tidak mengerjakan PR, siswa di hukum untuk mengerjakan di luar dan menulis pernyataan tidak mengulagi lagi kemudian di tanda tangani oleh guru kelas, orang tua. Kalau terlambat sholat dhuha ya secara sadar diri mereka

---

<sup>270</sup> Hasil observasi (Malang, 08 Januari 2020)

sholat diluar. Panggilan orang tua dan kita tanyakan kenapa kok selalu terlambat”<sup>271</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Yeni Kartika:

“Ketika siswa melanggar tidak mengerjakan PR ya siswa itu mendapatkan hukuman. Sesuai dengan kesepakatan, mengerjakan PR di luar kelas, dan menuliskan pernyataan yang nantinya di tanda tangani oleh wali kelas, dan orang tua mbak.”<sup>272</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ilviatun Navisah:

“Karena saya mengajar kelas 1 jadi kalau siswa melakukan kesalahan itu biasanya ditegur dulu beberapa kali, kalau tetap tidak berubah ya dikasih hukuman yang dapat membuat jera contohnya menulis pernyataan, kalau gak gitu membersihkan apa gitu dan yang paling parah itu biasanya saya kirim ke kelas lain supaya malu.”<sup>273</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Risye Sofia Laurina:

“Contoh kalau ada siswa tidak mengerjakan PR saya kasih hukuman memberikan stiker di papan pelanggaran, kemudian saya suruh mengerjakan di luar dan saya ingatkan tidak boleh mengulang lagi. Karena kan PR juga sudah di tulis di buku penghubung yang di tandatanagi oleh guru terlebih dahulu terus di ketahui oleh wali murid dan tanda tangan.”<sup>274</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Agus Budi Utomo:

“Ketika siswa terlambat, kusekuensinya mendapatkan hukuman. Contoh kalau Senin mereka tidak menggunakan atribut lengkap itu mendapatkan hukuman membersihkan halaman sekolah.”<sup>275</sup>

<sup>271</sup> Hari Budi Setiawan, *wawancara* (Malang, 13 Juli 2020)

<sup>272</sup> Yeni Kartika, *wawancara* (Malang, 08 Juli 2020)

<sup>273</sup> Ilviatun Navisah, *wawancara* (Malang, 09 Juli 2020)

<sup>274</sup> Risye Sofia Laurina, *wawancara* (Malang, 09 Juli 2020)

<sup>275</sup> Agus Budi Utomo, *wawancara* (Malang, 14 Juli 2020)

Hasil observasi, pengawasan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran, maupun wali kelas bertujuan agar peserta didik selalu bersikap baik. Berlakunya peraturan baik yang sudah di paskan di lingkungan sekolah, maupun peraturan di dalam kelas harus ditaati. Peraturan yang berlaku didalam kelas merupakan kesepakatan bersama antara wali kelas dan peserta didik. Sedangkan peraturan yang dipasang di pintu masuk sekolah merupakan kesepakatan kepala sekolah, serta jajaran dewan guru. Selain berlakunya hukuman, juga adanya point yang diberikan kepada peserta didik ketika melanggar peraturan. Setiap kelas juga memiliki duta-duta karakter yang menjadikan penunjang kegiatan karakter.<sup>276</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, selain kegiatan yang dilakukan sebagai rutinitas juga adanya kegiatan yang dilakukan secara spontan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menunjang dan adanya pengawasan dari pihak sekolah. Sehingga peserta didik tidak dibiarkan saja. Ketika peserta didik melakukan kesalahan seperti tidak mentaati peraturan, pihak sekolah memberikan hukuman. Hukuman tersebut sesuai dengan apa yang dilanggarnya. Menggunakan stiker pelanggaran, mengerjakan PR di luar kelas, sholat di teras, menuliskan pelanggaran dan panggilan orang tua.

Keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan memberikan kontribusi dalam menunjang penanaman karakter disiplin. Pendidik dan tenaga kependidikan memberikan contoh terlebih dahulu untuk peserta didik. Di SD

---

<sup>276</sup> Hasil Observasi (Malang, 06 Januari 2020)

Brawijaya Smart School terdapat peraturan yang berlaku untuk pendidik dan tenaga kependidikan. Peraturan tersebut harus ditaati oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Hasil wawancara dengan bapak Hari Budi Setiawan:

“Sikap keteladanan yang bisa dicontoh dari guru itu setiap pagi guru sudah menyambut siswa dan salaman dengan siswa. Dan alhamdulillah keteladanan seperti itu sudah diikuti oleh beberapa sekolah yang lain. Selain itu juga mentaati tata tertib guru yang berlaku untuk semua pendidik dan kependidikan.”<sup>277</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Yeni Kartika:

“Pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peraturan sendiri, ya kita sebagai guru harus mentaati tata tertib yang ada, harapannya siswa juga bisa mentaati tata tertib yang berlaku untuk siswa sendiri.”<sup>278</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Ilviatun Navisah:

“Keteladanan yang bisa dicontoh dari guru dan karyawan sekolah tentang disiplin itu ya datang ke sekolah tepat waktu, ketika siswa tiba di sekolah, mereka sudah disambut oleh guru kemudian berjabat tangan.”<sup>279</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Risye Sofia Laurina:

“Datang ke sekolah sebelum pukul 06.45 WIB, mentaati peraturan guru yang sudah di pasang dan di ketahui oleh semua pendidik dan tenaga kependidikan.”<sup>280</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Agus Budi Utomo:

<sup>277</sup> Hari Budi Setiawan, *wawancara* (Malang, 13 Juli 2020)

<sup>278</sup> Yeni Kartika, *wawancara* (Malang, 08 Juli 2020)

<sup>279</sup> Ilviatun Navisah, *wawancara* (Malang, 09 Juli 2020)

<sup>280</sup> Risye Sofia Laurina, *wawancara* (Malang, 09 Juli 2020)

“Semua pendidik dan tenaga kependidikan harus mematuhi peraturan yang berlaku. Datang sebelum pukul 06.45 WIB.”<sup>281</sup>

Hasil observasi, keteladanan yang dilakukan pendidik dan tenaga kependidikan yaitu mentaati peraturan yang berlaku. Peraturan tersebut yaitu peraturan yang berlaku untuk pendidik dan tenaga kependidikan yang juga di pasang di kantor kepala sekolah dan kantor guru. Dengan mentaati peraturan yang berlaku untuk tenaga pendidik dan pendidik diharapkan peserta didik juga mencontoh apa yang dilihat dari tindakannya.<sup>282</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan dalam kedisiplinan yaitu mematuhi peraturan yang berlaku bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Peraturan tersebut di pasang di dekat kantor kepala sekolah dan guru. Peraturan untuk peserta didik juga ada sendiri. Sehingga antara pendidik, kependidikan dan peserta didik ada peraturannya.

Membentuk dan membiasakan sehingga memiliki karakter mandiri sangat penting untuk peserta didik. Mayoritas wali murid yang anaknya sekolah di SD Brawijaya Smart School pekerja. Memiliki karakter mandiri membantu orang tua dalam mengerjakan tugasnya seorang anak. Tugas peserta didik di sekolah tidak harus menunggu orang tuanya untuk mengawasi. Tanpa di awasi, jika sudah memiliki karakter mandiri akan mengerjakan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Selain untuk mempermudah orang tua dalam membimbing peserta didik, juga untuk bekal

---

<sup>281</sup> Agus Budi Utomo, *wawancara* (Malang, 14 Juli 2020)

<sup>282</sup> *Hasil Observasi* (Malang, 06 Januari 2020)

ketika sekolah di jenjang selanjutnya. Hasil wawancara dengan bapak Hari

Budi Setiawan:

“Ya jelas penting mbak supaya siswa bisa melakukan apapun tanpa merepotkan orang lain. Apalagi wali murid disini mayoritas pekerja semua mbak.”<sup>283</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Agus Budi Utomo:

“Penting mbak, kan kebanyakan wali murid itu bekerja sampai sore. Semisal siswa ada PR, kemudian orang tuanya pulang sore itu sudah capek. Setelah itu kalau siswa gak mandiri, nanti menghambat proses pembelajaran. Seperti gak membawa buku, PR gak di kerjakan. Kan juga menghambat pelajaran.”<sup>284</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Risye Sofia Laurina:

“Sangat penting mbak, karena di sini mayoritas orang tuanya pekerja semua, jadi kalau kita menanamkan karakter mandiri juga menunjang dan membantu wali murid mengurangi beban pekerjaannya.”<sup>285</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Ilviatun Navisah:

“Karena disini lama dan harus mengerjakan semua sendiri, jadi mereka harus memiliki kemandirian. Jadi anak-anak kalau di sekolah isyaallah sudah mandiri semuanya.”<sup>286</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Yeni Kartika:

“Penting, kemandirian seorang siswa sangat diperlukan untuk melanjutkan jenjang selajutnya. Selain itu dengan bekal kemandirian, mereka tidak selalu minta tolong dengan orang lain,

<sup>283</sup> Hari Budi Setiawan, *wawancara* (Malang, 13 Juli 2020)

<sup>284</sup> Agus Budi Utomo, *wawancara* (Malang 14 Juli 2020)

<sup>285</sup> Risye Sofia Laurina, *wawancara* (Malang, 09 Juli 2020)

<sup>286</sup> Ilviatun Navisah, *wawancara* (Malang, 09 Juli 2020)

kecuali pekerjaan itu benar-benar membutuhkan bantuan orang lain.”<sup>287</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, membentuk karakter mandiri pada peserta didik sangat penting. Mayoritasnya wali murid yang bekerja mendorong pihak sekolah untuk membentuk dan membiasakan mandiri. Sehingga dari pembiasaan tersebut peserta didik memiliki karakter mandiri. Peserta didik yang memiliki karakter mandiri, dengan mengerjakan segala sesuatu sebagai tanggung jawab pelajar tidak merasa keberatan, dan tidak memerlukan pengawasan yang sangat ketat.

Kegiatan yang diagendakan oleh pihak SD Brawijaya Smart School untuk menunjang karakter mandiri ada beberapa. Kegiatan yang dilakukan dalam aktivitas sehari-sehari contohnya mengerjakan UH, PTS, dan PAS tidak boleh mencontek. Selain itu ada kegiatan yang dilakukan setiap satu semester satu kali, yaitu *outing class* dan kemah. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh peserta didik yang ditunjuk. Hasil wawancara dengan bapak Hari Budi Setiawan:

“Banyak ya mbak kegiatan-kegiatan yang diharapkan seluruh siswa dapat mandiri, seperti mengerjakan tugas sendiri tanpa mencontek, melipat mukena sendiri setelah sholat. Saat ulangan ya tidak boleh mencontek. Kegiatan-kegiatan *outing class* juga menunjang kemandirian anak mbak. Ekstra wajib (pramuka) juga membentuk karakter mandiri.”

---

<sup>287</sup> Yeni Kartika, *wawancara* (Malang, 08 Juli 2020)



**Gambar: 4.9. Suasana Kelas Saat Mengerjakan Tugas**

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Agus Budi Utomo:

“Mengerjakan tugas sendiri. Ada juga ekstrakurikuler yang menunjang kemandirian siswa yaitu pramuka yang juga diadakan kemah.”<sup>288</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Risyeh Sofia Laurina:

“Mengerjakan tugas sendiri. Kemudian kan ada kegiatan kemah untuk menunjang dan melatih karakter mandiri. Selain itu ada juga kegiatan *outing class* yang diadakan setiap semester juga menunjang mandiri siswa.”<sup>289</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Ilviatun Navisah :

“Kalau mandiri itu anak mengerjakan tugas mandiri, kemudian kegiatan-kegiatan seperti *outing class* juga menanamkan karakter mandiri siswa. Kemudian untuk ekstra pramuka itu juga menanamkan karakter mandiri, didukung dengan adanya kemah.”<sup>290</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Yeni Kartika:

<sup>288</sup> Agus Budi Utomo, *wawancara* (Malang, 14 Juli 2020)

<sup>289</sup> Risyeh Sofia Laurina, *wawancara* (Malang, 09 Juli 2020)

<sup>290</sup> Ilviatun Navisah, *wawancara* (Malang, 09 Juli 2020)

“Tugas mandiri dikerjakan sendiri. Ada barangnya yang jatuh di ambil sendiri. Kemudian di ekstra pramuka dan kegiatan *outing class* dilatih mandiri. Jadi ketika kegiatan kemah pramuka mereka lepas dari orang tua.”<sup>291</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Michiko Raia Kirana:

“Melipat mukena sendiri, mengerjakan tugas gak boleh mencontek. Mengembalikan buku sendiri gak boleh menyuruh temannya.”<sup>292</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Gibran Ahmad Ramadhan:

“Ulangan tidak boleh mencontek. Terus ada kemah. Habis itu ada kegiatan ke gramedia.”<sup>293</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Naurania Meldya:

“Iya, kalau ada tugas tidak boleh di ajari teman terus gak boleh mencontek.”<sup>294</sup>

Hasil observasi, ketika ada tugas mandiri peserta didik mengerjakan tugas dengan berpikir sendiri tidak mencontek jawaban temannya. Pengumpulan buku dengan mandiri tidak dikumpulkan oleh temannya. Mengembalikan buku bacaan sendiri tanpa menyuruh temannya.<sup>295</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, kegiatan yang menunjang karakter mandiri dengan tidak mencontek saat ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Selain itu adanya

<sup>291</sup> Yeni Kartika, *wawancara* (Malang, 08 Juli 2020)

<sup>292</sup> Michiko Rania Kirana, *wawancara* (Malang, 13 Juli 2020)

<sup>293</sup> Gibran Ahmad Ramadhan, *wawancara* (Malang, 14 Juli 2020)

<sup>294</sup> Naurania Meldya, *wawancara* (Malang, 11 Juli 2020)

<sup>295</sup> *Hasil Observasi* (Malang, 09 Januari 2020)

kegiatan *outing class* yang di sudah di agendakan oleh sekolah. Dan adanya kemah untuk kelas empat dan lima. Kegiatan tersebut di jadikan kegiatan yang menunjang pembentukan karakter mandiri peserta didik.

Karakter mandiri bisa dilakukan oleh peserta didik kapan pun dan dimana pun. Kegiatan tersebut dilakukan agar peserta didik tetap memiliki kemandirian. Kemandirian dilakukan oleh peserta didik ketika berada di sekolah dengan memngumandangkan adzan ketika sudah memasuki waktu sholat. Selain itu kemandirian yang sudah melekat pada peserta didik bisa bertanggung jawab dan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Hasil wawancara dengan bapak Hari Budi Setiawan:

“Ada beberapa mbak, seperti pada saat adzan, siswa laki-laki yang tiba di mushola mengumandangkan adzan. Selain itu membeli jajan di kanti sendiri tidak boleh menyuruh temannya.”<sup>296</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Agus Budi Utomo

“Papan tulis kotor di bersihkan, mengambil barangnya sendiri ketika jatuh, menaruh tas sendiri.”<sup>297</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Risye Sofia Laurina:

“Beberapa kegiatan mandiri yang dilakukan secara spontan ya mbak seperti menghapus papan tulis, ketika dan sampah yang di buang sembarag, siswa langsung mengambil dan dibuang di tempat sampah.”<sup>298</sup>

<sup>296</sup> Hari Budi Setiawan, *wawancara* (Malang, 13 Juli 2020)

<sup>297</sup> Agus Budi Utomo, *wawancara* (Malang, 14 Juli 2020)

<sup>298</sup> Risye Sofia Laurina, *wawancara* (Malang, 09 Juli 2020)

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Ilviatun Navisah:

“Barangnya jatuh di ambil sendiri, kemudian ketika papan tulis selesai menggunakan di hapus.”<sup>299</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Yeni Kartika:

“Kegiatan mandiri ya mengumpulkan tugasnya sendiri.”<sup>300</sup>

Hasil observasi, ketika sudah memasuki jam sholat salah satu peserta didik kelas 5 laki-laki mengumandangkan adzan di ruang sumber suara dan menunggu teman-temannya untuk wudhu, kemudian iqomah. Selain itu ketika ada sampah yang berada di luar tempat sampah, salah satu peserta didik kelas 2 mengambilnya kemudian di buang di tong sampah yang sudah disediakan di depan kelas. Kegiatan tersebut dilakukan oleh banyak peserta didik agar sampahnya tidak berceceran kemana-kemana dan menjaga lingkungannya tetap bersih dan nyaman. Kemudian ketika jam pelajaran sudah habis, mereka menghapus tulisan di papan tulis untuk persiapan jam pelajaran selanjutnya.<sup>301</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, kegiatan kemandirian yang dilakukan secara spontan yaitu mengumandangkana adzan ketika sudah masuk waktu sholat. Ketika ada sampah berserakan di ambil dan di buang di tempat sampah. Mengumpulkan tugasnya sendiri di meja guru.

---

<sup>299</sup> Ilviatun Navisah, *wawancara* (Malang, 09 Juli 2020)

<sup>300</sup> Yeni Kartika, *wawancara* (Malang, 08 Juli 2020)

<sup>301</sup> *Hasil Observasi* (Malang, 07 Januari 2020)

Menghapus papan tulis ketika papan tulisnya sudah penuh dengan tulisan dan selesai pembelajaran.

Keteladanan kemandirian yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan memberikan kontribusi yang sangat baik. Kemandirian tersebut contoh mengambil barang yang jatuh ketika di kelas, maupun di kantor. Dengan memberikan teladan, peserta didik mampu mencontoh dan melakukannya dengan baik. Keladanan pada kemandirian mengerjakan dan melakukan sendiri, selama bisa dilakukan dengan diri sendiri. Hasil wawancara dengan bapak Hari Budi Setiawan:

“Mungkin yang bisa di contohkan itu seperti ada barang jatuh di ambil sendiri.”<sup>302</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Agus Budi Utomo:

“Keteladanan dari bapak ibu guru itu sangat di butuhkan, jadi ya guru sebagai model. Seperti mengambil barang yang ketinggalan di kantor sendiri, merapikan mejanya sendiri.”<sup>303</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Risye Sofia Laurina:

“Keteladanan yang bisa diambil dari bapak itu guru, ketika barangnya ketinggalan di kantor, mengambil sendiri. Barangnya jatuh, di ambil sendiri.”<sup>304</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Ilviatun Navisah:

---

<sup>302</sup> Hari Budi Setiawan, *wawancara* (Malang, 13 Juli 2020)

<sup>303</sup> Agus Budi Utomo, *wawancara* (Malang, 14 Juli 2020)

<sup>304</sup> Risye Sofia Laurina, *wawancara* (Malang, 09 Juli 2020)

“Untuk keteladanan mandiriya itu guru membiasakan merapikan meja guru sendiri.”<sup>305</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Yeni Kartika:

“Guru tidak meminta bantuan kepada guru lain jika bisa dikerjakan sendiri.”<sup>306</sup>

Hasil observasi, bu Nafis sebelum memulai pembelajaran, beliau merapikan mejanya terlebih dahulu. Kemudian menyuruh pesreta didiknya untuk berdoa mengawali pembelajaran. Ketika akan memulia pembelajaran ada barangnya bu Nafis yang tertinggal dikantor, kemudian peserta didik disuruh membaca materi yang akan dipelajari, dan beliau mengambil barangnya sendiri di kantor.<sup>307</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, kemandirian secara memberikan teladan bagi peserta didik yaitu mengambil barang sendiri ketika jatuh. Merapikan meja sendiri baik meja guru yang berada di kelas maupun di kantor. Mengambil barang yang ketinggalan di kantor, tidak menyuruh peserta didik. Namun guru harus mengambilnya sendiri.

### c. **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah**

Faktor pendukung dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, antara komponen pihak sekolah (pendidik dan tenaga kependidik), orang tua, lingkungan sekitar dan peserta didik saling

<sup>305</sup> Ilviatun Navisah, *wawancara* (Malang, 09 Juli 2020)

<sup>306</sup> Yeni Kartika, *wawancara* (Malang, 08 Juli 2020)

<sup>307</sup> *Hasil Observasi* (Malang, 09 Januari 2020)

bekerjasama dengan baik. Beberapa komponen tersebut merupakan penunjang pelaksanaan pendidikan karakter. Jika pihak satu dengan pihak yang lain tidak saling berkaitan maka pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah tidak berjalan dengan lancar. Hasil wawancara dengan bapak Hari Budi Setiawan:

“Lingkungan, orangtua, siswa sendiri dan pendidik serta tenaga kependidikan.”<sup>308</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Agus Budi Utomo:

“Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, guru, orang tua, individu itu harus saling berkaitan dan saling bahu membahu satu sama lain. Dan harus ada komunikasi yang baik.”<sup>309</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Risye Sofia Laurina:

“Orang tua, siswa, lingkungan sekitar, serta bapak dan ibu guru.”<sup>310</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Ilviatun Navisah:

“Orang tua itu faktor pendukung yang utama mbak, karena kan anak sebelum sekolah mendapat pembelajaran di rumah, kemudiann lingkungan yang mendukung. Selain itu siswa sendiri dan bapak serta ibu guru yang saling berkolaborasi dan saling berkaitan satu dengan yang lain dengan baik.”<sup>311</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Yeni Kartika:

<sup>308</sup> Hari Budi Setiawan, *wawancara* (15 Juli 2020)

<sup>309</sup> Agus Budi Utomo, *wawancara* (14 Juli 2020)

<sup>310</sup> Risye Sofia Laurina, *wawancara* (Malang, 09 Juli 2020)

<sup>311</sup> Ilviatun Navisah, *wawancara* (Malang 16 Juli 2020)

“Mulai dari orang tua, guru, siswa sendiri, lingkungan itu saling berkaitan dan saling mendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter.”<sup>312</sup>

Hasil observasi, bapak dan ibu guru memberikan keteladanan yang menjadi penunjang kegiatan sehari-hari agar berjalan dengan baik. Bapak dan ibu guru memberikan dukungan, memotivasi serta mendorong para peserta didik untuk bersikap baik. Selain bapak dan ibu guru memberikan keteladanan juga lingkungan yang menjadi pendukung untuk pelaksanaannya. Sedangkan di SD Brawijaya Smart School menciptakan internalisasi yang menjadikan penunjangnya.<sup>313</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Brawijaya Smart School antara pendidik, tenaga kependidikan, lingkungan, orang tua, dan individu peserta didik saling berkaitan. Komponen tersebut merupakan penunjang terlaksananya kegiatan sehari-hari yang mengacu pada karakter peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah tidak berjalan dengan baik karena ada faktor yang mempengaruhinya yaitu diri peserta didik. Faktor individu sendiri yang menjadikan kendala mengakibatkan tujuan pembentukan karakter melalui budaya sekolah terhambat dan pada kegiatannya pun tidak mencapai tujuan yang maksimal. Hasil wawancara dengan bapak Hari Budi Setiawan:

---

<sup>312</sup> Yeni Kartika, *wawancara* (Malang, 08 Juli 2020)

<sup>313</sup> *Hasil Observasi* (Malang, 11 Januari 2020)

“Menurut saya ya mbak, siswa disini karakternya sudah terbentuk dengan baik. Mungkin hanya beberapa siswa dan diikuti karakter-karakter lainnya.”<sup>314</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Agus Budi Utomo:

“Individu sendiri atau anaknya sendiri, contoh siswa males mengerjakan tugas itu kan juga menghambat.”<sup>315</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Ilviatun Navisah:

“Siswa nya sendiri, kan ada juga siswa yang masih malas untuk disiplin. Kemudian juga masih suka menyuruh teman-temannya.”<sup>316</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Risye Sofia Laurina:

“Kalau menurut saya siswa sendiri mbak. Kan gak semua siswa bisa diarahkan, jadi perlunya pengawasan juga dari bapak atau ibu guru juga.”<sup>317</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Yeni Kartika:

“Hambatannya pasti banyak ya mbak namanya juga anak-anak jadi kita harus mengulangi peringatan beberapa kali.”<sup>318</sup>

Hasil observasi, masih ada peserta didik yang malas mengerjakan tugas sehingga menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Selain itu ada beberapa peserta didik yang masih datang terlambat karena bangun kesianggan

<sup>314</sup> Hari Budi Setiawan, *wawancara* (Malang, 13 Juli 2020)

<sup>315</sup> Agus Budi Utomo, *wawancara* (Malang, 14 Juli 2020)

<sup>316</sup> Ilviatun Navisah, *wawancara* (Malang, 09 Juli 2020)

<sup>317</sup> Risye Sofia Laurina, *wawancara* (Malang, 09 Juli 2020)

<sup>318</sup> Yeni Kartika, *wawancara* (Malang, 08 Juli 2020)

dan kemacetan yang menjadikan kendala datang ke sekolah tepat waktu. Kurang kesadarannya atau pengetahuan tentang pentingnya sikap yang baik menjadikan kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.<sup>319</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Brawijaya Smart School yaitu individu sendiri. Individu yang enggan mengetahui tujuannya, mereka masih sulit untuk mengikuti teman-temannya yang sudah memiliki karakter yang baik. Hambatan tersebut menjadi faktor pelaksanaan dan kegiatan budaya sekolah.

#### **d. Implikasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah**

Pelaksanaan yang dilakukan secara terus-menerus dan sudah menjadi aktivitas sehari-hari di SD Brawijaya Smart School berdampak positif. Adanya *roll modeling* dari pendidik dan tenaga kependidikan memberikan kontribusi yang sangat positif. Kemudian adanya pembiasaan dan hukuman yang diberikan oleh peserta didik juga memberikan dampak yang positif. Pembiasaan dilakukan untuk peserta didik memiliki karakter yang baik dan bisa melakukan apa yang sudah di dapat dengan baik. Hukuman yang diberikan pendidik dan tenaga kependidikan untuk peserta didik memberikan pelajaran, agar tidak mengulangi lagi. Hasil wawancara dengan bapak Hari Budi Setiawan:

“Dengan pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah siswa memiliki karakter yang baik serta menjadikan mereka

---

<sup>319</sup> Hasil Observasi (Malang, 11 Januari 2020)

disiplin, mandiri. Selain itu adaya *punishment* siswa berusaha berperilaku baik. Selain itu adanya internalisasi dari pihak sekolah.”<sup>320</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Agus Budi Utomo:

“Modeling dari guru, kebiasaan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, itu nanti berdampak siswa menjadi memiliki karakter yang baik. Dan adanya dukungan hukuman untuk siswa yang melanggarnya. Ya kalau disini juga adanya keyakinan penerapan karakter peserta didik.”<sup>321</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Risye Sofia Laurina:

“Dengan budaya sekolah pembiasaan, hukuman yang diberikan sama mengarah membawa dampak positif untuk siswa. Jadi siswa aka terbiasa untuk berperilaku baik serta bisa mentaati peraturan yang ada di sekolah.”<sup>322</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Ilviatun Navisah:

“Hukuman, pembiasaan serta keteladan dari seluruh komponen menjadikan anak memiliki karakter yang baik. Selain itu penanaman pendidikan karakter melalui budaya sekolah juga memberikan kontribusi yang sangat mendukung. Alhamdulillah dengan pembiasaan, siswa memiliki karakter yang baik, sehingga mereka berperilaku sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku di lingkungan.”<sup>323</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Yeni Kartika:

“Kegiatan sehari-hari yang dilakukan secara terus menerus baik di luar sekolah maupun di dalam sekolah, kemudian adanya teladan dari bapak dan ibu guru, berdampak pada siswa selalu

<sup>320</sup> Hari Budi Setiawan, *wawancara* (Malang, 15 Juli 2020)

<sup>321</sup> Agus Budi Utomo, *wawancara* (Malang 14 Juli 2020)

<sup>322</sup> Risye Sofia Laurina, *wawancara* (Malang, 09 Juli 2020)

<sup>323</sup> Ilviatun Navisah, *wawancara* (Malang, 09 Juli 2020)

berperilaku baik dan tidak melanggar peraturan. Hukuman juga diberikan ketika siswa tidak mematuhi peraturan dan mengikuti tidak kegiatan dengan baik.”<sup>324</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Gibran Ahmad Ramdhan:

“Pernah, datang terlambat karena nunggu ayah. Di kasih tau kalau gak boleh diulagi lagi. Di suruh membersihkan halaman sekolah. Takut, terus sama gurunya di kasih tau gak boleh diulangi lagi.”<sup>325</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Naurania Meldya:

“Pernah, membersihkan lapangan, di suruh mengerjakan PR di luar kelas. Dapat hukuman di suruh membersihkan lapangan karena atributnya gak lengkap. Di suruh membersihkan lapangan. Malu sama bapak ibu guru terus sama teman-teman juga, dan gak pengen mengulanginya lagi.”<sup>326</sup>

Disamping itu, hasil wawancara di perkuat dengan hasil wawancara dengan Michiko Rania Kirana:

“Pernah, gak memakai topi. Di suruh membersihkan lapangan. Malu sama teman-teman, biasanya di ejek. Ya gk pengen mengulangi lagi.”<sup>327</sup>

Hasil observasi, peserta didik yang melanggar peraturan mendapat hukuman meliputi membersihkan kelas, membersihkan halaman sekolah. Selain hukuman yang diberikan peserta didik yang melanggar diberikan motivasi dan nasihat agar tidak mengulangi lagi. Selain hukuman juga intenalisasi yang bekerjasama antara kepala sekolah dengan jajaran dewan guru contoh hal kecil naik tangga untuk turun dan naik sudah diberikan arah.

<sup>324</sup> Yeni Kartika, *wawancara* (Malang, 08 Juli 2020)

<sup>325</sup> Gibran Ahmad Ramadhan, *wawancara* (Malang, 14 Juli 2020)

<sup>326</sup> Naurania Meldya, *wawancara* (Malang, 11 Juli 2020)

<sup>327</sup> Michiko Rania Kirana, *wawancara* (Malang 13 Juli 2020)

Jika peserta didik ada yang tidak patuh maka guru langsung memberikan nasihat agar peserta didik tidak mengulangi kembali.<sup>328</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, pemberian hukuman. Hukuman yang diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Pemberian hukuman dan arahan berdampak positif bagi peserta didik. Sehingga peserta didik tidak mengulangi lagi perbuatan yang melanggar peraturan. Selain hukuman yang diberikan keteladanan yang di contohkan oleh pendidik dan tenaga kependidikan juga memberikan kontribusi yang positif untuk peserta didik. Kegiatan dalam aktivitas sehari-hari dapat memperkuat karakter yang dibentuk pada peserta didik.

### **C. Temuan Penelitian**

#### **1. Temuan Penelitian di MI Hidayatullah Blitar**

Temuan – temuan penelitian ini berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di MI Hidayatullah Blitar. Jadi pada bagian-bagian ini akan dipaparkan poin-poin penting dari hasil penelitian.

##### **(a) Perencanaan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah**

Temuan perencanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah Blitar, adalah sebagai berikut: melalui visi dan misi sekolah, rencana pelaksanaan pembelajaran dan SOP pada waka kesiswaan.

##### **(b) Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah**

Temuan pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah Blitar, adalah sebagai berikut:

---

<sup>328</sup> Hasil Observasi (Malang, 11 Januari 2020)

Kegiatan religius yang dilakukan secara rutin yaitu bersalaman, sholat berjamaah dhuha, sholat berjamaah dhuhur dan sholat berjamaah ashar, mengaji, hafalan Al-Qur'an dan surat pendek, infak, membaca yasin dan tahlil, berdoa sebelum belajar, dan menulis ayat Al-Qur'an. Kegiatan religius secara spontan yaitu mengecek buku penghubung, menasehati, membaca dan menulis ayat alquran dan surat pendek. Kegiatan teladan yang dilakukan yaitu membaca alquran. mengucapkan salam, berpakaian sesuai syariat islam, dan sholat tepat waktu.

Kegiatan disiplin yang dilakukan secara rutin yaitu budaya disiplin waktu, budaya antri wudhu, budaya antri mengambil makan siang, memakai atribut lengkap, dan tidak boleh membawa uang saku. Kegiatan disiplin yang dilakukan secara spontan yaitu sholat sendiri di teras masjid, membersihkan masjid, membersihkan kelas, membersihkan halaman sekolah. Menulis ayat Al-Qur'an, membagikan sanghail, panggilan orang tua, dan dipakaikan jilbab (bagi laki-laki yang melanggar). Keteladanan yang dilakukan pada karakter disiplin yaitu pendidik dan tenaga kependidikan datang sebelum pukul 06.45 WIB, sholat ke masjid tepat waktu, berpakaian rapi dan memakai seragam sesuai jadwalnya.

Karakter mandiri yang dilakukan secara rutin yang dilakukan peserta didik tidak mencontek jawaban temannya, pengadaan kemah, makan siang, dan kegiatan ramah anak. Karakter mandiri yang dilakukan secara spontan membersihkan kelas, membuang sampah di tempatnya, menasehati,

membersihkan makanan yang tercecer, dan poster-poster. Keteladanan mandiri yang dilakukan mengambil barang sendiri.

- (c) Faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan karakter melalui budaya sekolah

Temuan faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah Blitar, adalah sebagai berikut: faktor pendukung yaitu pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Faktor penghambat peserta didik sendiri dan orang tua.

- (d) Implikasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah

Temuan tentang pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah Blitar, adalah sebagai berikut:

Implikasi dengan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari, kemudian pendidik dan tenaga kependidikan memberikan contoh yang baik, disertai adanya hukuman memberikan dampak yang baik untuk peserta didik dalam berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Temuan Penelitian di SD Brawijaya Smart School Malang**

Temuan – temuan penelitian ini berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di SD Brawijaya Smart School. Jadi pada bagian-bagian ini akan dipaparkan poin-poin penting dari hasil penelitian.

(a) Perencanaan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah

Temuan tentang pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Brawijaya Smart School, adalah sebagai berikut: perencananan pendidikan karakter melalui budaya sekolah mengacu pada visi, misi sekolah. Selanjutnya dikembangkan melalui rencana pelaksanaan pembelajaran yang diimplementasikan ketika proses pembelajaran. Selain pada proses pembelajaran juga pada kegiatan ekstrakurikuler wajib maupun pilihan yang diikuti oleh seluruh peserta didik.

(b) Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah

Temuan tentang pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Brawijaya Smart School, adalah sebagai berikut:

Aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari dan secara terus menerus dengan bersalaman dengan bapak dan ibu guru di depan pintu gerbang masuk. Sholat dhuha berjamaah yang tempatnya ada 2 yaitu kelas 1 sampai kelas 3 di halaman gedung antara gedung kantor dan gedung kelas, kelas 4 sampai 6 di masjid. Melafalkan doa sesudah sholat dhuha dan asmaul husna di kelasnya masing-masing dipimpin dari pusat oleh peserta didik sesuai dengan jadwal. Mengaji dengan metode ummi sesuai dengan keinginan guru. Mangawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa. Sholat dhuhur berjamaah.

Kegiatan keagamaan di SD Brawijaya Smart School sudah menjadi aktivitas sehari-hari yang diikuti oleh seluruh peserta didik. Ketika peserta didik tidak mengikutinya, wali kelas mengingatkan. Contohnya

mengingatkan peserta didik saat membaca doa, membaca asmaul husna, sholat berjamaah dengan bersikap yang baik dan khusyuk. Keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan dalam keagamaan yaitu melaksanakan sholat, berpapasan dengan sesama mengucapkan salam. Berpakaian dengan menutup aurot dan sopan. Bisa melafalkan ayat al-qur'an.

Kedisiplin di SD Bwarijaya Smart School meliputi budaya antri ketika bersalaman dengan bapak dan ibu guru yang berada di depan pintu gerbang masuk kelas. Budaya waktu dimana peserta didik datang ke sekolah dengan tepat waktu. Mengikuti upacara hari Senin dengan menggunakan atribut lengkap dan seragam sesuai dengan jadwalnya. Mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah baik peraturan yang berlaku secara global dan peraturan yang sudah dibuat di kelasnya masing-masing sesuai dengan kesepakatan. Selain kegiatan yang dilakukan sebagai rutinitas juga adanya kegiatan yang dilakukan secara spontan. Kegiatan tersebut tidak mentaati peraturan, pihak sekolah memberikan hukuman. Hukuman tersebut sesuai dengan apa yang dilanggarnya. Keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan dalam kedisiplinan yaitu mematuhi peraturan yang berlaku bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Kegiatan yang menunjang karakter mandiri dengan tidak mencontek saat ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Selain itu adanya kegiatan *outing class* yang sudah di agendakan oleh sekolah. Kemandirian yang dilakukan secara spontan yaitu mengumandangkana adzan ketika sudah masuk waktu sholat. Ketika ada sampah berserakan di ambil dan di buang di tempat sampah.

Mengumpulkan tugasnya sendiri di meja guru. Menghapus papan tulis ketika papan tulisnya sudah penuh dengan tulisan dan selesai pembelajaran. Keteladanan dari pendidik dan tenaga kependidikan yaitu mengambil barang sendiri ketika jatuh. Merapikan meja sendiri baik meja guru yang berada di kelas maupun di kantor. Mengambil barang yang ketinggalan di kantor, tidak menyuruh peserta didik.

(c) Faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan karakter melalui budaya sekolah

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Brawijaya Smart School antara pendidik, tenaga kependidikan, lingkungan, orang tua, dan individu peserta didik saling berkaitan. Komponen tersebut merupakan penunjang terlaksananya kegiatan sehari-hari yang mengacu pada karakter peserta didik.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Brawijaya Smart School yaitu individu sendiri. Individu yang enggan mengetahui tujuannya, mereka masih sulit untuk mengikuti teman-temannya yang sudah memiliki karakter yang baik. Hambatan tersebut menjadi faktor pelaksanaan dan kegiatan budaya sekolah.

(d) Implikasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah

Temuan tentang pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Brawijaya Smart School, adalah sebagai berikut:

Pemberian hukuman. Hukuman yang diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Pemberian hukuman dan arahan

berdampak positif bagi peserta didik. Sehingga peserta didik tidak mengulangi lagi perbuatan yang melanggar peraturan. Selain hukuman yang diberikan keteladanan yang di contohkan oleh pendidik dan tenaga kependidikan juga memberikan kontribusi yang positif untuk peserta didik. Kegiatan dalam aktivitas sehari-hari dapat memperkuat karakter yang dibentuk pada peserta didik.

#### **D. Analisis Lintas Kasus**

Analisis lintas kasus merupakan proses pembandingan temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus sekaligus sebagai proses memadukan antar kasus. Temuan penelitian dari situs I kemudian di analisis dengan cara membandingkan dengan temuan-temuan dari situs II untuk menemukan persamaan dan perbedaan masing-masing kasus. Pada tahap akhir dilakukan analisis secara simultan untuk mengkonstruksi dan menyusun konsep tentang persamaan kasus I dan kasus II secara sistematis.

##### **1. Persamaan**

Dari hasil temuan penelitian yang dilakukan peneliti di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang terdapat beberapa kesamaan dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Persamaan tersebut disesuaikan dengan fokus masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Perencanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang

Dari hasil temuan penelitian yang dilakukan peneliti di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School terdapat beberapa kesamaan dalam

implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Persamaan tersebut disesuaikan dengan fokus masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu perencanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yaitu mengacu pada visi dan misi sekolah, dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan tersebut dilakukan untuk mempermudah dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

b) Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang

Pembahasan tentang persamaan pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang di dasarkan pada temuan hasil penelitian kedua sekolah ini sama-sama mengunggulkan penanaman karakter religius karena kedua lembaga ini merupakan lembaga yang menguatkan karakter religius. Persamaan kegiatan religius rutin yaitu bersalaman, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, berdoa dan sesudah belajar, dan mengaji. Sedangkan kegiatan religius yang diberikan oleh guru yaitu membaca alquran, mengucapkan salam, berpakaian sesuai syariat islam, dan bisa melafalkan alquran.

Persamaan selanjutnya karakter kedisiplinan yang dilakukan secara rutin yaitu budaya antri bersalaman, budaya datang tepat waktu, memakai atribut lengkap. Kedisiplinan yang diberikan berupa hukuman jika melanggar. Keteladanan kedisiplinan yaitu mentaati peraturan.

Persamaan selanjutnya karakter kemandirian yang dilakukan dalam sehari-hari yaitu tidak mencontek jawaban temannya, pengadaan kemah. Yang dilakukan secara spontan yaitu membersihkan kelas dan membuang

sampah di tempatnya. Keteladanan yang dilakukan oleh guru yaitu mengambil barangnya sendiri.

(c) Faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang. Persamaan dari faktor pendukung yaitu guru, lingkungan, orang tua dan peserta didik. Sedangkan persamaan dari faktor penghambat yaitu peserta didik.

(e) Implikasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang

Persamaan dalam implikasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah mengacu pada hasil temuan penelitian pada kedua sekolah tersebut. Dari hasil temuan penelitian baik di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School siswa mengikuti kebiasaan aktivitas sehari-hari di sekolah mengikuti dengan baik dan tidak tampak bermalas-malas. Selain itu mereka jera terhadap hukuman yang diberikan. Dari hasil temuan penelitian kedua sekolah mulai tampak karakter yang mencerminkan religius, kedisiplinan dan kemandirian.

## 2. Perbedaan

Dari hasil temuan penelitian yang dilakukan peneliti di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School terdapat beberapa perbedaan dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Perbedaan tersebut disesuaikan dengan fokus masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Perencanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang

Perencanaan yang dilakukan di MI Hidayatullah korbid kesiswaan membuat perencanaan dengan SOP yang nantinya di ketahui oleh kepala sekolah dan guru. SOP tersebut nanti di laksanakan di melalui peraturan peserta didik. Sedangkan perencanaan yang dilakukan di SD Brawijaya Smart School yaitu melalui agenda ekstrakurikuler wajib dan pilihan.

- b) Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang

Kegiatan religius yang dilakukan di MI Hidayatullah yaitu sholat ashar berjamaah, hafalan alquran, surat pendek, membaca yasin, membaca tahlil dan menulis ayat alquran. Kegiatan yang dilakukan sewaktu-waktu yaitu mengecek buku penghubung, menasehati, membaca surat pendek, dan menulis alquran. Sedangkan kegiatan religius di SD Brawijaya Smart School yaitu melafalkan doa sesudah sholat dhuha dan asmaul husna, membaca alquran dengan baik.

Kegiatan kedisiplinan yang dilakukan di MI Hidayatullah yaitu budaya antri wudhu, budaya antri mengambil makan siang, dan tidak boleh membawa uang saku. Kegiatan spontan yang dilakukan yaitu sholat sendiri di teras masjid, membersihkan masjid, membersihkan kelas, membersihkan halaman sekolah. Menulis ayat alquran, membagikan sanghai, panggilan orang tua, dan dipakaikan jilbab (bagi laki-laki yang melanggar). Keteladanan dari guru yaitu datang sebelum pukul 06.45 WIB, sholat ke masjid tepat waktu,

berpakaian rapi dan memakai seragam sesuai jadwalnya. Kedisiplinan yang dilakukan di SD Brawijaya Smart School yaitu mengikuti upacara hari Senin, mantaati peraturan.

Kemandirian yang dilakukan di MI hidayatullah yaitu makan siang dan kegiatan ramah anak. Kegiatan yang dilakukan sewaktu-waktu yaitu membersihkan kelas, menasehati, membersihkan makanan yang tercecer, dan poster-poster. Sedangkan di SD Brawijaya Smart School yaitu adanya *outing class*. Kegiatan yang dilakukan sewaktu-waktu yaitu mengumpulkan tugas, dan menghapus papan tulis. Ketaladanan yang diberikan oleh guru yaitu merapikan meja.

c) Faktor pendukung di MI Hidayatullah yaitu sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu orang tua yang kurang mengetahui tentang pentingnya pendidikan karakter.

d) Implikasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah

Di SD Brawijaya Smart School dari internalisasi dari pihak sekolah, kemudian kerja sama antara pendidik dan peserta didik memberikan dampak yang positif. Internalisasi yang sudah melekat pada peserta didik dan bawaan lingkungan, tanpa di awasi peserta didik tetap berperilaku baik.

Tabel 4.1. Paparan Data Temuan Lintas Kasus

No	Fokus Penelitian	MI Hidayatullah	SD Brawijaya Smart School	Paparan Data Lintas Kasus
1	Perencanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah	visi, misi, rpp, dan SOP	visi, misi, kegiatan ekstrakurikuler	Dari hasil temuan lintas kasus dapat disimpulkan kedua sekolah melakukan perencanaan
2	Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah	<p>a. Karakter religius meliputi: bersalaman, sholat dhuha berjamaah, mengaji, sholat dhuhur berjamaah, sholat ashar berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca yasin, membaca surat pendek, menulis ayat alquran, mengecek buku penghubung, menasehati, membaca, menulis ayat alquran, surat pendek, membaca alquran, mengucapkan salam, berpakaian sesuai syariat islam, dan sholat tepat waktu.</p> <p>b. Karakter disiplin meliputi: disiplin waktu, budaya antri wudhu, antri bersalaman, budaya antri mengambil makan siang, memakai atribut lengkap, tidak boleh membawa uang saku, sholat sendiri di teras masjid, membersihkan masjid, membersihkan kelas, membersihkan halaman sekolah, menulis ayat alquran, membagikan sanghail, panggilan orang</p>	<p>a. Karakter religius meliputi: bersalaman, sholat dhuha berjamaah, melafalkan doa sesudah sholat dhuha, asmuul husna, mengaji dengan metode ummi, mengawali dan mengakhiri dengan berdoa, sholat dhuhur berjamaah, mengingatkan untuk membaca dengan baik, mengucapkan salam, berpakaian menutup aurot, dan bisa melafalkan alquran.</p> <p>b. Karakter disiplin meliputi: budaya antri bersalaman, budaya datang tepat waktu, mengikuti upacara hari Senin, memakai atribut lengkap, mantaati peraturan, dan memberikan hukuman</p>	Temuan lintas kasus dapat disimpulkan kedua sekolah melakukan pelaksanaan dalam kesehari-harian dengan melalui pembiasaan yang menjadikan budaya sekolah.

		<p>tua, dipakaikan jilbab (bagi laki-laki yang melanggar), sholat ke masjid tepat waktu, berpakaian rapi dan memakai seragam sesuai jadwalnya.</p> <p>c. Karakter mandiri meliputi: tidak mencontek saat ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, <i>outing class</i>, kemah, membuang sampah ditempatnya, mengumpulkan tugas, menghapus papan tulis, mengambil barang, merapikan meja</p>	
3	Faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan karakter melalui budaya sekolah	<p>a. Faktor pendukung meliputi: guru, sarana dan prasarana, orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.</p> <p>b. Faktor penghambat meliputi: peserta didik dan orang tua</p>	<p>a. Faktor pendukung meliputi: guru, lingkungan, orang tua, dan peserta didik.</p> <p>b. Faktor penghambat meliputi peserta didik.</p>
4	Implikasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah	Melalui karakter religius, disiplin dan mandiri berupa kegiatan-kegiatan dari hukuman yang bersifat positif memberikan dampak kepada peserta didik memiliki sikap yang baik berupa akhlakul kharimah.	<p>Mendapatkan hukuman menjadikan peserta didik tidak mengulang lagi, internalisasi dan tampak memiliki karakter religius, tanggung jawab, patuh pada peraturan, dan tepat waktu terhadap tugas pembelajaran.</p> <p>Kedua sekolah ini terdapat hukuman yang sudah cukup bagus, karena sudah mulai muncul beberapa karakter yang sudah diterapkan</p>

				oleh lembaga.
--	--	--	--	---------------



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

BAB V bermaksud mengkaji informasi di lapangan sesuai dengan data bertujuan pada fokus penelitian. Berikutnya data yang tercantum hendak dianalisis mulai data yang diperoleh dengan beberapa referensi. Pada bab IV memaparkan temuan penelitian. Sedangkan pada bab V, temuan-temuan yang sudah didapatkan di analisis dengan teori. Pada bab ini akan membahas sesuai konteks penelitian yaitu (a) pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, dan (b) implikasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

#### **A. Perencanaan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang**

Perencanaan pendidikan karakter dilakukan dengan cara mengidentifikasi berbagai jenis kegiatan yang di realisasikan pada lingkungan sekolah dan peserta didik terutama pendidikan karakter di aktivitas sehari-hari. Program pendidikan karakter direalisasikan dengan tiga kelompok meliputi integral dengan mata pelajaran, integral dengan manajemen sekolah, dan integral dengan ekstrakurikuler.

- a. Setiap kegiatan di sekolah mengkolaborasikan dengan materi pembelajaran.
- b. Merelalisasikan kegiatan sekolah dengan merancangan serta mengkolaborasikan setiap kegiatan di sekolah mulai dari tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar/fasilitator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi.

- c. Menyiapkan fasilitas yang mendukung penerapan agenda membentuk karakter di sekolah.<sup>329</sup>

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang dibuat pada jangka pendek untuk merancang atau memproyeksikan suatu pembelajaran yang dikolaborasikan dengan nilai karakter yang akan ditanamkan pada peserta didik. RPP bertujuan membentuk, membina dan mengembangkan nilai karakter pada peserta didik yang di sesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada pembelajaran. Kompetensi dasar, materi, indikator dan penilaian pada pembelajaran perlu disinkronkan agar sesuai dengan karakter yang akan dibentuk pada peserta didik. Tujuan dari kompetensi dasar yaitu memadukan karakter, indikator, hasil belajar untuk mengembangkan dan mengukur keberhasilan peserta didik. Penilaian bertujuan menilai pembentukan karakter pada tiap kompetensi dasar, dan menentukan tindakan yang harus dilakuka apabila karakter yang telah ditentukan belum terbentuk atau belum tercapai.<sup>330</sup>

Perencanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah yaitu terpacu pada visi sekolah, misi sekolah, rencana pelaksanaan pembelajaran dan SOP yang sudah di buat oleh korbid kesiswaan. Sedangkan perencanaan pendidikan karakter di SD Brawijaya Smart School yaitu mengacu pada visi sekolah, misi sekolah, tercantum dalam rpp yang nantinya dilaksanakan di kelas,

---

<sup>329</sup> Veithzaal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management Analisis Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), hlm. 106

<sup>330</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 78

dan kegiatan ekstrakurikuler. Mengenai perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kehidupan sehari-hari.<sup>331</sup>

Berdasarkan peneliti, perbedaan kedua lembaga tersebut tidak terlalu mencolok. Tetapi ada salah satu perencanaan yang membedakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Perbedaannya terletak di MI Hidayatullah merencanakan SOP, sedangkan di SD Brawijaya Smart School dengan kegiatan ekstrakurikuler.

#### **B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang**

Setelah dilakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui pihak lembaga terus menerus berupaya untuk mengembangkan diri peserta didik meliputi pengembangan diri dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Namun di kedua sekolah tersebut mengembangkan diri peserta didik menjalani kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan.

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.<sup>332</sup> Sedangkan menurut Agus Wibowo, kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus.<sup>333</sup> Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Sejalan dengan menyebutkan bahwa kegiatan yang dilakukan secara

---

<sup>331</sup> Kemdiknas. 2010, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 15-17.

<sup>332</sup> Kemdiknas. 2010, *Desain Induk*, hlm. 15.

<sup>333</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 84.

terus menerus dan sudah menjadi kegiatan sehari-hari secara konsisten pada setiap harinya.<sup>334</sup>

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan pendidik dan tenaga kependidikan saat mendapati tingkah laku peserta didik yang kurang baik, dan diperbaiki pada saat itu juga.<sup>335</sup>

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara langsung.

Keteladanan yaitu perbuatan pendidik dan tenaga kependidikan yang nantinya dicontoh oleh peserta didik, tindakan tersebut meliputi disiplin, kerapian, kebersihan, kesopanan, perhatian, kasih sayang, dan sebagainya.<sup>336</sup> Keteladanan merupakan perilaku atau sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadikan panutan bagi siswa.<sup>337</sup>

#### **a. Karakter Religius di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang**

Pendidikan karakter religius merupakan suatu strategi pembentukan perilaku anak, dimana pendidikan karakter religius adalah landasan awal untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral ataupun akhlak mulia. Pendidikan karakter religius pertama dilaksanakan di lingkungan rumah dan lingkungan sekolah, dimana orang tua dan pihak sekolah mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter religius anak. Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh

---

<sup>334</sup>Muchlas Samani, dan Hariyant, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 145-146

<sup>335</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012) hlm. 88.

<sup>336</sup> Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 14.

<sup>337</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; Konsep dan Praktik Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 137

dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>338</sup>

Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan pondasi awal bagi pembentukan suatu generasi bangsa yang berkualitas. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>339</sup>

Kegiatan karakter religius di MI Hidayatullah meliputi bersalaman, sholat dhuha berjamaah, mengaji, sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca yasin, membaca surat pendek, menulis al-qur'an, mengecek buku penghubung, menasehati, membaca dan menulis al-qur'an, sholat ke masjid tepat waktu, berpakaian rapi, dan memakai seragam sesuai jadwal.

Sedangkan karakter religius di SD Brawijaya Smart School meliputi bersalaman, sholat dhuha berjamaah melafalkan doa sesudah sholat dhuha dan asmaul husna, mengaji, mengawali dan mengakhiri doa belajar, sholat dhuhur berjamaah, mengingatkan untuk membaca doa dengan baik, mengucapkan salam, berpakaian menutup aurot, dan bisa melafalkan al-qur'an.

---

<sup>338</sup> Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, , 2017), hlm. 227.

<sup>339</sup> Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 05.

Berikut adalah kegiatan karakter religius yang diterapkan di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School:

1) Berjabat tangan

Jabat tangan merupakan perwujudan tindakan dari salam. Salam merupakan cara untuk berkomunikasi, menyatakan kesadaran akan kehadiran orang lain, menunjukkan perhatian atau menegaskan hubungan antar individu atau kelompok yang berhubungan satu sama lain. Jabat tangan dilakukan oleh dua orang dengan saling menggenggam tangan kanan atau kiri dan seringkali disertai dengan sentakan kecil pada tangan yang digenggam.<sup>340</sup> Di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School setiap paginya peserta didik berbaris dan mencium tangan guru atau salim kepada guru yang berbaris di depan pintu masuk sekolah. Kegiatan religius tersebut dibiasakan kepada peserta didik sebagai simbol rasa hormat dan ungkapan terima kasih kepada guru dan kepala sekolah untuk menanamkan nilai religius terhadap karakter peserta didik, sehingga ketika berangkat sekolah mereka salim dengan kedua orang tuanya. Tujuannya supaya mereka dapat melakukan dimanapun ia berada, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

2) Shalat Berjama'ah

Shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai imam dan yang satu

---

<sup>340</sup> Hariyadi Prasetyo, *Budaya jabat tangan*, jurnal, 2015.

lagi sebagai makmum.<sup>341</sup> Berarti dalam shalat berjamaah ada sebuah ketergantungan shalat makmum kepada shalat imam berdasarkan syarat-syarat tertentu. Menurut kamus istilah Fiqih shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, salah seorang diantaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.<sup>342</sup>

Shalat berjamaah adalah beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan maksud untuk beribadah kepada Allah, menurut syarat-syarat yang sudah ditentukan dan pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama, salah seorang di antaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.

Pelaksanaan shalat berjamaah di MI Hidayatullah dilaksanakan saat shalat dhuha, dhuhur dan shalat ashar untuk semua kelas satu hingga kelas enam. Hal ini rutin dilaksanakan setiap hari. Sedangkan di SD BSS shalat berjamaah dilaksanakan saat shalat dhuha, dan shalat dhuhur yang tempatnya di halaman antara kantor guru dan kelas, dan di masjid yang diikuti seluruh peserta didik kelas satu sampai kelas enam.

Dengan mengikuti shalat dhuha di sekolah, peserta didik akan terbiasa melakukan shalat dhuha sendiri baik di rumah maupun di sekolah. Karena peserta didik sudah mendapatkan pengetahuan tentang tatacara melakukan shalat dhuha sejak awal dan peserta didik terbiasa melakukannya setiap hari di sekolah. Kalau siswa sudah terbiasa

---

<sup>341</sup> Ibnu Rif'ah Ash-Shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat* (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), hlm. 122.

<sup>342</sup> M. Abdul Mujieb, dkk, *Kamus Fiqih* (Jakarta: PT Pustaka Fisdaus, 2002), hlm. 318.

melaksanakan sholat sunnah salah satunya sholat dhuha maka dalam melaksanakan sholat wajib pun terasa lebih ringan. Dengan terbiasa melakukan sholat dhuha di sekolah maka siswa juga merasa ringan untuk melakukan sholat sunnah yang lain. Shalat dhuha di sekolah ini bisa dijadikan inspirasi bagi peserta didik yang bisa memberikan atau membangkitkan semangat untuk melakukan suatu perbuatan (shalat sunnah yang lain).

Menurut ilmu Fiqih, shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting yang tidak bisa ditandingi oleh ibadah manapun juga. Shalat merupakan tiang agama, shalat merupakan amalan hamba yang mula-mula dihisab dihari kiamat. Shalat juga merupakan barang terkahir yang lenyap dari agama, dalam arti jika shalat hilang, maka hilang juga pula agama secara keseluruhan.<sup>343</sup>

### 3) Do'a bersama

Doa bersama adalah aktifitas rutin yang dilakukan seluruh peserta didik dilakukan sebelum memulai pembelajaran dan sebelum pulang. Kegiatan di MI Hidayatullah yaitu berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca yasin, membaca surat pendek. Adapun di SD Brawijaya Smart School yaitu berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca asmaul husna, berdoa sesudah sholat dhuha. Kegiatan doa bersama dipimpin oleh seorang peserta sesuai dengan giliran masing-masing.

---

<sup>343</sup> Sayid Sahiq, *Fiqhus Sunnah* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1997), hlm. 158.

Seluruh peserta didik dibiasakan berdoa bersama-sama, membaca asmaul husna, berdoa setelah sholat dhuha, membaca surat-surat pendek mengikuti doa yang terdengar di speaker masing-masing kelas yang dipandu oleh temannya dari pusat. Pembiasaan ini bagian dari penanaman moral dan nilai religius pada anak yang bertujuan untuk belajar lebih tenang dan nyaman sehingga pikiran siswa lebih berfokus kepada materi. Tujuan yang kedua adalah supaya apa yang dipelajari lebih bermanfaat bisa di pahami dengan baik dan akan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan terakhir yaitu anak-anak dibiasakan berdoa supaya di rumah, di sekolah atau dimanapun mereka berada tetap berdoa di setiap perlakuan mereka.

Kata doa diartikan sebagai kegiatan yang menggunakan kata-kata baik secara terbuka bersama-sama aatau secara pribadi untuk mengajukan tuntutan-tuntutan (*potitions*) kepada Tuhan.<sup>344</sup> Ibnu Arabia memandang doa sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan sebagai satu upaya untuk membersihkan dan menghilangkan nilai-nilai kemusrikan dalam diri.<sup>345</sup>

Doa adalah permohonan kepada Allah yang disertai kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan dan kemaslahatan yang berada di sisi-Nya. Sedangkan sikap *khusyu'* dan *tadharru'* dalam menghadapkan diri kepada-Nya merupakan hakikat pertanyaan seorang

---

<sup>344</sup> Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Dua, Cet.. Ketiga* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm 165.

<sup>345</sup> Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hlm. 53.

hamba yang sedang mengharapkan tercapainya sesuatu yang dimohonkan. Itulah pengertian doa secara syar'i yang sebenarnya. Doa dalam pengertian pendekatan diri kepada Allah dengan sepenuh hati, banyak juga dijelaskan dalam ayat-aya Al-Qur'an. Bahka Al-Qur'an banyak menyebutkan pula bahwa *tadharu'* (berdoa dengan sepenuh hati) hanya akan muncul bila disertai keikhlasan. Hal tersebut merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh oran-orang shalih.

#### 4) Tartil Al-Qur'an

Ngaji atau membaca ayat-ayat al-qur'an aktifitas di MI Hidayatullah dengan mengaji, membaca surat pendek dan menghafalkan yang kemudian di tulis di buku penghubung. Adapaun di SD Brawijaya Smart School yaitu mengaji.

Selain itu peserta didik diajarkan cara membaca yang benar dan tepat dengan tawjid yang benar juga kefasehan. Selain itu, lanjutnya peserta didik juga diajarkan dalam mebaca Al-Qur'an sesuai dengan makhori jul hurufnya, sehingga harapannya mereka bisa membaca Al-qur'an dengan benar. Kegiatan yang menunjang selain mengaji dengan menulis ayat Al-qur'a yang tujuannya agar peserta didik mencintai Allah SWT. Adapun di SD Brawijaya Smart School mengaji dengan metode ummi yang di ikuti oleh seluruh peserta didik dan tempatnya sesuai kesepakatan peserta didik dan guru.

Kegiatan ini dibiasakan kepada peserta didik mulai usia anak yang rendah supaya keislamiannya semakin meningkat dan kalau usia

dini sangatlah mudah untuk dibimbing dan membaca Al-qur'an karena lidahnya masih lentur, kalau sudah dewasa sangatlah sulit belajar membaca Al-qur'an apalagi dengan belajar tawjid karena lidahnya sudah agak kaku. Dengan kegiatan tersebut guna untuk pendidikan karakter religius, dimana peserta didik anak dibiasakan untuk selalu berhubungan dengan agamanya.

Al-Qur'an adalah bacaan utama bagi umat Islam karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang utama. Menurut Quraish Shihab, keagungan dan kesempurnaan Al-Qur'an bukan hanya diketahui atau dirasakan oleh mereka yang mempercayai dan mengharapkan petunjuk-petunjuknya, tetapi juga oleh semua orang yang mengenal secara dekat dengan Al-Qur'an.<sup>346</sup>

Berdasarkan temuan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah dasar dan mi sudah melakukan pendidikan religius dengan baik. Seperti yang dijelaskan oleh Kemendiknas (2010) bahwa indikator sekolah yang harus dicapai siswa dalam karakter religius yaitu 1) merayakan hari-hari besar keagamaan, 2) mempunyai prasarana dan sarana untuk tempat ibadah, dan 3) memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik dalam kegiatan ibadah.<sup>347</sup> Selain itu, lima aspek religius yang dijelaskan oleh Kementerian Lingkungan Hidup antara lain:<sup>348</sup>

<sup>346</sup> M. Quraish Shihab, *Mujizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 48.

<sup>347</sup> Kemdiknas. 2010, *Desain Induk*, hlm. 20.

<sup>348</sup> Ahmad Tantowi, *Hakikat Religiusitas*, [http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekat\\_religiusitas.pdf2012](http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekat_religiusitas.pdf2012), diakses pada hari Kamis, 16 Juli 2020, pukul 19.00

- a) Aspek iman, ialah melibatkan keimanan dan interaksi manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya.
- b) Aspek islam, ialah melibatkan ketekunan dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya, meliputi seperti sholat, puasa, dan zakat. Sekolah sudah melaksanakan sholat.
- c) Aspek ihsan, ialah melibatkan pengetahuan dan perasaan terkait kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Seluruh siswa sudah melaksanakan religius dalam aspek ihsan salat satunya dengan menutup aurat sesuai perintah Islam.
- d) Aspek ilmu, ialah melibatkan pengetahuan individu terkait ajaran-ajaran agama, misalnya mempelajari dan memahami Al-Qur'an lebih terperinci. Pada penelitain ini diteukan melalui kegiatan mengaji yang dilakukan setiap hari.
- e) Aspek amal, ialah melibatkan perbuatan pada kehidupam bermasyarakat, meliputi tolong menolong dengan orang lain, bekerja, dan sebagainya.

**b. Karakter Disiplin di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang**

Disiplin merupakan sebagai kontrol penguasaan diri terhadap implus yang diinginkan atau proses mengarah implus pada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai dampak yang lebih besar.<sup>349</sup> Selain itu dalam ayat al-qur'an surat Al Jinn ayat 13 yang berbunyi :

---

<sup>349</sup> Husdarta, *Sejarah dan Filsafat Olahraga* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 30.

وَأَنَا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰ ءَأَمْنَا بِهِ فَمَنْ يُؤْمِنُ بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا

Artinya: “Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (Al Quran), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan.”<sup>350</sup>

Menjelaskan al-qur’an ialah firman Allah yang menjadi prinsip hidup yang telah membimbing kedisiplinan supaya melakukan hidup menjadi lebih teratur. Bentuk kedisiplinan belajar di sekolah terdapat dua bentuk, meliputi kedisiplinan berpakaian dan kedisiplinan waktu. Kedisiplinan berpakaian contohnya peserta didik memakai seragam sesuai dengan peraturan yang berlaku yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah, sedangkan kedisiplinan waktu yaitu bagaimana perbuatan peserta didik dalam menghargai waktu.<sup>351</sup>

Menurut Wantah yang menjelaskan bahwa terdapat lima unsur sikap kedisiplinan peserta didik saat menerapkan di sekolah, sebagai berikut:

1. Peraturan

Tata tertib merupakan peraturan yang berlakukan di sekolah, dan harus ditaati oleh seluruh warga sekolah termasuk peserta didik. Dalam penelitian yang dilaksanakan di dua sekolah sudah mentaati tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah selama berada di sekolah.

<sup>350</sup> Departemen Agama RI *al-Qur’an dan Terjemahnya*: Juz 1- Juz 30 (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah al-Qu’an, 1911.

<sup>351</sup> Buchari Alma, dkk, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 131.

## 2. Kebiasaan

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan pada setiap hari yang dapat menjadikan peserta didik bertindak disiplin. Dalam penelitian ditemukan bahwa terdapat kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah, seperti mengantri wudhu, sholat berjamaah tepat waktu.

## 3. Hukuman

Hukuman yang diterima saat peserta didik melanggar peraturan yang berdampak menjadikan peserta didik lebih disiplin. Hukuman yang diberikan harus bisa memotivasi peserta didik. Peserta didik di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah yang menjadi tempat penelitian juga mendapatkan hukuman ketika melakukan kesalahan. Contohnya siswa datang terlambat saat sholat dhuha, peserta didik yang terlambat sholat dhuha sendiri di teras. Selain itu adanya sistem poin dalam melakukan pelanggaran.

## 4. Penghargaan

Penghargaan yang diberikan oleh peserta didik bertujuan untuk mempertahankan dan selalu termotivasi dengan tindakan yang baik. Ketika peneliti melaksanakan penelitian, peneliti melakukan penghargaan yang diterima peserta didik yaitu siswa menjawab pertanyaan dengan benar maka siswa mendapatkan tepuk tangan dari teman-teman satu kelas.

## 5. Konsistensi

Pengalaman yang dialami oleh peserta didik sendiri memberikan kontribusi yang baik, sehingga peserta didik tidak harus dikasih informasi mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Pada lingkungan sekolah, yang paling dekat dengan siswa yaitu guru, maka guru harus memberikan keteladanan yang baik.

### 1) Budaya disiplin

Menurut Kotter dan Heskett pengertian budaya secara istilah dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau pendidik yang ditransmisikan bersama.<sup>352</sup> Budaya merupakan hasil cipta, karya, dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Disiplin artinya sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.<sup>353</sup> Menurut kamus KKBI menyatakan bahwa disiplin adalah (a) tata tertib (disekolah, di kantor, kemiliteran dan sebagainya), (b) ketaatan (kepatuhan) pada peraturan

---

<sup>352</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 43.

<sup>353</sup> Ariensandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia Tips, dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm 230-231.

tata tertib, dan (c) budang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.<sup>354</sup>

Budaya disiplin di MI Hidayatullah meliputi budaya disiplin, Sedangkan di SD Brawijaya Smart School budaya disiplin d Kedua sekolah melakukan melalui beberapa pendekatan. Salah satunya melalui pemodelan, sistem *punishment*. Upaya-upaya tersebut membantu peningkatan yang cukup berarti dalam kedisiplinan di MI Hidaytaullah.

Adapun budaya disiplin di SD Brawijaya Smart School dilakukan melalui sistem peraturan, internalisasi dan konsekuensi berupa *punishment* yang cukup membuat jera. Akan tetapi perlu beberapa upaya yang lebih intensif dan variatif lagi dalam membangun budaya disiplin.

Sistem peraturan dalam mengembangkan budaya disiplin di dua lembaga tersebut memupuk peserta didik akan kesadaran dalam mengikuti peraturan, sehingga tidak terasa tertekan dalam menjalankan kedisiplinan. Dalam memnjalankan kedisiplinan biasanya timbul polimek dalam diri peserta didik, polemik tersebut berupa rasa berat dalam menjalankan kedisiplinan. Biasanya rasa berat timbul karena disiplin yang dilatar belakang oleh paksaan bukan oleh kesadaran pada diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan berikut ini, jika

---

<sup>354</sup> Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet, ke-3, hlm. 268.

disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan sanksi hukuman akibat pelanggaran terhadap peraturan. Ada pengawasan dari petugas (pimpinan) timbul disiplin. Tetapi tidak ada pengawasan (pemimpin) pelanggaran dilakukan.<sup>355</sup>

Untuk menegakkan disiplin tidak selamanya harus melibatkan orang lain, tetapi melibatkan diri sendiri juga bisa. Bahkan yang mengakibatkan diri sendirilah yang lebih penting, sebab penegakkan disiplin karena melibatkan diri sendiri berarti disiplin yang timbul itu karena kesadaran.<sup>356</sup>

## 2) Budaya antri

Antri adalah kegiatan di tempat-tempat tertentu dimana sekumpulan orang harus mematuhi urutan mendapat giliran untuk memperoleh kesempatan atau barang tertentu. Sebagai suatu sikap mental antrian memang terkait erat kepada disiplin diri pribadi, dan disiplin masyarakat dimana individu berada. Aktivitas antri bukan merupakan hal baru, antri timbul disebabkan kebutuhan akan layanan melebihi kemampuan (kapasitas) pelayanan dan fasilitas layanan, sehingga pengguna fasilitas yang tiba tidak bisa segera mendapat layanan disebabkan kesibukan layanan. Arti merupakan perilaku sosial sekumpulan orang yang memiliki minat dan kebutuhan yang sama dan

---

<sup>355</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 13.

<sup>356</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses*, hlm. 20.

sama-sama ingin dan berkepentingan untuk memenuhinya, akan tetapi karena adanya tuntutan waktu dan keterbatasan sumber daya memaksa setiap orang mengikuti aturan pelayanan secara bergiliran.<sup>357</sup> MI Hidayatullah menerapkan budaya antri meliputi antri wudhu, antri mengambil makan, antri bersalaman. Adapun di SD Brawijaya Smart School meliputi antri bersalaman.

Berkaitan dengan unsur-unsur dalam budaya antri ada tiga unsur pokok yang perlu diperhatikan, karena menjadi dasar dari budaya antri. Pertama, unsur minat dan kebutuhan, dimana antri terjadi karena adanya minat dan kebutuhan yang sama dan sama-sama ingin kepentingan untuk memenuhinya. Kedua, unsur keterbatasan, dimana antri terjadi karena adanya tuntutan waktu dan keterbatasan sumber daya yang melayani, sehingga memaksa setiap mengikuti aturan pelayanan secara bergiliran. Ketiga, unsur kesepakatan, dalam hal ini budaya antri mengharuskan pengantrian membuat kesepakatan bahwa yang datang lebih dahulu, akan dilayani terlebih dulu. Walaupun kesepakatan ini tidak tertulis atau tercantum di lokasi antrian, namun pengantri perlu memahami dan harus mentaati kesepakatan ini.<sup>358</sup>

Unsur-unsur dalam budaya antri bagi orang dewasa tidaklah sulit untuk memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, bagi anak-anak usia dini atau bagi anak sekolah dasar yang

---

<sup>357</sup> Zulyani Hidayah & Hartati Herliswanny, *Budaya Antri Masyarakat Kota Yogyakarta*, hlm. 12.

<sup>358</sup> Zulyani Hidayah & Hartati Herliswanny, *Budaya Antri*, hlm. 15

masih masa pertumbuhan dan perkembangan perilaku, pemberian pemahaman dan penanaman budaya antri harus dilakukan secara bertahap dengan menggunakan berbagai cara dan teknik yang tepat.

### 3) Upacara Hari Senin

Bendera merupakan salah satu identitas bangsa, wujudnya sebagai benda mati, kisah yang tersirat pada sebuah bendera adalah sebuah kisah bagaimana perjuangan para pahlawan dalam membentuk dan memerdekakan sebuah negara. Melalui upacara bendera yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, di situlah penghargaan atas perjuangan para pahlawan terhadap bangsa ini semakin membukakan mata bahwa, bendera yang kita miliki bukan hanya benda artifisial tanpa makna.

Upacara bendera adalah aktifitas rutin yang dilaksanakan oleh lembaga pemerintahan maupun akademisi, termasuk SD Brawijaya Smart School. Upacara yang dilaksanakan setiap hari Senin itu tentu saja merupakan kegiatan yang bermanfaat untuk membentuk kepribadian yang baik. Tujuan utama dari rutinitas upacara bendera ini adalah untuk memupuk nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik. Selain upacara bendera juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif didalam diri peserta didik.

M. Ali Amiruddin menguraikan tujuan upacara bendera antara lain sebagai berikut:

a) Membiasakan bersikap tertib dan disiplin

- b) Meningkatkan kemampuan dalam memimpin
- c) Membina kekompakan dan kebersamaan
- d) Belajar untuk menghormati orang lain dan bersedia untuk dipimpin
- e) Meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan
- f) Menangkan jasa-jasa para pahlawan

Adapun manfaat upacara bendera antara lain:

- a) Sebagai bagian pembentukan karakter (*character building*) bagi tumbuh kembangnya nasionalisme dan generasi muda yang tangguh disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.
- b) Dapat menanamkan nilai kebersamaan, persatuan dan kesatuan dan penghormatan kepada para pemimpin. Pemimpin yang sepatutnya dihormati tidak hanya dalam sikap hormat ketika upacara saja, lebih dari itu menghormati dan menghargai pemimpinnya dengan penghormatan yang tulus.
- c) Membentuk sikap disiplin, kesetiaan, ketundukan kepada para pemimpinnya dengan tundukan semata-mata karena aturan dan hukum yang benar.
- d) Melatih mencintai sikap perjuangan dan patriotisme para pahlawan yang telah gugur dan medan tempur maupun para pejuang yang saat ini masih mengabdikan bagi bangsanya. Baik pahlawan yang memanggul senjata dan berkorban dengan darahnya, pejuang

dengan harta, tapi juga para pahlawan yang berjuang dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi semua orang.<sup>359</sup>

**c. Karakter Mandiri di MI Hidayatullah dan Blitar SD Brawijaya Smart School Malang**

Nilai mandiri merupakan salah satu karakteristik kepribadian yang tidak mudah bergantung pada orang lain dan mampu memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya yang dimiliki. Tentang kemandirian ini sebenarnya Allah sudah menegaskan dalam firman-Nya pada Qs. Ar Rad ayat 11, yaitu:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَّالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”<sup>360</sup>

Ayat di atas menjelaskan perintah seseorang harus mandiri dan berusaha sekuat tenaga untuk merubah nasibnya sendiri dari kondisi yang kurang baik, menjadi kondisi yang lebih baik tentu dengan bekerja keras secara mandiri dan penuh tawakal kepada Allah.

<sup>359</sup> M. Ali Amiruddin, Upacara Bendera Merah Putih, Antara Nasionalisme dan Pembentukan Karakter, <https://maliamiruddin57.blogspot.co.id/2014/04/upacara-bendera-merah-putih-antara.html>, diakses pada tanggal 24 Juli 2020, 11.50 AM

<sup>360</sup> Departemen Agama RI *al-Qur'an dan Terjemahnya*: Juz 1- Juz 30 (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah al-Qu'an, 1889).

Kemendiknas mengungkapkan bahwa nilai mandiri adalah pendidikan karakter memiliki indikator yang harus dicapai oleh siswa.<sup>361</sup> Indikator sekolah yang harus dicapai yaitu mengkondisikan situasi sekolah yang membangun kemandirian siswa. Sedangkan indikator kelas yang harus dicapai yaitu menciptakan kondisi kelas yang memberikan peluang peserta didik untuk hidup mandiri.

Menurut Yamin dan Jamilah karakter kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh kumulatif selama masa perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri.<sup>362</sup>

#### 1) Mandiri belajar

Menurut Stephen Brookfield mengemukakan bahwa karakter mandiri belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Dari kedua pengertian kemandiri belajar diatas maka dapat di ambil kesimpulan bahwa belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya.

---

<sup>361</sup> Kemdiknas. 2010, *Desain Induk*, hlm. 30.

<sup>362</sup>Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran* (Jakarta: Referensi GP Press Group, 2013), hlm. 65.

Kemandirian di MI Hidayatullah yaitu peserta didik bisa memecahkan masalah dan menyelesaikan dalam pembelajaran. Adapun di SD Brawijaya Smart School kemandirian yang dilakukan dengan menyelesaikan tugas belajar dengan sendiri. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan peserta didik juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

## 2) Kepramukaan

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah adalah pramuka. Gerakan pramuka adalah proses kegiatan yang menyenangkan di bawah tanggungjawab orang dewasa dengan menggunakan metode pendidikan kepramukaan. Kegiatan kepramukaan dengan mengadakan perkemahan menumbuhkan karakter mandiri pada peserta didik. Di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School kegiatan pramuka merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh kelas satu sampai enam. Kegiatan pramuka di tunjang dengan kemah yang diikuti oleh penggalang.

Berkemah merupakan rekreasi yang cukup populer, biasanya menggunakan tenda atau semacam kendar khusus yang dikenal sebagai karavan. Kegiatan ini umumnya dilakukan untuk

beristirahat dari keramaiannya perkotaan atau dari keramaian secara umum, untuk menikmati keindahan alam.<sup>363</sup> Berkemah biasanya dibangun primitif atau tanpa atap sama sekali. Manfaat berkemah menurut Munafasih adalah:<sup>364</sup>

- a) Mengagumi alam ciptaan Tuhan
- b) Mempercakap diri dalam pelaksanaan ajaran pramuka
- c) mempraktikkan sistem kerukunan
- d) Mengenal alam dan kawan dari dekat
- e) Menemukan hal-hal yang baru yang akan mempertebal mentalitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa berkemah merupakan salah satu kegiatan dalam pendidikan pramuka yang dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kecerdasan interpersonal peserta didik. Kegiatan kemah melatih mandiri, memahami situasi sosial dan etika sosial.

### 3) *Outing class*

Kegiatan *outing class* atau kegiatan luar kelas sangat bermanfaat dalam pengembangan diri peserta didik karena dapat meningkatkan kreatifitas dan pengetahuan peserta didik dan pengalaman peserta didik akan bertambah seiring dengan adanya tantangan bagi anak untuk mengeksplorasi daerah di sekitarnya.

---

<sup>363</sup> Sunardi, *Boyman Ragam Latihan Pramuka* (Bandung: Nuansa Muda, 2013), hlm. 76.

<sup>364</sup> Munafisah, *Belajar Mandiri melalui Pramuka* (Semarang: Ghyas Putra, 2017), hlm. 43.

Menurut Kusummowidagdo kegiatan di luar kelas sangat berperan penting bagi orang yang tidak pernah menyerah, yang mencoba lagi dan mencoba lagi, serta mencoba terus untuk batas waktu yang tidak terbatas. Kegiatan ini ditujukan bagi mereka yang memiliki anggapan bahwa hidup itu harus digunakan semampu mungkin.<sup>365</sup> Kegiatan mandiri di SD Brawijya Smart School berupa *outing class* yang diadakan setiap semester di ikuti oleh seluruh peserta didik. Kegiatan tersebut mendorong peserta didik mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Menurut Djamaluddin Ancok terdapat 3 alasan penggunaan metode *outing class* antara lain:<sup>366</sup>

- a) Metode ini adalah sebuah simulasi kehidupan yang kompleks yang dibuat menjadi sederhana. Pada dasarnya segala bentuk aktivitas didalam pelatihan adalah bentuk sederhana dari kehidupan yang sangat kompleks.
- b) Menggunakan metode yang berasal dari pengalaman (*experiential learning*). Oleh karena adanya pengalaman langsung terhadap sebuah fenomena, orang dengan mudah menangkap esensi pengalaman itu.

---

<sup>365</sup> Kusumowidagdo, *Outwardband Indonesia*. Diakses dari [www.outboundindonesia.org](http://www.outboundindonesia.org). Pada Tanggal 25 Juli 2020 jam 06.00 WIB

<sup>366</sup> Djamaluddin Ancok, *Outbound Management Training (Aplikasi IlmuPerilaku dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: UIIN Press, 2003) , hlm. 4.

- c) Metode penuh dengan adegan kegembiraan karena dilakukan dengan permainan. Ciri ini membuat orang merasa senang didalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Kesimpulan ini beberapa uraian di atas adalah dalam kegiatan *outing class* menggunakan metode yang mendorong peserta didik untuk berfikir kreatif dalam mengembangkan dirinya. Melalui metode ini peserta didik dapat menuangkan pengalaman-pengalaman yang telah mereka punya ke dalam kegiatan ini.

Kegiatan *outing class* sangat membantu pendidik dalam memecahkan masalah yang dialami oleh peserta didik. Kegiatan *outing class* didalamnya terdapat kegiatan yang dinamakan *outbound* yang mampu mendorong perkembangan motorik peserta didik yang mengikuti. Pada kegiatan ini peserta didik melakukan aktivitas yang berbeda dengan apa yang mereka ikuti di sekolah formal.

### **C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang**

Dampak implementasi pendidikan karakter di Indonesia menurut sebagian besar guru adalah positif, terutama dalam mengembangkan karakter peserta didik. Dampak positif dinyatakan oleh guru dan manajemen sekolah. Banyak faktor yang

berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi pendidikan yaitu guru yang menjadi kunci.<sup>367</sup>

#### 1) Partisipasi guru dan kerjasama

Salah satu faktor pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School adalah terjalannya kerjasama komponen yang ada di sekolah, khususnya dewan guru sehingga terjalin kerjasama yang baik diantara dewan guru dalam suksesi program dan agenda sekolah. Menurut Soerjono Soekanto, kerjasama merupakan suatu usaha bersama orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.<sup>368</sup>

Upaya kepala sekolah di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School tersebut dapat meningkatkan hubungan harmonis warga sekolah dengan orang tua. Keharmonisan ini akan membentuk kerjasama yang baik dan kolaborasi yang bagus antara warga sekolah sehingga terwujud budaya sekolah yang kondusif dan efektif. Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan partisipasi dan kerjasama dilakukan dengan semua warga sekolah, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Perihal ini sejalan dengan pendapat

---

<sup>367</sup> Hasnah Kanji, Nursalam, Muhammad Nawir, Suardi, *Supporting and Inhibiting Factors of Character Education in Learning Social Studies at Primary Schools* (FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar Indonesia, 2020), hlm. 1- 14.

<sup>368</sup> Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 66.

Stonge yang menyatakan bahwa: “dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan aman, pemimpin sekolah yang efektif melibatkan seluruh komunitas sekolah, diantaranya siswa, staf, orang tua siswa, dan anggota komunitas sekolah... usaha-usaha membentuk hubungan interpersonal dengan komunitas tersebut akan sangat menguntungkan dalam membangun lingkungan sekolah yang positif dan produktif.<sup>369</sup>

## 2) Lingkungan

Lingkungan (*milie*) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan. Pada kaitanya di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School lingkungan merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Manusia hidup selaku berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulannya itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

Adapun lingkungan dibagi ke dalam dua bagian yaitu:<sup>370</sup>

### a) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku

<sup>369</sup> Stronge James H; Richard Holly. B; Catano. Nancy, *Kualitas Kepala Sekolah yang Efektif*. Terj. Siti Mahyuni (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm. 20.

<sup>370</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 54.

manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematang pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam lingkungan kurang emndukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

3) Sarana dan prasarana

Sarana pendidikan adalah fasilitas-fasilitas yang dipergunakan secara berlangsung dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan prasarana pendidikan merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan, seperti halaman, kebun, taman sekolah dan jalan menuju sekolah.<sup>371</sup> Sarana dan prasarana

pendidikan menjadi sangat penting karena mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui pengadaan sarana dan prasarana.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur

<sup>371</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi*, cet ke-15 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 49.

serta menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara kompleks.

Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah yaitu sarana dan prasarana. Pada kegiatan tersebut menggunakan prasarana masjid, kelas, halaman sekolah. Prasarana yang sudah tersedia dan bisa dimanfaatkan dengan baik menjadi faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School yaitu dalam diri peserta didik sendiri. Faktor tersebut sangat mempengaruhi karena keberhasilan tujuan pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yaitu peserta didik.

Faktor internal yang terdapat didalam diri siswa, yaitu:

a) Hati nurani

Hati nurani terdapat dua segi yaitu segi kognitif (memahami apa yang benar), dan segi emosional (merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar). Sehingga membangun kemampuan siswa untuk merasa bersalah (*constructive guilt*). Ketika peserta didik melakukan setiap tindakan memiliki kontrol pada hati nuraninya dan akan mudah melakukannya.<sup>372</sup> Richardsdon

---

<sup>372</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Menjadi Siswa Baik dan Pintar*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 75.

menjelaskan pendidikan karakter mencakup kualitas afektif dan kualitas kognitif seseorang.<sup>373</sup> Karena emosi memainkan peran penting dalam membentuk keputusan akhir pilihan yang baik dan yang buruk, peserta didik perlu dipandukan antara perkembangan sosial dan emosional yang nantinya akan terbentuk hingga dewasa.

b) Kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan dalam waktu yang cukup lama sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Pengalaman yang baik dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan yang baik, sehingga kebiasaanan tersebut membawa dampak yang positif bagi peserta didik maupun lingkungannya.<sup>374</sup>

c) Hereditas

Perilaku peserta didik yang melekat pada dirinya yang tidak jauh dari ayah dan ibunya, sehingga sangat mempengaruhinya tanpa disadari.<sup>375</sup> Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik, kita harus mengetahui terlebih dahulu karakter

---

<sup>373</sup> Rita Coombs Richadson, Homer Tolson, Tse-Yang Huang, and Yi-Hsuan Lee, *Character Education: Lessons for Teaching Social and Emotional Competence*. Children & Scools Volume 31 Number 2, 2009, hlm. 71-78.

<sup>374</sup> Thomas Lickona, *Education for karakter: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Askara, 2012), hlm. 81.

<sup>375</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multimedia*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 96.

orang tuanya, yang bertujuan agar tidak menimbulkan penolakan didalam diri peserta didik.

1) Kurangnya partisipasi wali murid

Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah adalah kurangnya partisipasi wali murid terhadap sekolah. Keberadaan wali murid selama ini tidak ikut andil dalam proses pendidikan anak, bahkan mereka cenderung tidak peduli dan tidak berpartisipasi terhadap proses pendidikan anak. Salah satu penyebab adalah belum adanya program peningkatan partisipasi wali murid dan *stakeholder* di sekolah. Padahal partisipasi mereka sangat dibutuhkan dalam rangka proses pengawasan di luar sekolah.

Partisipasi wali murid adalah unsur yang sangat penting dalam sekolah, hal ini dikarenakan peserta didik lebih cenderung terbentuk dari karakter proses kehidupan dalam keluarga, sekolah lebih cenderung memberikan pengetahuan saja. Hal ini, keluarga adalah pendidikan pertama dan utama, anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemeliharawan sebagai pengasuh, sebagai pembimbing sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Anak mengisap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah, ibu maupun kakak-kakaknya. Maka orang tua dalam keluarga harus dan

merupakan kewajiban untuk memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya.<sup>376</sup>

Oleh karena itu, yang paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anak adalah orang tua. Banyak orang tua menganggap pendidikan anaknya adalah tanggung jawab sekolah. Sekolah adalah sebagai media dalam memberi pendidikan dan pengajaran anak, tetapi semuanya tetap kembali kepada orang tua. Orang tua bertanggungjawab terhadap keberhasilan pendidikan anak.<sup>377</sup> Orang tua perlu dibekali anaknya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anaknya kelak. Sehingga pada masa dewasanya mampu mandiri dan bermanfaat bagi kehidupan sosial, bangsa dan agamanya.

#### **D. Implikasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang**

Implikasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah didefinisikan bagian dampak yang bermula pada penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Melalui program pendidikan karakter menghasilkan perubahan tingkah laku. Menurut teori belajar yang dijelaskan oleh Skinner bahwa belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku. Inti dari teori behaviorisme Skinner adalah pengkondisian operan. Pengkondisian operan adalah sebetuk pembelajaran

---

<sup>376</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 177.

<sup>377</sup> Zurial Z dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pengantar Pendidikan dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan* (Jakarta, 2006), Cet. 1, hlm. 76.

dimana probabilitas perilaku itu akan diulangi. Ada 6 asumsi yang membentuk landasan untuk pengondisian operan. Asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Belajar adalah tingkah laku
2. Perubahan tingkah laku (belajar) secara fungsional berkaitan dengan adanya perubahan dalam kejadian-kejadian di lingkungan kondisi-kondisi lingkungan.
3. Hubungan yang berhukuman anatar tingkah laku dan lingkungan hanya dapat ditentukan kalau sifat-sifat tingkah laku dan kondisian eksperimennya di definisikan menurut fisiknya dan di observasi di bawah kondisi-kondisi yang di kontrol seksama.
4. Data dari studi eksperimental tingkah laku merupakan satu-satunya sumber informasi yang dapat diterima tentang penyebab terjadinya tingkah laku.<sup>378</sup>

Pendidikan karakter melalui budaya sekolah harapannya peserta didik mempunyai karakter yang ditagertkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter, yaitu religius, disiplin, dan mandiri. Dari hasil penelitian di MI Hidayatullah dalam penerapan pendidikan karakter melalui karakter religius, disiplin dan mandiri berupa kegiatan-kegiatan dari hukuman yang bersifat positif memberikan dampak kepada peserta didik memiliki sikap yang baik berupa akhlakul kharimah.

Sedangkan hasil penelitian di SD Brawijaya Smart School dengan mendapatkan hukuman menjadikan peserta didik tidak mengulang lagi, internalisasi dan tampak memiliki karakter religius, tanggung jawab, patuh pada peraturan, dan tepat waktu terhadap tugas pembelajaran.

---

<sup>378</sup> Nuryadi, *Teori Belajar perilaku kondisioning operan B.F Skinner*, <http://Wordpress.com>, 2009. Diunduh pada tanggal 16 Juli 2020

Dengan demikian di MI Hidayatullah hukuman yang bersifat positif memberikan dampak yang positif yaitu memiliki sikap yang baik yaitu akhlakul karimah. Sedangkan di SD Brawijaya Smart School berlakunya hukuman, adanya internalisasi, sehingga peserta didik memiliki karakter religius, tanggung jawab, patuh pada peraturan, dan tepat waktu terhadap tugas pembelajaran.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Bab penutup ini berisi kesimpulan dan saran tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dengan fokus pada nilai karakter religius, disiplin, dan mandiri.

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai karakter religius, disiplin, dan mandiri melalui budaya sekolah sudah dilaksanakan cukup baik. Secara rinci dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan di MI Hidayatullah mengacu pada visi, misi dan SOP. Adapun di SD Brawijaya Smart School mengacu pada visi, misi, dan ekstrakurikuler.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School

Nilai karakter religius terlihat beberapa kegiatan yang sudah menjadi budaya sekolah. Kegiatan tersebut meliputi: bersalaman, shalat dhuha berjamaah, mengaji, shalat dhuhur berjamaah, shalat ashar berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca yasin, membaca surat pendek, menulis ayat alquran, membaca asmaul husna.

Nilai karakter kedisiplinan terlihat dari beberapa kegiatan yang sudah menjadi budaya sekolah. Kegiatan tersebut meliputi: disiplin waktu, budaya antri wudhu, antri bersalaman, budaya antri mengambil makan siang, memakai atribut lengkap, dan tidak boleh membawa uang saku.

Nilai karakter mandiri terlihat dari beberapa kegiatan yang sudah menjadi budaya sekolah. Kegiatan tersebut meliputi: tidak mencontek saat ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester, *outing class*, makan siang, kemah, kegiatan ramah anak.

3. Faktor pendukung yaitu guru, sarana dan prasarana, orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Faktor penghambat peserta didik dan orang tua.
4. Implikasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang diterapkan di MI Hidayatullah hukuman yang bersifat positif memberikan dampak yang positif yaitu memiliki sikap yang baik yaitu akhlakul karimah. Sedangkan di SD Brawijaya Smart School berlakunya hukuman, adanya internalisasi, sehingga peserta didik memiliki karakter religius, tanggung jawab, patuh pada peraturan, dan tepat waktu terhadap tugas pembelajaran.

## **B. Saran**

1. Kepala sekolah hendaknya lebih berpartisipasi dalam mengawasi perilaku peserta didik dan lebih sering memberikan arahan kepada guru untuk lebih mengawasi peserta didik.

2. Para pendidik diharapkan dapat terus memanfaatkan fasilitas secara maksimal, mempertahankan komitmen dan keteladanan dalam menjalankan program-program sekolah, selalu menjaga nilai-nilai yang menjadi pedoman, dan mempertahankan dasar mengenai sesuai yang harus diwujudkan dalam budaya sekolah. Sekolah dapat lebih mengoptimalkan peran orang tua dengan menjadwalkan pertemuan secara rutin agar terbentuk hubungan jalinan hubungan yang baik antara orang tua dan sekolah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan proses penelitian secara menyeluruh mulai dari proses hingga hasil dari karakter yang diteliti, mengumpulkan data baik dari informan maupun observasi dan dokumentasi secara lebih rinci dan lengkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzar. *Cultivating Morals Students Through Character Education: a Case Study*, Journal of Education Learning. Vol. 12 No.3 ISSN: 2089-9823, DOI: 10.11591/edulearn.v12i3.7195.
- Ahlson, Mattew Anne Swanso, Andrea Adams-Manning & Anny Byrd, *A Culture of Success-Examining Shool Culture and Student Outcomes via a Performance Fraamework*, Vol.5, Http//dx/doi.org/10.5539/jel.v5n1p114.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003.
- Aji, Kristanti. *Hubungan Budaya Sekolah, Konsep Diri, Keinovatifan, dan Gaya Kepemimpinan dengan Kinerja Kepala Sekolah Dasar Negeri se Kabupaten Pasuruan*. Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Malang. 2016.
- Akbar, Sa'dun. *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, (Kementrian Pendidikan Nasional Universitas Malang. 2011.
- Alma, Buchari dkk. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Amiruddin, M. Ali. *Upacara Bendera Merah Putih, Antara Nasionalisme dan Pembentukan Karakter*, <https://maliamiruddin57.blogspot.co.id/2014/04/upacara-bendera-merah-putih-antara.html>, diakses pada tanggal 24 Juli 2020.
- Amri, dkk. *Impementasi Pendidikan Karakter daam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2011.
- Ancok,Djamaluddin. *Outbound Management Training (Aplikasi IlmuPerilaku dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia)*. Yogyakarta:UIIN Press. 2003.
- Anggraini, Purwati, Tuti Kusniarti. *The Implementation of Character Education Model Based on Empowerment Theatre for Primary School Students*. Journal of Education and Practice. 2016.
- Annisa, Fadillah. *Planting Of Discipline Character Education Values In Basic School Students*, Vol 1 No. 1, <http://ijeds.ppj.unp.ac.id/index.php/IJEDS>.
- Ansyori, Miftahol. *Pembentukan Perilaku Keagamaan Melalui Budaya Sekolah*. Tesis .Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2018.

- Arfin, Muhammad. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar*. Tesis. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2017.
- Ariensandi. *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia Tips, dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Aryani, Eka. *Pengaruh Kepemimpinan Transormasional Kepala Sekolah, Motivasi Kerja Guru, dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri Sekecamatan Tempel*. Tesis. (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta). 2018.
- Ash-Shilawy, Ibnu Rif'ah. 2009. *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*. Yogyakarta: Citra Risalah.
- Atieka, Nurul. *Character Building Of Students With Counseling Services Approach*. Journal of Guidance and Counseling E-ISSN: 2442-7802 Vol. 4. 2014.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 02-12-2017.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Media Group. 2007.
- Bogdan, Robert C. Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research For Education An Introduction To Theory And Metodes*. United States of America. 2006.
- Chen, Yi-Lin. *A Missing Piece of the Contemporary Character Education Puzzle: The Individualisation of Moral Character*. Studies in Philoshopy and Education.
- Deal, Terrence E. & Kent. D. Peterson. *Shaping School Culture*. San Francisco: Jossey Bass Publishares. 2002.
- Departemen Agama RI *al-Qur'an dan Terjemahnya: Juz 1- Juz 30*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah al-Qur'an.
- Direktorat Pendidikan Menengah Utama Depdiknas. *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta Depdiknas. 2003.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002.
- Efendi. 2016. *Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa DI SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta*. Tesis. Sunan Kalijaga.
- Enre, Fachruddin Ambo. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Ujung Pandang: IKIP Ujungpandang, 1994.

- Fajar, Dadang Ahmad. *Epistemologi Doa*. Bandung: Nuansa Cendekia. 2011.
- Fathurohman, Muhammad dan Sulistyorini. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*. Yogyakarta: Teras. 2012.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.
- Freeks, Fazel Ebrihiam. *The Influence of Role Players on the Character Development and Character Building of South African College Students*. South African Journal of Education 35. 2015.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Hayatina, Maulida. *Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMA Di Kalimantan Selatan*. Disertasi. Universitas Islam egeri Antasari. 2019.
- Haq, Muhammad Faisal. *Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016.
- Herdiansyah, Haris. *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 2010.
- Hidayah, Zulyani & Hartati Herliswanny. *Budaya Antri Masyarakat Kota Yogyakarta*.
- Husdarta. 2010. *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Bandung: Alfabeta.
- James, Stronge H; Richard Holly. B; Catano. Nancy, *Kualitas Kepala Sekolah yang Efektif*. Terj. Siti Mahyuni. Jakarta: PT Indeks. 2013.
- Jusita, Martina Lona. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter dalam Aktivitas Belajar Menggunakan Media Pembelajaran "Pecango"*. Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS. 2016
- Kanji, Hasnah Nursalam, Muhammad Nawir, Suardi. 2020. *Supporting and Inhibiting Factors of Character Education in Learning Social Studies at Primary Schools*. FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum. 2010.
- Kementerian Pendidik dan Budaya. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2017.

- Kemdiknas. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2010.
- Komara,Endang. *Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21. SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*. 2018.
- Kurniawan. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.
- Kusumowidagdo. *Outwardband Indonesia*. Diakses dari [www.outboundindonesia.org](http://www.outboundindonesia.org). Pada Tanggal 25 Juli 2020 jam 06.00 WIB
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Menjadi Siswa Baik dan Pintar*. Bandung: Nusa Media. 2013.
- Lickona, Thomas. *Education for karakter: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Cet. II; Jakarta: PT Bumi Askara. 2012.
- Majid, Abdul. *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: Interes Media. 2014.
- Manullang,Belferik. *Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045*. Jurnal Pendidikan Karakter. 2013. <https://doi.org/10.218321/jpk.v0i1.1283>.
- Mansir,Firman. *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Islam (Studi pada UMI dan UIN Alauddin Makassar)*. Disertasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2017.
- Marini,Arita. *Integration of Character Values in School Culture at Elementary Schools in Jakarta, Indonesia*. Journal of Arts & Humanities. 2017.
- Miles,Matthew B. A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook*. Edition 3 (United Kingdom: Sage Publication. 2014.
- Muchlas, Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya. 2012.
- Mujieb,M. Abdul dkk. 2002. *Kamus Fiqih*. Jakarta: PT Pustaka Fisdau.
- Musfah. *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Prespektif*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Muslich,Mansur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.

- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi*, cet ke-15. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Munafisah. *Belajar Mandiri melalui Pramuka*. Semarang: Ghyyas Putra. 2017.
- Moleong, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Nawarti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia. 2011.
- Navisah, Ilviatun. *Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Studi kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang)*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016.
- Nuryadi. 2009. *Teori Belajar perilaku kondisioning operan B.F Skinner*, <http://Wordpress.com>, 2009. Diunduh pada tanggal 16 Juli 2020
- Pusat Bahasa DEPDIKNAS. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Prasetyo, Hariyadi. *Budaya jabat tangan*. jurnal. 2015.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Psikologi Pendidikan. *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Era Globalisasi*. DP. Jilid Bil. 2011.
- Purwanto, Nanang. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.
- Rachmah, Huriyah. *Nilai Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berdasarkan Pancasila Dan UUN 1945*. E-Journal WIDYA Non-Eksakta. 2013.
- Rafl, Maslowski. *School Culture and School Performance*. Dissertasion: Twente University, netherlands. 2001.
- Rahayu, Sri Wening. *Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SMPN Unggulan (Studi Multi Situs di Tga SMPN Karesidenan Madiun)*. Disertasi. Universitas Negeri Malang. 2017.
- Rianawati. *The Implementation Of Education Character On Moral In MTsN (Islamic Junior High State School) 1 Pontianak In The Academic Year 2015/2016*. Journal of Education and Pracrice. 2017.

- Richadson,Rita Coombs Homer Tolson, Tse-Yang Huang, and Yi-Hsuan Lee. *Character Education:Lessons for Teaching Social and Emotional Competence*. Children & Scools Volume 31 Number 2. 2009.
- Rifma, Rusdinal, Ranti Meizatri, *Vocational High School Culture*, Vol.1 No. 1, Journal, DOI:<https://10.32698/0192>. 2018.
- Rivai, Veithzaal dan Sylviana Murni. 2009. *Education Management Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rochman, Arief. *Pengaruh Budaya Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. Tesis. Universitas Muria Kudus. 2018.
- Sahiq, Sayid. *Fiqhus Sunnah*. Bandung: PT Al-Ma'arif. 1997.
- Saidek,Abdul Rahim. *Character Issue: Reality Character Problem and Solutions Through Education in Indonesia*. Journal OF Education and Oractice. 2016.T
- Saidek, Abdul Rahim, Raisul Islami, Abdoludin, *Character Issues:Reality Character Problems and Solutions Through Education in Indonesia*. Journal of Education and Practice Vol.7, No. 17. 2016.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Samani, Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya. 2012.
- Shihab,M. Quraish. *Mujizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1998.
- Sobirin, Ahmad. *Budaya Organisasi (Pengeetian, Makna dan Aplikasinya dalam Kehidupan Organisasi)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2007.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Sudrajat,Ajat. *Mengapa Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter 1, no. 1. 2011. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.
- Sudjana, Nana. *Pendidikan dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru. 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Cet. Ke-11*. Bandung:Alfabeta. 2015.
- Sulhan, Ahmad. *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan DI ma Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram*. Universitas Negeri Maualan Malik Ibrahim Malang. 2015.

- Sulistiyo, Heru. *Relevansi Nilai Religius Dalam Mencegah Perilaku Disfungsional Audit*. Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi. 2014.
- Sunard. *Boyman Ragam Latihan Pramuka*. Bandung: Nuansa Muda. 2013
- Tontowi, Ahmad. *Hakikat Religiussitas.pdf*2012, diakses pada hari Kamis, 16 Juli 2020, pukul 19.00
- Thresia, Fenny. *Integrating Local Culture to Promote Characteer Education In Teaching Writing* Premise Journal Vol 4. Universitas Muhammadiyah Metro. 2015.
- Thouless, Robert H. *Pengantar Psikologi Dua, Cet. Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Bealajar. 2012.
- Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; Konsep dan Praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Widodo, Sigit. *Budaya Organisasi Sekolah Efektif*. Tesis: PPS Unesa, Surabaya. 2005.
- Wijani, Novan Ardi *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- William, Mary. *Models of Character Education: Persoectives and Developmentas Issues*. Journal of Humanistic ounseling, Education Amd Development 39 (1). 2000.
- Yamin. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi GP Press Group. 2013.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. Thousand Oaks, Calif: Sage Publicitions. 2003.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Zulhijrah. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 1. 2015.
- Z, Zurial dan Wahdi Sayuti. *Ilmu Pengantar Pendidikan dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Cet. 1*. Jakarta. 2006.

### 1. Pedoman Observasi di MI Hidayatullah Blitar

Instrumen pedoman observasi nilai karakter melalui pembiasaan budaya sekolah di MI Hidayatullah

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Nilai Karakter		
			Religius	Disiplin	Mandiri
1	Datang ke sekolah tepat waktu dan berjabat tangan dengan bapak dan ibu guru	17, 18, 20, 21,22 Januari 2020		√	
2	Sholat dhuha, dhuhur, ashar berjamaah	17 Januari 2020	√		
3	Infak, pembacaan tahlil dan yasin	17 Januari 2002	√		
4	Atribut lengkap	17, 18, 20, 21, 22 Januari 2020		√	
6	Berdoa sebelum dan sesudah belajar	17, 18, 20, 21, 22 Januari 2020	√		
8	Meletakkan tas di masing-masing kelas	17, 18, 20, 21, 22 Januari 2020			√
9	Mengaji	17 18, 20, 21, 22 Januari 2020	√		
10	Antri makan	20, 21, 22 Januari 2020		√	
11	Mengembalikan peralatan makan di tempat makan	20, 21, 22 Januari 2020			√
12	Antri wudhu	17 18, 20, 21, 22 Januari 2020		√	

## 2. Catatan Lapangan di MI Hidayatullah Blitar

### a. Catatan lapangan 1 di MI Hidayatullah Jum'at 17 Januari 2020

Ketika siswa tiba di sekolah, mereka disambut oleh guru piket yang berdiri di depan dan berjabat tangan dengan siswa. Bel masuk sekolah di MI Hidayatullah pukul 06.45 WIB. Siswa secara mandiri dan disiplin meletakkan tas mereka di dalam kelas mereka masing-masing.

Pukul 06.50 WIB melakukan sholat dhuha berjamaah di masjid Hidayatullah yang diikuti oleh semua siswa mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 yang di dampingi oleh bapak/ibu yang piket. Pembacaan tahlil dan yasin serta infak yang diikuti oleh semua siswa. Setelah melaksanakan sholat dhuha mereka masuk kelas untuk mengaji sesuai dengan kelas masing-masing bersama guru. Setiap siswa mengaji secara bergantian dihadapan guru kelas, dan guru ngaji. Setiap hafalan yang disetorkan siswa akan di catat dalam buku penghubung yang ditanda tangani ole guru. Jika siswa yang belum lancar , akan di ulangi keesokan harinya dengan hafalan yang sama. Kemudian mereka mengambil makan siang dengan antri dan makan di dalam kelas bersama-sama.

Pada pengamatan yang dilakukan, terlihat siswa yang menundukkan kepala dan bersalaman ketika melewati guru atau orang yang lebih tua. Selain itu, guru di MI Hidayatullah terbiasa memanggil “mbak” untuk siswa perempuan, dan “mas” untuk siswa laki-laki. Pukul 10.30 WIB bel berbunyi pulang.

### b. Catatan lapangan 2 di MI Hidayatullah Sabtu, 18 Januari 2020

Siswa datang dan disambut oleh bapak ibu guru dan berjabat tangan di halaman sekolah. Kemudian siswa masuk ke kelas masing-masing untuk menaruh tas. Kemudian bergegas ke masjid untuk sholat berjamaah dhuha. Pukul 06.50 WIB kegiatan sholat dhuha. Kemudian pukul 07.30 sampai 09.00 WIB dilanjutkan anak-anak masuk kelas untuk mengikuti ekstra pramuka yang di kelas dan di dampingi oleh wali kelas. Kegiatan pramuka pada hari ini dilaksanakan di kelas masing-masing kecuali kelas 6. Sebelum memulai ekstra, siswa diminta untuk membuang sampah yang berada di kelas.

Selanjutnya siswa menggunakan sepatu mereka dan berkumpul di lapangan. Untuk golongan penggalang dibagi menjadi beberapa regu yang laki-laki dengan yang laki-laki, dan sebaliknya. Kemudian masing-masing kelompok membuat yel-yel untuk semangat dan kekompakkan.

Setelah ekstra wajib selesai anak-anak mengikuti kegiatan ekstra pilihan, yang di mulai pukul 09.00 sampai 12.00 WIB. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini salah satunya karate yang di ikuti oleh anak-anak yang sudah memilih ekstrakurikuler ini.

Ketika pukul 09.00 WIB, siswa keluar kelas dan berganti pakaian karate. Terdapat 1 pelatih karate. Sebelum memulai karate, pelatih sejenak siswa untuk berdoa terlebih dahulu. Pada kegiatan karate, siswa membentuk lingkaran supaya mudah dalam melaksanakan latihan bela diri. Sebelumnya, siswa diajar untuk memasang kuda-kuda yang benar. Siswa secara bergantian diminta untuk memperagakan memasang kuda-kuda. Selanjutnya siswa berlatih tendangan yang diawasi oleh pelatih.

c. Catatan Lapangan 3 di MI Hidayatullah Senin, 20 Januari 2020

Siswa datang dan disambut oleh bapak ibu guru dan berjabat tangan di halaman sekolah. Kemudian siswa masuk ke kelas masing-masing untuk menaruh tas. Kemudian bergegas ke masjid untuk sholat berjamaah dhuha. Setelah sholat dhuha, siswa mengaji dengan metode usmani kelas di pagi hari, sedangkan guru ngaji jam 09.00 WIB masuk jam pelajaran. Sebelum memulai pembelajaran, berdoa terlebih dahulu.

Saat jam istirahat, siswa bermain di halaman sekolah, di teras, dan di dalam kelas. Mayoritas siswa laki-laki bermain sepak bola bersama di halaman sekolah. Saat jam istirahat, sekolah menyediakan makan siang dan masuk sholat dhuhur semua berjamaah di masjid kemudian makan siang, karena siswa tidak di perbolehkan membawa uang saku dan tidak ingin siswa memakan makanan yang sembarangan. Sehingga pihak sekolah dan orang tua membuat kesepakatan supaya siswa dibawakan snak dari rumah, dan pihak sekolah menyediakan makan siang.

Pukul 13.00 WIB bel masuk kelas, seluruh siswa masuk di kelasnya masing-masing. Pembelajaran di lanjutkan kembali. Untuk kelas 1 dan kelas 2 pulang pukul 14.00 WIB, sedangkan kelas 3 sampai kelas 6 pulang pukul 16.00 WIB. Ketika memasuki waktu sholat ashar kelas 3 sampai kelas 6 bergegas untuk wudhu dan melakukan sholat ashar berjamaah di masjid. Setelah selesai sholat semua siswa masuk kelas dengan disiplin dan melanjutkan pembelajarannya. Setelah pembelajaran di tutup dengan berdoa. Siswa pulang pukul 16.00 WIB.

d. Catatan lapangan 4 di MI Hidayatullah Selasa 21 Januari 2020

Hari Selasa tanggal 21 Januari melaksanakan penelitian di MI Hidayatullah. Pukul 06.30 WIB siswa sudah banyak yang mulai berdatangan dan kebanyakan dari mereka di antar oleh orang tua. Pukul 06.45 WIB bel berbunyi. Siswa membawa perlengkapan sholat dan bergegas ke masjid untuk kegiatan sholat dhuha berjamaah. Setelah selesai berjamaah mereka masuk kelas untuk mengaji di kelasnya masing-masing. Selanjutnya salah satu siswa laki-laki mengumandangkan adzan dan iqomah dan guru sebagai imam sholat.

Ada siswa yang tidak membawa mukena, kemudian dia langsung bergegas tanpa disuruh dengan kesadaran sendiri, siswa tersebut langsung menuju teras dan meminjam mukena masjid dan sholat dhuha sendiri. Setelah selesai sholat dhuha berjamaah, siswa menuju kelasnya dilanjutkan dengan kegiatan mengaji. Selanjutnya siswa melaksanakan hafalan alquran yang didampingi oleh guru kelas, dan guru mengajinya pada jam 09.00 WIB. Setiap siswa memiliki buku penghubung di dalamnya ada catatan hafalan yang diisi oleh guru sesuai dengan hafalan yang disetorkan siswa. Pukul 12.00 WIB bel berbunyi, Seluruh siswa makan siang selanjutnya siswa mengembalikan peralatan makan di tempatnya. Setelah itu wudhu dengan tertib dan rapi, kemudian sholat dhuhur berjamaah di masjid.

Pukul 13.00 WIB siswa masuk kelas dan melanjutkan pelajarannya. Kelas 1 dan 2 pukul 14.00 WIB pulang, sebelum pulang sekolah siswa berdoa terlebih dahulu. Kelas 3 sampai kelas 6 ketika memasuki waktu sholat asar

dan pemberitahuan mereka bergegas ke masjid untuk wudhu dan dilanjutkan sholat ashar berjamaah.

e. Catatan Lapangan 5 di MI Hidayatullah Rabu 22 Januari 2020

Siswa datang dan disambut oleh bapak ibu guru dan berjabat tangan di halaman sekolah. Kemudian siswa masuk ke kelas masing-masing untuk menaruh tas. Kemudian bergegas ke masjid untuk sholat berjamaah dhuha. Setelah sholat dhuha, siswa mengaji dengan metode usmani kelas di pagi hari, sedangkan guru ngaji jam 09.00 WIB masuk jam pelajaran. Sebelum memulai pembelajaran, berdoa terlebih dahulu.

Saat jam istirahat, siswa bermain di halaman sekolah, di teras, dan di dalam kelas. Mayoritas siswa laki-laki bermain sepak bola bersama di halaman sekolah. Saat jam istirahat, sekolah menyediakan makan siang dan masuk sholat dhuhur semua berjamaah di masjid kemudian makan siang, karena siswa tidak di perbolehkan membawa uang saku dan tidak ingin siswa memakan makanan yang sembarangan. Sehingga pihak sekolah dan orang tua membuat kesepakatan supaya siswa dibawakan snak dari rumah, dan pihak sekolah menyediakan makan siang.

Pukul 13.00 WIB bel masuk kelas, seluruh siswa masuk di kelasnya masing-masing. Pembelajaran di lanjutkan kembali. Untuk kelas 1 dan kelas 2 pulang pukul 14.00 WIB, sedangkan kelas 3 sampai kelas 6 pulang pukul 16.00 WIB. Ketika memasuki waktu sholat ashar kelas 3 sampai kelas 6 bergegas untuk wudhu dan melakukan sholat ashar berjamah di masjid. Setelah selesai sholat semua siswa masuk kelas dengan disiplin dan melanjutkan pembelajarannya sampai pukul 16.00 WIB. Setelah pembelajaran di tutup dengan berdoa.

### 3. Pedoman Wawancara

#### Transkrip Wawancara dengan Guru

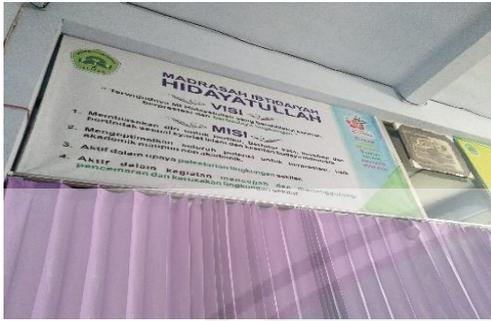
1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan karakter?
2. Bagaimana perencanaan program pendidikan karakter?
3. Menurut anda, pentingnya karakter religius dalam pendidikan karakter seperti apa?
4. Apa saja kegiatan rutin yang dilakukan sekolah mengenai karakter religius ?
5. Apa sajakah kegiatan spontan yang dilakukan sekolah mengenai pelaksanaan karakter religius ?
6. Apa sajakah keteladanan yang dilakukan sekolah mengenai pelaksanaan karakter religius
7. Menurut anda pentingnya karakter disiplin dalam pendidikan karakter itu seperti apa ?
8. Apa sajakah kegiatan rutin yang dilakukan sekolah mengenai pelaksanaan karakter disiplin?
9. Apa sajakah kegiatan spontan yang dilakukan sekolah mengenai pelaksanaan karakter disiplin?
10. Apa sajakah keteladanan yang dilakukan sekolah mengenai pelaksanaan karakter disiplin ?
11. Menurut anda pentingnya karakter mandiri dalam pendidikan karakter itu seperti apa ?
12. Apa sajakah kegiatan rutin yang dilakukan sekolah mengenai pelaksanaan karakter mandiri?
13. Apa sajakah kegiatan spontan yang dilakukan sekolah mengenai pelaksanaan karakter mandiri?
14. Apa sajakah keteladanan yang dilakukan sekolah mengenai pelaksanaan karakter mandiri?
15. Apa faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter ?
16. Hambatan-hambatan apa yang dialami saat pelaksanaan pendidikan karakter ?
17. Apa dampak dari pelaksanaan pendidikan karakter ?

### Transkrip Wawancara dengan Murid

1. Perilaku apa saja yang menjadi teladan guru, kepala sekolah dan warga sekolah?
2. Apa sebelum pembelajaran di muai selalu berdoa terlebih dahulu ?
3. Apa sajakah kegiatan di sekolah yang menunjukkan religius?
4. Apa sajakah kegiatan di sekolah yang menunjukkan sikap disiplin?
5. apakah di sekolah kamu diajarkan mandiri? apa saja contohnya?
6. Apa yang dilakukan oleh guru ketika kamu tidak mentaati aturan sekolah ?
7. Apa kamu pernah mendapatkan hukuman? kenapa ?
8. Hukuman apa yang kamu dapatkan ?
9. Bagaimana sikapmu ketika mendapatkan hukuman ?



#### 4. Dokumentasi di MI Hidayatullah Blitar



Visi dan Misi MI Hidayatullah



Profil MI Hidayatullah



Wawancara dengan Bapak H. Baihaqi



Wawancara dengan Ibu Dina



Wawancara dengan Ibu Betty



Wawancara dengan Ibu Lia



Wawancara dengan Ibu Ajeng



Wawancara dengan Ibu Lusi



Wawancara dengan Daffa



Wawancara dengan Ridho



Wawancara dengan Kay



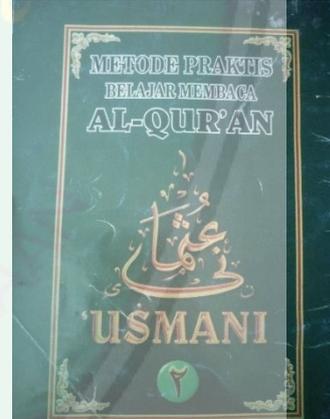
Wawancara dengan Kaisar



Makan siang



Papan Tata Tertib



Buku Ngaji



Mengaji



Sholat berjamaah

## 5. Pedoman Observasi di SD Brawijaya Smart School Malang

Instrumen pedoman observasi nilai karakter melalui pembiasaan budaya sekolah di SD Brawijaya Smart School

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Nilai Karakter		
			Religius	Disiplin	Mandiri
1	Datang ke sekolah tepat waktu dan berjabata tangan dengan bapak dan ibu guru	6, 7, 8, 9, 10 Januari 2020		√	
2	Sholat dhuha, dhuhur berjamaah	6, 7, 8, 9, 10 Januari 2020	√		
3	Atribut lengkap	6, 7, 8, 9, 10 Januari 2020		√	
4	Berdoa sebelum dan sesudah belajar	6, 7, 8, 9, 10 Januari 2020	√		
5	Meletakkan tas di masing-masing kelas	6, 7, 8, 9, 10 Januari 2020			√
8	Mengaji	6, 7, 8, 9, 10 Januari 2020	√		
9	Mendengarkan penjelasan guru	6, 7, 8, 9, 10 Januari 2020		√	
10	Mengerjakan tugas mandiri	6, 7, 8, 9, 10 Januari 2020			√
11	Membaca asmaul husna, surat pendek	6, 7, 8, 9, 10 Januari 2020	√		

## 6. Catatan Lapangan di SD Brawijaya Smart School Malang

### a. Catatan Lapangan 6 Januari 2020

Ketika siswa tiba di sekolah, mereka di sambut oleh bapak ibu guru yang berdiri di depan dan berjabat tangan dengan siswa. Bel masuk sekolah di SD Brawijaya Smart School pukul 06.45 WIB. Siswa secara mandiri dan disiplin meletakkan tas di masing-masing kelas mereka. Kemudian siswa berbondong-bondong ke lapangan untuk mengikuti upacara. Setelah selesai upacara di lanjutkan dengan sholat dhuha berjamaah di antara gedung kantor dan gedung kelas. Setelah selesai sholat dhuha berjamaah seluruh siswa kembali ke kelasnya masing-masing untuk mengikuti pelajaran.

Kegiatan membaca asmaul husna dan doa sesudah sholat dhuha di ikuti oleh seluruh siswa yang sudah di pandu oleh siswa sendiri, sesuai dengan jadwalnya. Setelah berdoa mereka mengaji secara begantian dihadapan guru. Jika siswa melafalkan belum lancar, akan diulangi keesokan harinya dengan halaman yang sama. Sebelum memulai pembelajaran di awali dengan membaca doa terlebih dahulu.

Pada saat pengamatan yang dilakukan, terlihat siswa yang menundukkan kepala, membungkung, dan bersalaman ketika melewati guru atau orang yang lebih tua. Selain itu, guru di SD Brawijaya Smart School terbiasa memanggil “mbak” untuk siswa perempuan, dan “mas” untuk siswa laki-laki.

Pukul 11.30 WIB bel berbunyi dan menandakan jam istirahat. Seluruh siswa menuju tempat wudhu dan segera ke tempat sholat. Kemudian siswa melakukan kegiatan sholat dhuhur berjamaah. Setelah selesai sholat mereka berjabat tangan dengan bapak dan ib guru. Sebelum pulang sekolah siswa berdoa terlebih dahulu. Kemudian di perbolehkan pulang.

### b. Catatan Lapangan 2, Selasa, 07 Januari 2020

Siswa datang dan di dambut oleh guru piket dan berjabat tangan di pintu masuk sekolah. Kemudian siswa masuk ke kelas masing-masing. Setelah itu seluruh siswa mengikuti sholat dhuha berjamaah. Selesai sholat dhuha berjamaah seluruh siswa masuk di kelasnya masing-masing untuk membaca

asmaul husna, doa setelah sholat dhuha, dan surat pendek yang di pimpin dari pusat oleh siswa sendiri sesuai dengan jadwalnya. Kegiatan mengaji dengan metode ummi di dampingi oleh wali kelas.

Sebelum pembelajaran di mulai seluruh siswa berdoa denga sikap yang baik. Dilanjutkan dengan pembelajaran seperti biasanya. Bel istirahat berbunyi, seluruh siswa memasukkan bukunya di tas dan segera istirahat. Setelah selesai istirahat seluruh siswa masuk kelas dengan tertib dilanjutkan dengan pembelajaran. Selesai mengerjakan, siswa mengumpulkan tugasnya di meja guru.

Bel sholat dhuhur berbunyi, seluruh siswa segera wudhu dan ke masjid atau di tempat antara gedung kantor guru dan kelas. Seluruh siswa membentuk shof dengan rapi. Selesai sholat dhuhur, mereka masuk kelas. Bagi yang perempuan meletakkan mukenanya. Selanjutnya istirahat. Pukul 12.30 WIB bel berbunyi seluruh siswa mengikuti pembelajaran. Setelah itu bel pulang berbunyi, sebelum pulang siswa berdoa terlebih dahulu dan bersalaman dengan

c. Catatan Lapangan 3, Rabu, 08 Januari 2020

Siswa melaksanakan kegiatan seperti biasanya dengan masuk pukul 06.45 hingga pukul 14.00 WIB. Siswa datang dan di dambut oleh guru piket dan berjabat tangan di pintu masuk sekolah. Kemudian siswa masuk ke kelas masing-masing. Setelah itu seluruh siswa mengikuti sholat dhuha berjamaah. Selesai sholat dhuha berjamaah seluruh siswa masuk di kelasnya masing-masing untuk membaca asmaul husna, doa setelah sholat dhuha, dan surat pendek yang di pimpin dari pusat oleh siswa sendiri sesuai dengan jadwalnya. Kegiatan mengaji dengan metode ummi di dampingi oleh wali kelas.

Sebelum pembelajaran di mulai seluruh siswa berdoa denga sikap yang baik. Dilanjutkan dengan pembelajaran seperti biasanya. Bel istirahat berbunyi, seluruh siswa memasukkan bukunya di tas dan segera istirahat. Setelah selesai istirahat seluruh siswa masuk kelas dengan tertib dilanjutkan dengan pembelajaran. Siswa mengerjakan tugas dengan mandiri ketika

pembelajaran tematik. Selesai mengerjakan, siswa mengumpulkan tugasnya di meja guru.

Bel sholat dhuhur berbunyi, seluruh siswa segera wudhu dan ke masjid atau di tempat antara gedung kantor guru dan kelas. Seluruh siswa membentuk shof dengan rapi. Selesai sholat dhuhur, mereka masuk kelas. Bagi yang perempuan meletakkan mukenanya. Selanjutnya istirahat. Pukul 12.30 WIB bel berbunyi seluruh siswa mengikuti pembelajaran. Setelah itu bel pulang berbunyi, sebelum pulang siswa berdoa terlebih dahulu dan bersalaman sama guru dengan rapi.

d. Catatan lapangan 4, Kamis, 09 Januari 2020

Hari Kamis tanggal 09 Januari melaksanakan penelitian di SD Brawijaya Smart School. Pukul 06.30 WIB siswa sudah banyak yang mulai berdatangan dan kebanyakan dari mereka diantar oleh orang tua dan sudah di sambut bapak dan ibu guru untuk bersalaman. Pukul 06.45 bel berbunyi. Siswa membawa perlengkapan sholat dan menuju tempat sholat. Setelah selesai sholat dhuha, siswa bersalaman dengan bapak ibu guru yang ada di belakang shof sholat.

Kegiatan selanjutnya mengikuti pembacaan doa setelah sholat dhuha, asmaul husna dan surat pendek yang di pimpin oleh siswa sesuai dengan jadwal. Mengaji dengan metode ummi di ikuti oleh seluruh siswa sesuai dengan jilidnya dan di bimbing oleh wali kelas. Sebelum memulai pembelajaran berdoa terlebih dahulu, dan dilanjutkan dengan pembelajaran. Siswa mendengarkan dengan disiplin ketika Bapak Adi menerangkan. Setelah itu beliau memberikan tugas secara individu. Tugas tersebut di kerjakan siswa secara mandiri dan selesai di kumpulkan di meja dengan tertib.

Pukul 09.30 WIB bel istirahat berbunyi, seluruh siswa berbondong-bondong keluar kelas dengan tertib. Pukul 10.00 WIB bel masuk berbunyi seluruh siswa masuk kelas dan mengikuti pelajaran. Adanya pengumuman untuk sholat dhuhur berjamaah, mereka keluar kelas dan menuju tempat wudhu. Selesai wudhu menuju tempat sholat dhuhur. Sesampainya di tempat sholat mereka membentuk shof sholat dengan rapi dan siap mengikuti sholat

dhuhur berjamaah. Selesai shola dhuhur mereka bersalaman dengan bapak dan ibu guru. Selanjutnya meletakkan peralatan sholat di kelasnya masing-masing.

Istirahat kedua siswa membeli jajan. Bel masuk telah berbunyi. Seluruh siswa menuju kelasnya masing-masing dan melanjutkan pembelajaran. Pukul 14.00 WIB bel pulang berbunyi, selesai pembelajaran diakhiri dengan berdoa dan bersalaman dengan guru.

e. Catatan Lapangan 5, Jum'at 10 Januari 2020

Ketika siswa tiba di sekolah, mereka di sambut oleh guru yang berdiri di depan dan menjabat tangan dengan siswa. Bel sekolah di SD Brawijaya Smart School pukul 06.45 WIB. Siswa secara mandiri dan disiplin meletakkan tas mereka di kelas mereka masing-masing. Setelah itu seluruh siswa mengikuti sholat dhuha berjamaah. Selesai sholat dhuha berjamaah seluruh siswa masuk di kelasnya masing-masing untuk membaca asmaul husna, doa setelah sholat dhuha, dan surat pendek yang di pimpin dari pusat oleh siswa sendiri sesuai dengan jadwalnya. Kegiatan mengaji dengan metode ummi di dampingi oleh wali kelas.

Pukul 08.30 siswa kelas 1 sampai 6 mengikuti ekstrakurikuler wajib yaitu pramuka yang di bimbing oleh guru pramuka. Pembelajaran pramuka di lakukan di dalam kelas dan pembelajarannya mengacu pada karakter. Setelah selesai ekstrakurikuler pramuka di lanjutkan dengan ekstrakurikuler pilihan yang sudah di pilih oleh siswa sesuai dengan bakat dan minatnya. Ekstrakurikuler di dampingi oleh guru masing-masing ekstrakurikuler.

Ketika pukul 09.00 WIB, siswa keluar kelas dan berganti pakaian karate. Terdapat 1 pelatih karate. Sebelum memulai karate, pelatih sejenak siswa untuk berdoa terlebih dahulu. Pada kegiata karate, siswa membentuk lingkaran supaya mudah dalam melaksanaka latihan bela diri. Sebelumnya, siswa diajar untuk memasang kuda-kuda yang benar. Siswa secara bergantian diminta untuk memperagakan memasang kuda-kuda. Selanjtnya siswa berlatih tendangan yang diawasi oleh pelatih.

Ekstrakurikuler ini bertujuan supaya siswa dapat membeladiri sendiri. Selain itu, ddengan adanya bela diri karate diharapkan siswa dapat memiliki disiplin untuk ketepatan waktu dan mebgikuti peraturan yang ada. Pukul 12.00 WIB ekstrakurikuler selesai, siswa mempersiapkan utnuk berdoa selesai latihan. Selanjutnya siswa diperbolehkan untuk pulang.



## 7. Dokumentasi di SD Brawijaya Smart School Malang



Profil Sekolah



Wawancara dengan Bapak Wawan



Kegiatan Sholat dhuha



Sholat dhuhur berjamaah



Mengaji



Mendengarkan saat pembelajaran



Bersalaman di pagi hari



Pembacaan asmaul husna dan surat pendek



Outing class di gramedia



### Riwayat Hidup

**Wahyu Bitasari**, lahir di Blitar 11 Agustus 1996. Lulus S-1 dari Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2018. Sekarang sedang menyelesaikan program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada jurusan yang sama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Disamping di sibukkan sebagai mahasiswa, penulis juga menjadi pengajar di MI Yaspuri Malang sejak tahun 2018 sampai sekarang.

